



**DIASPORA  
EKSISTENSI  
DAN  
DINAMIKA DAGANG  
WARGA KETURUNAN  
BANJAR  
DI TULUNGAGUNG**

Sejak tahun 1920-an, etnik Banjar memasuki kawasan Tulungagung lewat jalur sungai Brantas mengikuti peta dagang etnik Tiongkok dari Surabaya. Fenomena masuknya etnik Banjar ke pedalaman Jawa Timur seakan menolak stereotip umum jika suku ini gemar hidup dan menetap di area pelabuhan (*portland*) bukan pedalaman (*inland*). Padahal, Salim dalam risetnya menerangkan jika suku Banjar gemar mendiami daerah aliran sungai (*low land*) dan ahli dalam bidang perdagangan. Jika suku Padang menamai perjalanan keluar daerah untuk menetap di daerah lain dinamai. Maka, suku Banjar menamai fenomena serupa dengan istilah *madam ka banua urang*.

Saat ini, masyarakat Tulungagung mengidentikkan warga keturunan Banjar sebagai pedagang yang sukses dan ulung pada bidang usaha emas. Hampir beberapa toko emas besar di Tulungagung merupakan bisnis mereka yang dibangun kuat lewat jaringan *bubuhan* sekeluarga. Kesan lain yang melekat pada etnis ini, adalah komunitas kesukuan yang solid dalam meneguhkan eksistensinya sebagai suku pendatang yang minoritas, agamis, bersosial tinggi relasi dengan etnik lainnya terutama Jawa, meski komunitas ini faktanya terkesan eksklusif bagi sebagian yang lain.

Ada hal lain pula yang tidak boleh luput dalam amatan kita tentang bagaimana etnis ini meramu seni kebudayaan lokal yang bernafaskan Islam lewat seni musik yang dinamai *Hadlrah*. Yang saat ini kita kenal dengan nama *Banjarian*, yang kemudian seni ini diajarkan di berbagai daerah nusantara guna sebagai syiar agama Islam. Tetapi sayangnya dikarenakan lemahnya dokumentasi para pelaku sejarah saat itu, seni ini banyak di klaim lahir dari Pasuruan bukan Tulungagung. Bagi peneliti, fenomena keberadaan warga keturunan Banjar di Tulungagung merupakan objek kajian yang menarik untuk diteliti. Pertanyaan besar muncul, atas apa motif mereka berdiaspora hingga ke pedalaman Jawa, bagaimana mereka bisa menguasai perdagangan emas di Tulungagung bahkan selingkar wilis Matraman, dan yang terakhir, bagaimana mereka mampu beradaptasi dan mengambil peran lain di setiap lokasi daerah yang mereka datang untuk menetap. Pertanyaan besar tadilah yang akan mewarnai riset peneliti dengan pendekatan etnografi kali ini.

DISERTASI

DIASPORA EKSISTENSI DAN DINAMIKA DAGANG  
WARGA KETURUNAN BANJAR DI TULUNGAGUNG



**DIASPORA  
EKSISTENSI  
DAN  
DINAMIKA DAGANG  
WARGA KETURUNAN  
BANJAR  
DI TULUNGAGUNG**



**Refki Rusyadi**

PROGRAM STUDI DOKTORAL STUDI ISLAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG



PROGRAM STUDI DOKTORAL  
STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN SATU TULUNGAGUNG



**Refki Rusyadi**

**DIASPORA, EKSISTENSI, DAN  
DINAMIKA DAGANG  
WARGA KETURUNAN BANJAR DI  
TULUNGAGUNG**

DISERTASI


Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh  
Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN SATU Tulungagung



**DIASPORA, EKSISTENSI, DAN  
DINAMIKA DAGANG  
WARGA KETURUNAN BANJAR DI  
TULUNGAGUNG**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

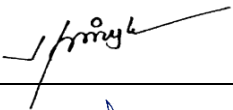
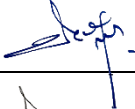

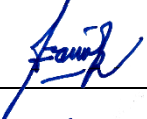


Disertasi dengan judul “Diaspora, Eksistensi, Dan Dinamika Dagang Warga keturunan Banjar di Tulungagung” yang disusun oleh Refki Rusyadi, NIM 12602195016 ini telah disetujui untuk diujikan pada Ujian Terbuka. Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.  NIP. 196707172000031002	27 Juni 2022	
2. Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag  NIP. 197112182002121003	27 Juni 2022	

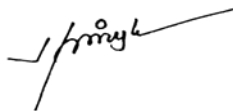
## PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Diaspora, Eksistensi, Dan Dinamika Dagang Warga Keturunan Banjar di Tulungagung” yang disusun oleh Refki Rusyadi, NIM 12602195016 ini telah diujikan dalam ujian disertasi tertutup program Doktor Studi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mengikuti tahap ujian disertasi terbuka sebagai persyaratan memperoleh gelar Doktor Studi Islam pada hari Selasa tanggal 26 April 2022.

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang/ Promotor I/Penguji	Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag	
2. Sekretaris/ Penguji	Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag	
3. Promotor II/ Penguji	Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag	
4. Penguji Utama	Prof. Dr. Abdul Hamid, MS.	
5. Penguji	Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag	
6. Penguji	Dr. Ahmad Rizkon Khamami, Lc, MA	
7. Penguji	Prof. Dr. Sokip, M.Pd.I	

Tulungagung, 27 Juni 2022  
Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. Akhyak, M.Ag**  
**NIP. 19671029 199403 1 004**

# **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Refki Rusyadi

NIM : 12602195016

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tulungagung, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan

Refki Rusyadi

NIM : 12602195016

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil'alamin, segala puji bagi Allah Swt, kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Sebuah kebahagiaan yang tidak ternilai harganya atas terselesaikannya penulisan disertasi ini. Dengan segenap keikhlasan rasa cinta dan kasih, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih:

1. Kepada ibu kandung tercinta Hj Huzaimah sekaligus ayahanda H.M Idrus yang senantiasa membimbing, mendoakan, senantiasa memberi semangat, memberi nasihat, menyayangi dan mengasihi dengan rasa penuh cinta.
2. Kepada keluarga besarku, istri tercinta Nuriyah Ula Mashluhi., kedua buah hatiku (Muhammad Hamzah Kaman (Hamka) dan Nahwassama (awa). ketiga, kakak kandungku (Heni Socheva), dan tiga adik kandungku (Achmad Khatib Huzwin, Dhorifa Ukhwatul Wusqo, Faisal Ikram, adik dari istri Massisul Husna dan terakhir kedua mertua Ibu Siti Asiyah dan Abah Sulaeman (Alm) yang selalu mendukung, mendoakan, dan menginspirasi agar terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik
3. Prof. Dr. Maftukhin M.Ag., dan Dr. H. Dede Nurahman, M.Ag. selaku dosen promotor/pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi selama perjalanan penyusunan disertasi, bahkan beribu nasihat, semangat dan motivasi hingga terselesaikannya penelitian disertasi ini.
4. Almamater tercinta, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta segenap kolega di Fakultas Ekonomi Bisnis Syariah (FEBS) yang selalu mensupport saya untuk segera meraih program Doktor.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas diucapkan selain kata syukur kepada Allah Swt dengan mengucap “Alhamdulillahirrabil’alamin” yang mana atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Disertasi sebagai syarat memperoleh gelar Strata 3 (S-3). Tidak lupa pula selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Semoga kita selalu mendapatkan barokahnya di dunia dan syafaatnya di hari akhir.

Penyusunan disertasi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, informasi, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Terutama kepada:

1. Prof. Dr. Maftukhin, M. Ag., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mencari ilmu di kampus dakwah dan peradaban ini.
2. Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. yang selalu memberikan motivasi, dan fasilitas sarana prasarana selama mengikuti perkuliahan.
3. Dr. H. A. Rizqon Hamami, Lc., M.A. selaku Ketua Program Studi Studi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tidak henti-hentinya memotivasi, mendorong dan memberi semangat kepada penulis untuk terus mengembangkan kualitas keilmuan melalui berbagai kajian-kajian ilmiah dan penelitian.
4. Prof. Dr. Maftukhin M.Ag., dan Dr. H. Dede Nurahman, M.Ag. selaku dosen promotor/pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi selama perjalanan penyusunan penelitian Disertasi, bahkan beribu nasihat, semangat dan motivasi hingga terselesaikannya penelitian disertasi ini.
5. Teman-teman seangkatan 2019 Program Doktor Studi Islam, khususnya kelas B yang telah menjadi sahabat, saudara dan keluarga yang saling menyemangati dalam menyelesaikan studi di jenjang ini.



6. Seluruh bapak/ibu dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Sahabat-sahabat penulis dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan disertasi ini.

Dengan penuh harap, semoga Allah senantiasa membalas amal baik yang diberikan kepada penulis serta tercatat sebagai amal saleh. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada seluruh pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta mendapat ridha Allah Swt. Aamiin.

Tulungagung, 30 Juni 2022  
Penulis,

Refki Rusyadi

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN PLAGIARISME .....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xiii
ملخص.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian .....	21
E. Tinjauan Pustaka .....	21
F. Metode Penelitian.....	28
G. Penelitian Terdahulu.....	35
H. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB II WARGA KETURUNAN BANJAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG .....</b>	<b>40</b>
A. Etnik Banjar di Tulungagung .....	40
B. Pola Diaspora Etnik Banjar di Tulungagung .....	45
<b>BAB III EKSISTENSI WARGA KETURUNAN BANJAR DI TULUNGAGUNG .....</b>	<b>58</b>
A. Kerukunan Keluarga Kalimantan.....	58
B. Banjari Al-Muhibbien.....	61
C. Integrasi Sosial .....	66

BAB IV DINAMIKA DAGANG WARGA KETURUNAN BANJAR DI TULUNGAGUNG .....	74
A. Pola Bisnis Warga Keturunan Banjar di Tulungagung .....	74
B. Dinamika Dagang dan Tasawuf Ekonomi Warga Keturunan Banjar di Tulungagung .....	79
BAB V PENUTUP .....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi teoretik.....	99
C. Rekomendasi .....	101
DAFTAR RUJUKAN .....	104
SINOPSIS .....	110

## ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan diaspora warga Banjar di Tulungagung yang berbeda dengan suku lain. Perbedaan itu berkaitan dengan cara warga banjar dalam bermigrasi, membangun eksistensi di tempat tujuan singgah dan aktivitas mereka selama berada ditempat singgah, yaitu Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan pola migrasi warga Banjar memunculkan beberapa perdebatan akademik yang menunjukkan tindakan warga Banjar berbeda dengan migrasi yang dilakukan oleh suku atau warga dari daerah tertentu. Perdebatan tentang perbedaan tersebut ada yang menganggap sebagai tempat singgah sementara, namun ada yang menolak itu karena warga banjar bukan tipe warga yang mudah menyerah dan mempunyai pola dan sikap tersendiri saat berinteraksi dengan masyarakat serta mempunyai prinsip khas suku Banjar dalam melakukan kegiatan ekonomi. Maka dari itu, pada disertasi ini akan mengkaji tentang tiga permasalahan utama yaitu (1) mengkaji tentang pola migrasi warga Banjar di Tulungagung (2) mengkaji bentuk eksistensi warga Banjar selama di Tulungagung dan (3) melakukan kajian tentang kegiatan ekonomi warga Banjar di Tulungagung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio – ekonomi dan etnografi. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari warga suku Banjar di Kampungdalem Tulungagung. Selain itu, data primer juga termasuk dari pengamatan peneliti selama memrankan peran sebagai peneliti etnografi di wilayah di Kampungdalem Tulungagung. Sedangkan data sekunder (tertulis); berupa dokumen pendukung penelitian seperti dokumen sejarah atau dokumen formal pengelolaan desa dan literatur yang berkaitan langsung dengan hal – hal yang ditelit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dikaji maka hasilnya adalah (1) warga Banjar di Tulungagung tidak mengikuti pola *leaping frog*, tetapi *direct mobility* (2) Bentuk eksistensi warga Banjar diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan perdagangan. Kegiatan keagamaan dalam komunitas Al Muhibien yang mensyiarkan agama, dan bahasa khas suku Banjar saat

berkegiatan. Sedangkan perdagangan suku banjar lebih identik dengan pedagang emas. (3) bentuk dinamika dagang warga Banjar lebih menekankan pada perekonomian yang bernilai agama, dan membangun *branding* bahwa prinsip ekonomi warga Banjar bernuansa Islam. Berdasarkan hasil tersebut maka implikasi teoretiknya secara umum adalah disertasi ini menolak teori yang sudah ada sebelumnya dan muncul temuan baru dengan istilah Banjar Iso-Culture.

**Kata Kunci: Banjar, Diaspora, Eksistensi kesukuan dan Dinamika Dagang**

## **ABSTRACT**

This study deals with the diaspora of Banjar in Tulungagung which is different from other ethnic groups. The difference relates to the way the Banjar people migrate, build their existence at the stopover destination and their activities while at the stopover place, namely Tulungagung Regency. Based on the migration pattern of the Banjar, there have been several academic debates where the actions of the Banjar are different from the migration carried out by tribes or residents from certain areas. There are debates about this difference, some consider it a temporary shelter, but there are those who reject it because the Banjar people are not the type of citizens who give up easily and have their own patterns and attitudes when interacting with the community and have the typical principles of the Banjarese in carrying out economic activities. Therefore, this dissertation will examine three main problems, namely (1) studying the migration pattern of Banjar residents in Tulungagung (2) examining the form of existence of Banjar residents while in Tulungagung and (3) conducting a study of the economic activities of Banjar residents in Tulungagung. This research is a type of qualitative research using a socio-economic and ethnographic approach. Primary data sources, namely data obtained directly from residents of the Banjar tribe in Kampungdalem Tulungagung. In addition, primary data also includes observations from researchers during their role as ethnographic researchers in the area of Kampungdalem Tulungagung. While secondary data (written); in the form of research supporting documents such as historical documents or formal village management documents and literature that is directly related to the things being researched. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. Based on the research that has been carried out and has been studied, the results are (1) Banjar residents in Tulungagung do not follow the leaping frog pattern, but direct mobility (2) The existence of Banjar residents is manifested in the form of religious and trade activities. Religious activities in the Al Muhibien community that broadcast religion, and the typical language of the Banjar tribe during activities. While the banjar tribe trade is more identical with gold traders. (3) The form of

trade dynamics of the Banjar people emphasizes the economy with religious values, and builds a branding that the economic principles of the Banjarese have Islamic nuances. Based on these results, the general theoretical implication is that this dissertation rejects existing theories and new findings emerge with the term Banjar Iso-Culture.

**Keywords: Banjar, Diaspora, Ethnic Existence and Political Economy**

## ملخص

يتعلق هذا البحث بالشتات من سكان بانجار بتولونج اجونج الذي يختلف عن القبائل الأخرى. يرتبط الفرق بالطريقة التي يهاجر بها سكان البنجر ، وبينون وجودا في وجهة التوقف وأنشطتهم أثناء وجودهم في مكان التوقف ، أي ولاية تولونج اجونج. استنادا إلى أنماط هجرة سكان بنجار يثير العديد من المناقشات الأكاديمية حيث تختلف تصرفات سكان بانجار عن المهجرات التي تقوم بها القبائل أو السكان من مناطق معينة. الجدل حول هذه الاختلافات هناك من يعتبره مكانا مؤقتا للسجارة ولكن البعض يرفضه لأن سكان البنجر ليسوا من نوع المواطنين الذين يستسلمون بسهولة ولديهم أنماطهم ومواقفهم الخاصة عند التفاعل مع المجتمع ولديهم مبدأ نموذجي لقبيلة البنجار في القيام بالأنشطة الاقتصادية. لذلك ، ستدرس هذه الأطروحة ثلاث مشاكل رئيسية ، وهي (1) دراسة أنماط هجرة سكان بانجار في تولونجاغونغ (2) فحص شكل وجود سكان بانجار أثناء وجودهم في تولونج اجونج و (3) إجراء دراسة حول القوة الاقتصادية لسكان بانجار في تولونج اجونج. هذا البحث هو نوع من البحوث النوعية باستخدام المناهج الاجتماعية والاقتصادية والإثنوغرافية. مصدر البيانات الأساسي، وهو البيانات التي يتم الحصول عليها مباشرة من سكان قبيلة بانجار في قرية تولونجاغونغ. بالإضافة إلى ذلك ، يتم تضمين البيانات الأولية أيضا من ملاحظات الباحثين أثناء دور الباحثين الإثنوغرافيين في المنطقة في كامفونج داليم تولونج اجونج في حين أن البيانات (المكتوبة) ؛ في شكل وثائق داعمة للبحث مثل الوثائق التاريخية أو الوثائق الرسمية لإدارة القرية والأدب التي ترتبط ارتباطا



مباشراً بالأشياء المعقدة. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المقابلات والملاحظات والتوثيق. استناداً إلى الأبحاث التي أجريت وتمت دراستها ، فإن النتيجة هي (1) سكان بانجار في تولونج اجونج لا يتبعون نمط الضفدع القافر ، ولكن المويي المباشر (2) يتم تحقيق شكل وجود سكان بانجار في شكل أنشطة دينية وتجارية. الأنشطة الدينية في مجتمع الموهبين التي تدعو إلى الدين، واللغة النموذجية لقبيلة البنجار عند القيام بالأنشطة. في حين أن تجارة قبيلة البنجار هي أكثر مرادفاً للذهب التجاري. (3) يؤكد الشكل السياسي لاقتصاد مواطني بنجر أكثر على اقتصاد القيمة الدينية، ويبنى علامة تجارية مفادها أن المبادئ الاقتصادية لسكان البنجار لها فروق إسلامية دقيقة. بناءً على هذه النتائج ، فإن المعنى النظري بشكل عام هو أن هذه الأطروحة ترفض النظريات الموجودة مسبقاً وتظهر نتائج جديدة مع مصطلح Banjar Iso-Culture.

الكلمات المفتاحية: بنجار، الشتات، الوجود القبلي والاقتصاد السياسي



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberadaan etnik Banjar di Tulungagung sudah ada sejak awal tahun 1920-an. Di Tulungagung, etnik ini identik dengan bisnis emasnya yang terbilang sukses. Awalnya komoditas yang diperjualbelikan oleh etnik Banjar di Tulungagung adalah permata. Namun permata dirasa terlalu mahal dan kurang diminati oleh pasar, mereka beralih berjualan emas hingga saat ini. selain mahir dalam berdagang, etnik Banjar juga dikenal etnik yang sangat agamis dan bersosial tinggi. Dalam riset Subekti ditahun 2009, etnik Banjar merupakan pendatang terbesar jumlahnya ke Tulungagung dibandingkan warga Tionghoa dan Arab. Mereka datang ke Tulungagung singgah pertama kali di Kampungdalem menjadi titik awal etnik ini hidup berkumpul dalam satu lokasi pemukiman.

Kampungdalem berada di pusat tengah kota Tulungagung. pada periode awal 1960-an, warga Banjar dan Jawa mengalami asimilisasi budaya lewat perkawinan, maka generasi yang ada saat ini adalah generasi campuran atau keturunan. Oleh peneliti objek riset kali ini akan disebut warga keturunan Banjar, sebab yang saat ini mendiami Kampungdalem merupakan generasi keempat sejak awal mereka bermigrasi ke Tulungagung. Dalam riset antropologi tentang keberadaan etnis Banjar di Yogyakarta, yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim, etnis campuran ini dinamai *Jarwo* (Banjar Jowo). Ia juga menjelaskan masuknya etnis Banjar ke Yogyakarta sekitar awal tahun 1910-an, hampir sama periode masuknya etnis Banjar ke Tulungagung yakni 1920-an.

Area pemukiman awal Kampungdalem sudah semakin sesak, lewat jalur perkawinan dengan etnis Jawa, keberadaan warga keturunan Banjar saat ini sudah menyebar keberbagai kelurahan

sekitar kota seperti kelurahan Kepatihan. Apa yang terjadi pada warga Banjar saat ini di Tulungagung bisa disebut juga dengan istilah diaspora. Diaspora merupakan sebuah fenomena lazim yang banyak dijumpai dalam sejarah dunia, termasuk juga Indonesia<sup>1</sup>.

Derasnya arus diaspora pada suatu komunitas, suku, warga bangsa disebabkan adanya perbedaan kondisi alam, sosial, ekonomi dan politik antar negara yang satu dengan lainnya atau antardaerah yang satu dengan daerah yang lain. Terbatasnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi menjadi faktor dominan bagi penduduk untuk meninggalkan daerah asal mereka. etnik Banjar menyebut istilah perpindahan ini dengan nama *madam kabanua urang* (merantau) atau disebut juga “berlayar”, yakni meninggalkan kampung halaman dengan menggunakan kapal “Balanda”<sup>2</sup>.

Secara umum, yang disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk asli daerah sekitar Kota Banjarmasin. Daerah tersebut melingkupi Banjarmasin hingga sampai Kota Martapura, Ibukota Kabupaten Banjar, dan wilayah sekitarnya. Namun mendefinisikan etnik Banjar, tentu saja, tidak bisa didasarkan atas pendekatan geografis (tentang wilayah dengan masyarakatnya, yaitu di sekitar Banjarmasin melainkan asal-usul (penduduk asli) orang Banjar. Dari hasil kajian pustaka yang

---

1 Lihat S inggih Tri S ulistiyono, “Diaspora dan Proses Formasi „Keindonesiaan“: Sebuah Pengantar Diskusi” (Makalah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta, 5 – 7 Juli 2011), hlm.8; lihat juga Jana Evans Braziel & Anita Mannur, “Nation, Migration and Globalization: Point of Contention in Diaspora Studies”, dalam Jana Evans Braziel & Anita Mannur (ed), *Theorizing Diaspora* (Germany: Blackwell Publishing, 2003), hlm.1; Thomas Faist, “Diaspora and Trans Nationalism, What kind of dance partner?” dalam Rainer Baubock & Thomas Faist (ed), *Diaspora and Transnationalism, Concept, Theories and Methods* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010), hlm. 9-10; Bandingkan dengan Nicholas Mirzoeff, “The Multiple View Point: Diasporic Visual Culture” dalam Nicholas Mirzoeff, *Diaspora and Visual Culture, Representing African and Jews* (London: Routledge, 1999), hlm.8-10.

2 Arif Rahman hakim, 2010 *Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan, Jarwo* terbangunnya hubungan sosial yang baru di perantauan, UGM Yogyakarta

ditemukan terdapat suatu penjelasan bahwa etnik Banjar masuk dalam kategori etnik Melayu di Sumatra, hal tersebut atas dasar terdapat kesamaan bahasa Melayu yang digunakan<sup>3</sup> sehingga bukan tanpa sebab, pada masa penjajahan Belanda etnik Banjar banyak yang berdiaspora kembali ke Sumatra.

Ada pepatah populer yang meneguhkan jika suku ini berprofesi sebagai pedagang, yaitu “Suku Banjar adalah suku pedagang”. kalimat ini sering peneliti dengar dari para *datuk* dan *kai*’ ketika bercerita tentang sejarah mereka berlayar. Sejarah Banjarmasin pada abad ke-16 dan 17 telah dikenal sebagai kota perdagangan rempah, khususnya lada. Sebagai kota modern pada eranya, Banjarmasin pada masa itu telah menghasilkan aturan-aturan hukum yang berfungsi sebagai pengawas dan pengendali kegiatan perdagangan dan kemasyarakatan. Bahkan, Banjarmasin yang masyarakatnya multi warga tersebut menumpukan kekuatan ekonominya kepada perdagangan dan pelayaran<sup>4</sup>

Kegiatan berdagang yang pernah diteliti oleh Endang Susilowati. Dia mengungkap adanya mata rantai perdagangan lada di Kalimantan bagian Tenggara pada abad ke-17-18. Hal tersebut menjelaskan peran suku Banjar pada perdagangan di Kalimantan adalah sebagai perantara. Lada dari pedalaman Kalimantan Tenggara mengalir menyusuri sungai, dari hulu menuju hilir, memenuhi perahu-perahu para pedagang Banjar yang memiliki “hak istimewa” sebagai pengumpul lada dari dusun-dusun Dayak dan para pedagang Cina yang sudah lama menetap di Banjarmasin. Mereka adalah mata rantai kedua dalam perdagangan lada di wilayah ini. Para pedagang Banjar mempunyai kemampuan untuk berhubungan langsung dengan

---

3 Wardani. *Kandil Melintas Tradisi Diaspora Orang Banjar*. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14

Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 52. Diakses pada 3 Juli 2021. Lihat juga [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

4 Robert Young J. 1991. “The English Factory at Banjar on the Island of Borneo,1699–1707,” *Indonesian Circle* hal.55.

orang-orang Dayak penghasil lada. Mereka juga dapat memahami “transaksi bisu” dengan orang Dayak<sup>5</sup>

Transaksi yang dilakukan pedagang Banjar dengan orang Dayak pada awalnya dilakukan tanpa bertatap muka. Konon mereka mempunyai sifat pemalu, sehingga dalam bertransaksi mereka hanya meletakkan lada, hasil hutan, atau hasil bumi mereka di suatu tempat dan mereka mengawasinya dari tempat tersembunyi. Barang-barang itu kemudian ditukar dengan barang kebutuhan sehari-hari yang dibawa oleh para pedagang. Keesokan harinya orang-orang Dayak akan datang ke tempat barang diletakkan dan menemukan bahwa barang-barang yang mereka butuhkan sudah ada di sana.

Pada musim panen lada, para pedagang lokal (terutama pedagang banjar) berlayar ke arah hulu sungai, mendatangi dusun-dusun penghasil lada di pedalaman. Mereka berlayar menyusuri sungai-sungai hingga jauh ke pedalaman yang kadang hanya dapat dilayari perahu kecil atau rakit sehingga membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama. Para pedagang ini sudah biasa bertransaksi dengan orang-orang Dayak dan mengembangkan perdagangan sungai. Selain pedagang banjar, pedagang cina lokal juga melakukan perdagangan sungai, tetapi untuk pengiriman jarak jauh karena mereka menguasai pasar bahan pokok regional di Banjarmasin dan jalur perdagangan ke Singapura. Oleh karena itu, sering terjadi tumpang tindih kepentingan antara pedagang Banjar dan pedagang Cina dalam perdagangan sungai<sup>6</sup>

Mata rantai perdagangan lada di Banjarmasin ada pedagang Banjar dan Cina berperan sebagai pedagang perantara baik bagi para pedagang Eropa maupun para pedagang Nusantara, terutama Bugis dan Jawa. Namun pedagang Cina juga membeli lada untuk diangkut langsung ke Singapura atau ke Cina. Sebelum masuknya para pedagang Eropa, lada diangkut dari pelabuhan Banjarmasin ke pelabuhan Batavia, Banten, atau pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka untuk kemudian dikapalkan ke pasar

---

5, J. T. Lindblad ,2012, Antara Dayak dan Belanda: Sejarah ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942. Jakarta/Malang: KITLV/Lilin PersadaPress.

6 Ibid, J.T. Linblad, hal 13

dunia bersama dengan lada dari berbagai daerah lain di Nusantara<sup>7</sup>.

Pengalaman berdagang dan berpetualang yang etnik Banjar selalu identik dengan tindakan menetap di pelabuhan yang mereka singgahi hingga membangun komunitas kesukuan ditempat itu. Jejak diaspora warga Banjar mempunyai alur yang mungkin mirip dengan alur diaspora yang terjadi didunia dan dialami oleh beberapa suku-suku bangsa dan peradaban. Sebagai tambahan informasi ada beberapa wargaseperti Yahudi dan Bugis yang berdiaspora dengan motif masing-masing.

Pola diaspora warga Yahudi secara umum dimulai dengan pembuangan di Babel pada 579 SM setelah sejumlah komunitas Yahudi Timur Tengah terbentuk pada waktu itu sebagai akibat dari kebijakan yang toleran dan kemudian menjadi pusat-pusat kehidupan Torah dan Yudaisme yang penting selama abad-abad berikutnya. Kekalahan orang-orang Yahudi pada pemberontakan besar Yahudi pada tahun 70 dan pemberontakan Bar Kokhba ada 135 dalam menghadapi kekaisaran Romawi merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan besarnya jumlah dan daerah pemukiman di diaspora, karena banyak orang Yahudi yang tersebar setelah hilangnya negara mereka Yudea atau dijual dalam perbudakan di seluruh kekaisaran<sup>8</sup>.

Istilah ini juga digunakan dalam pengertian rohani bagi orang-orang Yahudi yang nenek-moyangnya berganti agama dengan agama-agama di luar Israel, meskipun misalnya orang-orang itu tidak dapat disebut hidup di dalam pembuangan. Antara penghancuran Yudea oleh kekaisaran Romawi dengan pembentukan kembali sebuah negara Yahudi, yaitu Israel pada 1948, semua orang Yahudi dianggap hidup di diaspora. Saat ini, istilah ini digunakan untuk mengacu kepada orang-orang Yahudi yang hidup di luar Israel. Sehingga dapat ditarik kesimpulan

---

7 Ibid, J.T. Linblad, hal 14

8 Sergio Della Pegola, Yehezkel Dror dan Shalom S Wald. *The Jewish People 2005: Facing A Rapidly Changing World*. (Jerussalem: Gefen Publishing House, 2005), Hal 37

bahwa warga yahudi berdiapora karena ada tekanan akibat perpecahan di negara asalnya<sup>9</sup>

Berbeda dengan pola diaspora yang terjadi di Afrika yang melakukan diaspora akibat iming - iming kesejahteraan di negara lain. Sebagian besar warga Afrika Barat meninggalkan negara mereka karena alasan ekonomi, dan kebanyakan adalah pria lajang berusia 20-an tahun. Ekspektasi yang tidak realisis dari kegiatan diaspora mereka dipicu oleh para pekerja migran di daerah tujuan yang jarang sekali mengirim berita buruk ke negara asal karena ada tekanan mereka harus sukses.” tetapi warga Afrika Barat yang menjual ternak dan harta benda lain tertangkap atau terlantar bisa menghadapi kemiskinan jika pulang. Sebanyak 400 warga Senegal baru-baru ini dipulangkan dari Libya oleh Palang Merah dan IOM. Jadi pola diaspora diakibatkan oleh kurangnya informasi dan lemahnya kondisi ekonomi sehingga rela mengorbankan apapun yang dimiliki dari negara asal dan memilih hidup di negara lain, khususnya di Eropa.<sup>10</sup>

Pola diaspora yang dilakukan oleh komunitas atau suatu warga mempunyai pola yang hampir mirip satu sama lain. Mereka berdiaspora dan kemudian hidup bertahan lama dan bersosial di lokasi tujuan. Pola tersebut juga mungkin mempunyai kemiripan dengan pola pergerakan yang dilakukan oleh sebagian besar warga Banjar, khususnya perpindahan dan pergerakan yang mereka lakukan di Tulungagung. Secara sosial, warga Banjar telah berbaur dengan warga asli Tulungagung hingga melahirkan generasi campuran antar Banjar dan Jawa lewat pernikahan.

Pernikahan yang beberapa gabungan budaya antar Banjar ke Tulunggaung menggambarkan perjalanan yang cukup kompleks. Perjalanan tersebut berkaitan dengan sebuah komunitas atau suatu warga kedaerah tertentu entah mencari suaka politik maupun suaka ekonomi rata-rata memiliki motif yang hampir

---

9 Utku Yapici, *Should Jewish Diaspora Stay As An Ideal Type In Diaspora Studies*, Alternative Politika, Pages 25 Vol Issue 2, Turkish, 2016

<sup>10</sup> Carles N Rotlml, Fasll Tekola-Ayele dan Jennifer Bakker, “The African diaspora: history, adaptation and health”, *Journnal Elsevier*, 41 (Desember, 2018) Hal 77

mirip satu sama lain. Mereka melakukan perjalanan untuk merantau, kemudian hidup bertahan lama, bermukim, bersosial di lokasi tujuan. Apa yang terjadi pada perjalanan warga Banjar ke Tulungagung sejak awal hingga saat ini identik dengan pola diaspora bukan migrasi. Migrasi biasanya akan berpindah dari satu tempat ketempat lain, sedangkan tindakan yang dilakukan warga Banjar di Tulungagung adalah sudah mempunyai tujuan dan berniat untuk menetap. Maka dari itu, dalam disertasi ini peneliti menggunakan istilah diaspora dalam memahami fenomena yang dilakukan oleh warga Banjar di Tulungagung.

Warga Banjar pertama kali singgah di Tulungagung datang di daerah yang sekarang diberi nama Kampungdalem. Ada satu penelitian yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ary Setyagama pada tahun 2016. Ary Setyagama memberikan penjelasan bahwa di Kampungdalem telah didiami oleh warga Tionghoa terlebih dahulu ketimbang warga Banjar. Mereka (Warga Tionghoa) datang dari Surabaya dengan menyusuri sungai Brantas hingga sampai pada sungai Ngrowo Tulungagung untuk berdagang. Barulah kemudian Suku Banjar hadir sebagai warga ketiga yang menempati Kampungdalem pula.

Meskipun warga Banjar sejak lama mendiami perkampungan khusus yang terletak di tengah pusat kota Tulungagung. Faktanya saat ini Kampungdalem juga menjadi hunian warga Jawa murni, campuran (Banjar-Jawa) maupun Banjar sendiri. Perpaduan budaya atau biasa disebut dengan asimilasi budaya di Kampungdalem terjadi di awal-awal tahun 1960-an. Percampuran tersebut ditandai dengan menikahnya warga Banjar asli dengan warga Jawa yang kemudian lahirlah dari perpaduan dua budaya ini menjadi entitas baru dengan sebutan Jarwo<sup>11</sup>.

Saat ini, pemukim di Kampungdalem lebih didominasi oleh warga Banjar campuran atau keturunan Banjar Jawa (*jarwo*) Generasi saat ini adalah generasi ke empat warga Banjar sejak mereka datang ke Tulungagung. Sedangkan warga Banjar yang

---

11 Banjar Jowo (*jarwo*) adalah predikat bagi generasi yang lahir dari pernikahan warga Banjar dan Jawa



masih murni (pernikahan sesama Banjar) sudah sangat jarang ditemui. Jika ada itupun hanya para sesepuh Kampungdalem saat ini. Menurut keterangan H. Misran salah satu penduduk Kampungdalem tepat di generasi ke dua, warga Banjar sudah banyak yang melakukan pernikahan dengan suku Jawa. Kampungdalem dipilih menjadi lokasi mukim warga Banjar sebab berlokasi ditengah kota. Komoditas emas yang mereka jajakan sebagai bisnis haruslah dilokasi yang ramai. Meski saat ini emas bukanlah komoditas bisnis mereka yang utama, para warga keturunan tadi telah berkembang pada bisnis lainnya seperti toko Baju, toko perlengkapan alat tulis, kuliner, toko perlengkapan beribadah yang menjamur disekitar area Kampungdalem.

Warga Banjar dari aspek histori memang diakui mahir dan terasah dalam keterampilan berdagang. Pada beberapa riset suku Banjar merupakan paduan warga Jawa dan warga Melayu Kalimantan. Hal ini bermula dari adanya kerajaan Negaradipa. Pendiri kerajaan Negaradipa semula adalah seorang saudagar yang mengungsi dari daerah asalnya di Jawa unfuk mencari tanah air baru di Kalimantan. Kenyataan ini yang kemudian menumbuhkan perdagangan dan kontak dengan daerah lain. Dengan anggapan bahwa membangun kerajaan sama dengan melakukan perdagangan, maka perdagangan menjadi penting di negeri Banjar. Dengan adanya perdagangan di Kesultanan Banjar, terjadi pembauran antara warga Banjar dengan orang-orang yang berasal dari luar. Kontak dengan dunia luar inilah menjadi titik tolak awal diaspora orang Banjar ke daerah lain.

Pembauran antar etnik tersebut menandai proses islamisasi di kesultanan Banjar. Dalam riset *Hikajat Banjar* menyebutkan jika kemungkinan ada di antara para pedagang Jawa yang menetap. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan populasi orang Jawa yang mendiami pemukiman sekitar Kalimantan.<sup>12</sup> Pertumbuhan populasi tersebut kemudian mendorong tumbuhnya perekonomian dan berkembangnya budaya. Menurut H.J. de Graaf, pengaruh ekonomi dan budaya beberapa kota

---

12 Wardani. Kandil Melintas Tradisi Diaspora Orang Banjar. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14 Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 58. Diakses pada 5 Juli 2021. Lihat juga [www.academia.edu](http://www.academia.edu).

pelabuhan di pantai utara Jawa Tengah, misalnya, tampak kuat di daerah Banjarmasin, terutama dari abad ke-15 hingga seterusnya. Hubungan budaya seperti ini menjadikan warga Banjar merasa memiliki ikatan primordial dengan warga Jawa.<sup>13</sup> Kemudian ikatan itu terbangun salah satunya dengan Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi yang menjadi tujuan diaspora warga Banjar.

Salah satu kota yang menjadi tempat diaspora tersebut adalah Kabupaten Tulungagung. Beberapa artikel dan penelitian mencatat, warga Banjar dari Kalimantan Selatan berdiaspora ke Tulungagung Jawa Timur sejak tahun 1920-an untuk berniaga. Awalnya diaspora etnik Banjar ke Tulungagung diawali pada tahun 1920 oleh seorang warga asli Banjar bernama H. Ruman. Kemudian pada tahun 1960 terjadi proses adaptasi dan interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Sehingga pada tahun 1980-an semakin banyak orang Banjar yang mulai berdatangan dengan membawa istri, anak, serta sanak saudara sampai akhirnya menetap di Kabupaten Tulungagung

Kedatangan warga Banjar ke Tulungagung masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti. Salleh Lamry memberikan penjelasan dalam laporan risetnya tahun 2005 menjelaskan diaspora warga Banjar ke Kuala Tungkal tidak terjadi secara langsung bertolak dari Kalimantan Selatan. Para migran ini merupakan sekelompok warga Banjar yang enggan pulang setelah mereka berlama dan menetap di Johor Malaysia karena alasan sempitnya lahan ekonomi. Kemudian mereka memutuskan untuk menuju tanah Sumatera Kuala Tungkal dan Tembilahan ketimbang kembali ke Kalimantan Selatan. Meski ada pendapat lain jika Kuala Tungkal merupakan lompatan pertama diaspora warga Banjar yang hendak ke Brunai maupun Malaysia.

Sejarah diaspora warga Banjar pertama kali terjadi menuju pulau Sumatera. Hal ini terjadi karena adanya tekanan politik Perang Banjar melawan Belanda tahun 1780, 1862, 1898, 1905. Perang perlawanan terhadap penjajahan kolonial Belanda yang terjadi di Kesultanan Banjar yang meliputi wilayah Kalimantan

---

13 H. J. de Graaf, *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th Centuries: the Malay Annals of Semarang and Cerbon*, terjemah Alfajri (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal 162.

Selatan dan Kalimantan Tengah. Konflik ini sebenarnya sudah terjadi sejak Belanda memperoleh hak monopoli dagang di Kesultanan Banjar. Dengan ikut campurnya Belanda dalam urusan kerajaan, kekalutan makin bertambah. Pada tahun 1785, Pangeran Nata yang menjadi wali putra mahkota, mengangkat dirinya menjadi raja dengan gelar Sultan Tahmidullah II (1785-1808) dan membunuh semua putra almarhum Sultan Muhammad.

Pangeran Amir, satu-satunya pewaris tahta yang selamat, berhasil melarikan diri lalu mengadakan perlawanan dengan dukungan pamannya Arung Turawe, tetapi gagal. Pangeran Amir (kakek Pangeran Antasari) **Error! Hyperlink reference not valid.** Srilanka **Error! Hyperlink reference not valid.** Kedatangan orang Banjar di awal abad ke-20 menuju Sumatera lebih dikarenakan motif ekonomi. Motif ekonomi ini terjadi karena tambang batu bara dan perkebunan di Kalimantan Selatan dikuasai oleh Belanda, kemudian seluruh pajak yang diberlakukan oleh Belanda baik pajak pasar, pajak yang dikenakan oleh orang yang naik haji dan kerja rodi, hal ini lah yang menyengsarakan masyarakat Banjar khususnya dalam perekonomian mereka<sup>14</sup>.

Potret sejarah lainnya, warga Banjar merupakan bagian dari kesultanan Banjar. Selain itu terdapat konstruksi lain yang menjelaskan bahwa warga Dayak dan warga Banjar merupakan satu kesatuan akar yang sama, tapi yang menjadi pembeda adalah identitas agama yang mereka anut. Dayak secara umum digunakan untuk orang asli nonmuslim, sedangkan warga Banjar merupakan bagian dari kesultanan Banjar Islam.

Meski hal tersebut belum dapat dikatakan penjelasan tentang asal-usul. Namun dalam *Hikajat* Banjar menjelaskan bahwa terbentuknya kerajaan Banjar bermula dari kedatangan rombongan imigran dari Kaling, India yang mencari tanah baru di Kalimantan. Meskipun dalam *Hikajat* disebut dengan jelas bahwa rombongan tersebut berasal dari India, tetapi pendapat yang umumnya dikemukakan bahwa rombongan tersebut berasal dari

---

14 Wardani. Kandil Melintas Tradisi Diaspora Orang Banjar. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14 Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 62. Diakses pada 5 Juli 2021. Lihat juga [www.academia.edu](http://www.academia.edu).

Kalingga, suatu tempat di Jawa Timur. Diaspora tersebut mungkin sekali terjadi ketika terjadinya peralihan kekuasaan di tangan kekuasaan Majapahit, yaitu sekitar tahun 1300. Empu Jatmika, pimpinan rombongan tersebut, diangkat menjadi raja di negeri Negaradipa yang terletak di sekitar kota Amuntai sekarang.<sup>15</sup>

Istilah merantau dalam bahasa Banjar disebut *madam ka banua urang*<sup>16</sup>. Yang artinya berpindah dan hidup di negeri orang lain. Meski istilah ini tidak lagi populer dan akrab bagi warga Banjar sendiri. Semasa menggali informasi kepada warga keturunan Banjar yang ada di Tulungagung tak satupun dari mereka mengenal istilah *madam*. Istilah ini serasa asing bagi mereka meski istilah ini peneliti tanyakan langsung kepada *urang* Banjar kelahiran kalimantan sekalipun. Potter dalam risetnya menguraikan, secara alamiah warga Banjar tidak terikat dengan pemukiman, dan mereka siap untuk berpindah ke pemukiman lain yang kondisinya lebih baik dari pemukiman asal<sup>17</sup>. Riset tersebut mengindikasikan bahwa memang orang Banjar merupakan etnik yang suka berpindah tempat untuk mencari penghidupan yang layak. Selain riset tersebut, ada juga riset yang dilakukan oleh Salim yang hasilnya adalah orang banjar ternyata mempunyai relasi yang lemah dengan tanah kelahiran dan juga dengan keluarga. Sehingga bagi orang Banjar berpindah tempat adalah cara hidup yang sudah menjadi budaya yang disebut dengan budaya *madam* (merantau)<sup>18</sup>.

Meminjam konsep Barth --- sebagai ethnic boundaries-warga ini biasanya lekat dengan atribut-atribut yang bernilai primordial. Warga Banjar memiliki kebudayaan persilangan

---

15 Alfani Daud. "Islam dan asal-usul Masyarakat Banjar". Kandil, Edisi 6, tahun II, Agustus-Oktober 2004, h.25

16 Arif Rahman Hakim, Dr. Setiadi, 2017, *Kisah Jarwa: Pengaruh Diaspora Terhadap Perubahan Identitas Urang Banjar Di Yogyakarta* (Yogyakarta UGM: 2017) hal 47

17 Potter, Lesley. 2000. "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan", dalam Lindblad (peny), *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES. Hal. 383

18 Salim, Hairus. 1996. *Islam Banjar, Relasi Antar Wargadan Pembangunan dalam Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Dian/Interfidei. Hal. 239

antara Melayu, Dayak dan Jawa yang terlihat dari kosa kata bahasa Banjar dalam berkomunikasi (lingual franca), upacara adat, maupun kesenian. Sejak Islam menjadi agama resmi kesultanan Banjar, warga Banjar yang taat beragama kemudian menjadikan atribut tersebut sebagai identitas mereka sekaligus menguatkan subetnis Melayu. Mereka mendiami daerah aliran sungai (low land) dan terkenal ahli dalam bidang pertanian (sawah) serta perdagangan<sup>19</sup>.

Lokasi yang akrab menjadi kebiasaan diaspora warga Banjar Sumatera tepatnya ke Provinsi Jambi kabupaten Tanjab Kuala Tungkal, Tembilahan, Indragiri Riau, menguatkan konsep jika warga ini tidak bisa jauh dari kehidupan sungai maupun pelabuhan (porth land). Namun hal ini tidak berlaku pada diaspora mereka ke pulau Jawa yang semestinya, Semarang, Surabaya, mungkin Tanjung Priuk Jakarta yang merupakan kota pelabuhan adalah spot yang cocok untuk mereka datang, mengingat secara geografi, warga ini lahir dari habitat sungai dan pelabuhan (porth land).

Akan tetapi faktanya, diaspora mereka ke pulau Jawa justru meringsak ke pedalaman bagian selatan seperti yakni Yogyakarta, Solo, dan banyak kota pesisir selatan di Jawa Timur seperti Tulungagung, Kediri, Blitar dan Malang. Padahal kota-kota tersebut merupakan daerah pedalaman dan bertentangan dengan kebiasaan diaspora warga Banjar yang biasanya memilih untuk bermigrasi di wilayah pelabuhan (porthland) menjadi masyarakat pedalaman (inland). Pemilihan wilayah pedalaman dan bukan wilayah pelabuhan merupakan fakta yang perlu dikaji dan dianalisis lebih mendalam

Selanjutnya dalam refrensi yang penulis pahami dari Cristine Dobin menjelaskan bahwa Jawa merupakan daerah yang memiliki ketertarikan bagi para diaspora untuk berdagang, atau dalam istilah lain Dobin mengistilahkan sebagai diaspora komersil. Para diaspora komersil di Jawa sebagian besar mereka berasal dari (Yogyakarta, Surakarta, Kudus, Jepara, Bawéan). Para diaspora tersebut berjuang merebut perdagangan yang sebelumnya dikuasi pengusaha Cina yang memang kenyataan itu

---

19 Ibid, Salim, Hal 242

perdagangan telah diatur oleh mereka sehingga membuat para pengusaha Cina tersebut menjadi elite bisnis di Jawa pada saat itu. Hingga pada abad kedua puluh orang Jawa yang paling sukses dalam perdagangan adalah non-pribumi dari kota-kota dimana mereka melakukan bisnis mereka dan bahwa bisnis ini dilakukan melalui komunitas yang tersebar atau diaspora komersial yang pada akhirnya sebagian besar dari mereka menetap.<sup>20</sup>

Diaspora komersil yang dilakukan oleh pribumi Jawa (Yogyakarta, Surakarta) menunjukkan cukup banyak solidaritas. Karena adanya kesesuaian dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum agama. Mereka percaya bahwa untuk berhasil berdiaspora membutuhkan ideologi yang sangat berkembang dengan menawarkan rencana simbolis yang kompleks dan komprehensif dengan memimpin diaspora skala besar yang diasosiasikan dengan agama secara universal. Sehingga Ketaatan pada Islam sebenarnya merupakan ciri utama orang Jawa perdagangan diaspora.<sup>21</sup> Bukan tanpa sebab karena memang pada dasarnya para pribumi yang melakukan diaspora komersil tersebut memiliki latarbelakang sebagai santri atau kyai yang berasal dari lingkungan pesantren.

Jawa Timur terutama Tulungagung menjadi salah satu tempat berdiaspora komersil pribumi yang pada saat itu industri batik dan rokok menjadi komoditas utama yang mereka bawa dari daerah asal mereka. Alasan Tulungagung menjadi destinasi diaspora komersil pribumi karena memang memiliki kesaamaan lingkungan dari tempat asal mereka yakni lingkungan pesantren.<sup>22</sup> Menjadi sangat logis bagi mereka untuk melakukan perdagangan dengan mengasosiasikan prinsip islam universal sebagai strateginya. Apabila dianalogikan pada warga Banjar yang berdiaspora di Tulungagung menjadi muncul dugaan ketika mereka memilih wilayah pesisir Jawa Timur sebagai tujuan berdiaspora adalah adanya adanya kesamaan latarbelakang, prinsip yang dianut, motif ekonomi yakni berdagang sebagai

---

20 Dobbin Christine. Accounting for the Failure of the Muslim Javanese Business Class: Examples from Ponorogo and Tulungagung (1880-1940). In: Archipel, volume 48, 1994. pp. 87-101; h, 87-88

<sup>21</sup> Ibid, Dobin. Hal. 89

<sup>22</sup> Ibid, Dobin. Hal. 90

wujud eksistensi warga Banjar yang sebelumnya sudah pernah berdiaspora ke wilayah lain dengan tujuan yang sama yaitu mencari kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas, fenomena ini menarik untuk diriset secara mendalam dengan harapan mampu menemukan pola diaspora warga Banjar di Tulungagung, eksistensi warga banjar dengan religisitasnya serta dinamika dagang yang dilakukan yang membuat mereka berhasil mengembangkan bisnisnya di Tulungagung. Dengan itu, secara tidak langsung konstruksi yang terbentuk pada warga Banjar membentuk pemahaman bahwa orang yang berada diluar kelompok mereka adalah orang lain (the other), dan tempat tinggal orang lain tersebut kemudian dikenal dengan istilah Banua Suku<sup>23</sup>

Memilih warga Banjar Kalimantan Selatan sebagai objek riset bukanlah kebetulan belaka bagi peneliti. Ada beberapa alasan kuat yang melatarbelakanginya. Pertama, sejak lama peneliti ingin tahu apa latarbelakang warganya berdiaspora keberbagai daerah Indonesia. Bahkan dibeberapa literatur riset yang lain diaspora warga Banjar tersebar juga ke Asia Tenggara hingga ke Afrika. Kedua, peneliti sendiri adalah seorang Banjar yang kebetulan tidak lahir di tanah Banjar secara langsung. Peneliti adalah seorang keturunan Banjar dari generasi ke 6 yang lahir di pulau Sumatera Jambi Kuala Tungkal. Berdasarkan pengetahuan peneliti leluhurnya masuk ke Sumatera sejak awal abad 19 Masehi.

Saat ini, peneliti mengalami peristiwa double migrasi yang berarti peneliti mengalami perjalanan pindah dari daerah asal hingga dua kali. Sejak umur 6 tahun peneliti dan keluarga kembali berdiaspora dari tanah kelahiran Kuala Tungkal Jambi menuju Pulau Jawa sejak tahun 1990 hingga saat ini. Mengalami laku diaspora atau berdiaspora dari tanah kelahiran menuju ke daerah yang lain atas motif perbaikan ekonomi. Semacam menjadi tradisi bagi peneliti dan keluarga. Begitu pula yang terjadi pada keluarga besar warga Banjar di Kuala Tungkal, beberapa generasi di bawahnya pun berdiaspora ke daerah lain atas motif yang beragam.

---

23 Abdilah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: IndonesiaTera.

Laku diaspora seakan sudah menjadi jalan takdir bagi peneliti dan keluarga. Kuala Tungkal adalah lokasi diaspora awal yang kakek buyut kami singgahi, kedua orang tua kami adalah generasi ke empat urang Banjar yang berdomisili di Kuala Tungkal. Tepat tahun 1990 kami dengan keluarga kecil memutuskan berdiaspora mandiri ke pulau Jawa tepatnya provinsi Banten. Dalam konsep besar, perjalanan yang dilakukan peneliti tadi semacam double diaspora bahkan mungkin triple diaspora

Masih lekat diingatan dahulu para datuk<sup>24</sup>, kai<sup>25</sup> sering bercerita, modal warga Banjar berdiaspora atau merantau ke berbagai daerah wajib memiliki tiga modal dasar. Pertama berdagang, kedua bercocok tanam, ketiga memiliki wawasan keagamaan yang cukup. Datuk menjelaskan kepada kami ketiga faktor tersebutlah alasan warga Banjar mampu beradaptasi di berbagai daerah yang mereka diami. Hingga saat ini di lokasi peneliti mengabdikan diri di UIN Tulungagung, Gairah kembali menelusuri jejak diaspora warga Banjar seakan terbuka. Beberapa artikel dan penelitian mencatat, warga Banjar telah mendatangi Tulungagung di era 1920-an untuk berdagang. Meski lebih terhitung muda ketimbang diaspora mereka ke tanah Melayu, namun fakta ini cukup menarik untuk di telusuri, artinya keberadaan warga Banjar di Tulungagung belum ada hingga 5 generasi. Hal ini memungkinkan sumber-sumber primer masih bisa di gali sebaik mungkin.

Interaksi warga Banjar dan Jawa terjalin sangat baik dan sudah berlangsung cukup lama di Tulungagung. seringkali warga Banjar selalu terlibat dalam laku sosial yang terjadi di beberapa daerah di Tulungagung. di Daerah kampungdalem sendiri, warga Banjar sering mengadakan agenda sosial dengan mengadakan sunnatan massal dan membuka pasar sembako murah dalam kemasan *Bazaar*. Pasar ini ditujukan untuk warga umum se Tulungagung. tujuannya selain mempererat persaudaraan ke sesama warga Tulungagung, Gerakan ini juga bermotifkan

---

<sup>24</sup> Sebutan orang yang lebih tua dan di sepuhkan dalam hubungan keluarga besar dalam bahasa Banjar

<sup>25</sup> Panggilan untuk orang tua yang disepuhkan. (nenek/kakek/datuk) dalam bahasa Banjar



Gerakan sosial ekonomi. Secara umum ekonomi warga Banjar di Tulungagung terbilang sukses dibandingkan suku Jawa sendiri. Dengan adanya pasar murah diharap bisa membantu sedikit perekonomian warga sekitar Kampungdalem apapun etniknya. Dalam bingkai harmonisasi sosial warga Banjar sering berperan pada penopang materialnya dan suku Jawa pada tenaganya.

Selain kondisi ekonomi yang baik, warga Banjar juga identik sebagai suku yang religius. Bagi etnik Banjar agama Islam telah menjadi ciri mereka sejak berabad-abad silam. Islam pula telah menjadi identitas mereka yang membedakannya dengan etnik yang ada disekitar Kalimantan yakni warga Dayak. Warga kini masih menganut religius nenek moyang maupun leluhur. Memeluk Islam merupakan kebanggaan bagi warga Banjar. Oleh sebab itu, berpindahnya agama seorang warga Dayak ke Islam disebut *babarasih* (membersihkan diri) disamping menjadi orang Banjar<sup>26</sup> dengan cirikhas yang religius tidak heran warga Banjar terus menunjukkan eksistensinya dalam komunitas di Kampungdalem.

Warga keturunan Banjar yang ada di Kabupaten Tulungagung berkumpul dalam sebuah komunitas. Komunitas ini terkumpul dalam sebuah pemukiman disalah satu kelurahan yang berada di pusat kota Tulungagung, yaitu kelurahan Kampungdalem dan dikenal dengan nama kampung banjaran. Dari situlah masyarakat Banjar hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan masyarakat asli Tulungagung yang mayoritas warganya merupakan warga Jawa<sup>27</sup>

Warga keturunan Banjar di Kampungdalem secara sosial sudah mampu membaur dengan warga asli Tulungagung. Meskipun mereka memiliki perkampungan khusus, mereka tidak enggan hidup berdampingan langsung bahkan membaur dengan warga asli Tulungagung. Hingga perpaduan budaya terjadi di awal-awal tahun 1960-an yang ditandai dengan menikahnya warga Banjar asli dengan etnik Jawa asli yang kemudian lahir

---

26 Alfani Daud. "Islam dan asal-usul Masyarakat Banjar". Kandil, Edisi 6, tahun II, Agustus-Oktober 2004, hal. 20

27 Tri Tungga Dewi dkk, Socio-Cultural Marriage System of the Banjar Migrant Community in Tulungagung 1980-2018, Vol 3 Issue 3. 2019., Jurnal Historica, University of Jember

dari perpaduan dua budaya ini menjadi entitas baru dengan sebutan Jarwo<sup>28</sup>. Meski begitu sebagian warga Banjar yang hidup di Tulungagung tetap ada yang masih mempertahankan identitas kemurnian sukunya dengan cara menjaga memilih pernikahan dengan sesama orang asli Banjar.

Berdasarkan pemapaaran sebelumnya semakin menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara menggali informasi tentang warga Banjar yang berpindah ke Tulungagung. Hal menarik yang menjadi perhatian peneliti adalah melihat kebiasaan-kebiasaan kebanyakan warga yang melakukan diaspora dari satu daerah ke daerah lain yang biasanya mencari tempat yang tidak jauh beda dengan daerah asal. Namun, yang menarik dari perpindahan warga Banjar ke Tulungagung sangat jauh dari kebiasaan tersebut. Secara kodrat, warganya lahir dari hilir sungai Kalimantan, tentu lokasi tujuan berdiasporanya tidak akan berbeda jauh dari habitat asli dari geografi kelahiran mereka. Sehingga mereka meskipun tinggal di Tulungagung tetap menunjukkan eksistensinya.

Keberadaan komunitas warga Banjar di kabupaten Tulungagung cukup eksis. Meski mereka adalah warga keturunan dari sekian generasi, akar budaya Banjar dalam konteks pergaulan dan komunikasi sehari-hari kesesama mereka masihlah terjaga. Indikator itu bisa kita jumpai lewat bahasa Banjar yang masih mereka gunakan dalam berkomunikasi. Menurut Hawkins mempertahankan identitas etnis Banjar adalah dengan bahasa, Artinya mereka dapat saling memahami bahasa satu sama lain. Maka kesamaan bahasa tersebut tentu secara signifikan ikut membentuk identitas kesukuan Banjar.

Berkaitan dengan informasi itu, peneliti melakukan observasi awal untuk menguatkan dasar penelitian yang akan dilakukan. Informasi tersebut menggambarkan bahwa semula warga keturunan warga Banjar di Tulungagung hidup berdampingan dalam satu area di tengah kota yang dikenal saat ini dengan nama Kampungdalem. Dalam perbincangan saya dengan Pak Khotib seorang narasumber menjelaskan, warga

---

<sup>28</sup> Banjar Jowo (jarwo) adalah predikat bagi generasi yang lahir dari pernikahan warga Banjar dan Jawa

keturunan saat ini adalah generasi ke 4 sejak awal kedatangan mereka di tahun 1920 an yang didahului oleh Hj. Ruman bersama rombongan. Rata-rata mata pencaharian mereka adalah pedagang dan pengusaha. Hampir sama di beberapa tempat diaspora mereka, menyandang predikat etnik yang kuat beragama seolah menjadi identitas paten mereka. Halaqoh-halaqoh keagamaan seperti pengajian, majlis dzikir, tarekat, sangat lekat dan identik dengan laku beragama mereka di Tulungagung.

Sejatinya, fenomena yang terjadi pada warga Banjar yang pindah ke Tulungagung sejak tahun 1920-an tidak bisa dikatakan sebagai fenomena diaspora secara utuh. Perjalanan mereka ke Tanah Jawa Timur tidak didasari dari adanya konflik internal di daerah asal. Maka, fenomena yang mereka alami ini bisa dikatakan dengan istilah migrasi bukan diaspora. Di sisi lain fenomena ini bisa berbeda jika dikaitkan dengan konsep Maftukin tentang diaspora. Beliau memberikan penjelasan bahwa pengejawantahan Islam secara umum oleh suku Jawa yang dimanifestasikan dalam bentuk yang berbeda juga disebut sebagai diaspora. Sehingga praktek pelestarian budaya Banjar oleh warga Banjar di Tulungagung juga bisa dikatakan diaspora. Maka perbedaan pemaknaan diaspora menjadi perdebatan akademik dalam riset ini. Terlebih hal ini didukung dari perilaku warga Banjar dalam meneguhkan eksistensinya melalui identitas yang khas yakni berdagang dan taat beragama.

Identitas dan eksistensi warga Banjar yang identik dengan kegiatan ekonomi dan keagamaan tentu memunculkan pemahaman yang berbeda. Dari satu sisi, menurut madzhab Iqtishad harusnya warga Banjar mampu membedakan ruang antar ekonomi dan agama. Namun faktanya, perilaku warga Banjar selalu menyisipkan motif ekonomi dalam kegiatan beragama. Sehingga perlu ada kajian lebih mendalam tentang kegiatan ekonomi Banjar adalah sebuah hal yang salah atau bahkan menjadi sebuah wujud ekonomi khas kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan agama. Perdebatan mengenai dua sudut pandang itu akan dikaji berdasarkan temuan lapangan dengan teori - teori yang berkaitan dengan ekonomi dan agama serta tradisi yang dilakukan oleh warga Banjar.

Paparan tentang perilaku warga Banjar saat melakukan diaspora ke Tulungagung identik dengan citra religius dan mahir dalam berniaga. Namun, jika dibandingkan dengan watak dan karakter khas Banjar tentu dua hal tersebut masih belum cukup mencitrakan Banjar. Salah satu yang belum menggambarkan perilaku warga Banjar di Tulungagung adalah belum terlihatnya keterlibatan dalam politik. Padahal jika ditelisik diluar Tulungagung banyak sekali kepala daerah yang berasal dari warga Banjar yang salah satunya ada di kabupaten Langkat<sup>29</sup>. Asumsi ini bagi penulis cukup logis mengingat warga Banjar yang sukses dalam perantauan pasti memiliki dua sumber utama dalam “menjadi penguasa”. Maksudnya adalah warga Banjar yang berhasil berdiaspora disuatu tempat pasti memiliki modal finansial yang cukup dan memiliki citra yang menakjubkan sebagai wargayang religius sehingga pantas untuk terjun kedunia politik. Namun, di Tulungagung meskipun sudah banyak warga Banjar yang sukses namun dalam berpolitik masih belum terlihat. Sehingga perlu kemudian dikaji kembali mengenai pola diaspora di Tulungagung yang berbeda dengan wargaBanjatr diluar Tulungagung, khususnya di luar pulau Jawa.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang diaspora warga Banjar ke Tulungagung secara tidak langsung membawa tiga pertanyaan mendasar. Pertanyaan tersebut tentang pola diaspora warga warga Banjar, eksistensi warga Banjar di wilayah tujuan diaspora dan bagaimana cara warga Banjar bertahan di daerah yang baru dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga berdasarkan pertanyaan dasar tersebut maka akan dilakukan penelitian untuk menjelaskan tentang diaspora, komunitas, dinamika dagang, dan identitas warga Banjar di Tulungagung dalam hubungannya dengan upaya membangun relasi sosial di antara mereka sendiri maupun dengan orang-orang di tempat perantauan. Penelitian tersebut akan dilakukan di pemukiman warga keturunan Banjar di Tulungagung yakni di wilayah Kampungdalem yang fokus pada penggalan kondisi dan

---

<sup>29</sup> Prayitno, “Menguji Hak Politik Dalam Kontestasi Politik; Analisis Terhadap Politik Identitas Etnis Di Desa Perdamaian, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat”, *Jurnal Jurnal Pusham Unimed* Volume VII, Nomor (2 Desember 2016) Hal 39

situasi yang melatarbelakangi terbangunnya hubungan sesama warga Banjar maupun dengan orang Jawa di daerah tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan cara penggalian memori para generasi warga Banjar yang ada di Tulungagung yang sudah mampu melakukan penyesuaian, adaptasi, dan pembelajaran terhadap cara hidup orang Jawa yang sebelumnya belum mereka kenali. Proses itu dilakukan dengan mengelaborasi atribut-atribut identitas dan cara hidup yang mereka dapatkan di wilayah asli Banjar maupun atribut dan cara hidup baru yang berkembang di Tulungagung. Sehingga dengan adanya beberapa fenomena yang dialami oleh warga keturunan Banjar di Tulungagung maka penelitian ini akan diberi judul *Diaspora, Eksistensi, Dan Dinamika Dagang Warga Keturunan Banjar Di Tulungagung*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka, dalam penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab beberapa hal diantaranya adalah sebagaimana berikut ini:

1. Kajian dan analisis tentang motif diaspora etnik Banjar ke Tulungagung
2. Kajian dan analisis tentang eksistensi warga keturunan Banjar di Tulungagung
3. Kajian dan analisis dinamika dagang warga keturunan Banjar di Tulungagung

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka, dalam riset ini akan difokuskan untuk menjawab beberapa hal berikut ini:

1. Untuk menggali, menganalisis dan merumuskan bentuk pola diaspora warga Banjar di Tulungagung.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis dinamika dagang yang dilakukan oleh warga keturunan Banjar di Tulungagung.

3. Untuk menganalisis dan mengkaji eksistensi warga keturunan Banjar di Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini ada manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Maksud dari manfaat praktis dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba berikhtiar untuk menganalisis perilaku masyarakat Banjar di Tulungagung, termasuk cara bagaimana mereka melakukan kegiatan ekonomi. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan menemukan fenomena baru atau minimal baru dari praktik – praktik kegiatan ekonomi – sosial warga Banjar di Tulungagung sehingga bisa menjadi khazanah bagi pemerintah Banjar untuk lebih peduli dengan warga Banjar yang merantau ke daerah lain atau bahkan sudah berdiaspora ke daerah lain.

Manfaat yang kedua adalah manfaat teoritis yang mendorong dirumuskannya sebuah teori atau minimal konsep baru dalam ilmu studi Islam mengenai konsep dalam berdiaspora suatu warga ke daerah lain yang tidak mengikuti pola-pola sebelumnya dan lebih mengacu pada upaya mencari kehidupan yang lebih layak. Dengan demikian diaspora itu terdapat motif ekonomi yang menjadi dasar diaspora dan eksistensi warga Banjar, khususnya di Tulungagung. yang berupaya memenuhi kebutuhan itu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya berdagang emas, broker atau yang lainnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Diaspora Suku Banjar dari aspek Historis**

Dalam Jurnal *Molecular Biology and Evolution* milik Oxford Academic yang mengangkat judul *Malagasy Genetic Ancestry Comes from an Historical Malay Trading Post in Southeast Borneo* mengutarakan jika warga Madagaskar saat ini adalah keturunan etnik Banjar yang ikut berlayar dengan kerajaan yang ada di Sumatera. Etnik Banjar tadi lahir dari lingkungan pelabuhan.. Sama halnya dengan perjalanan suku-suku Banjar berikutnya di jaman modern (akhir abad 19) ke Pulau Sumatera hingga menyebar hingga

Malaysia, Brunai dan Singapura. Ini artinya sejarah mencatat jika etnik Banjar adalah suku perantau dan sangat memegang teguh budaya asalnya di tempat perantauan. Hingga mereka menjadi pewarna budaya di daerah yang mereka tempati saat ini.

Malagasy atau warga Madagaskar adalah keturunan dari peristiwa prasejarah bertemunya individu Afrika dan Asia. Persilangan ini merupakan proses protoglobalisasi paling awal yang dimulai sekitar 4.000 tahun sebelum sekarang. Artikel ini merupakan upaya para ilmuwan untuk melacak asal-muasal genetik sebuah suku di Afrika yang diduga memiliki hubungan darah dengan salah satu suku yang hidup di nusantara. Bagi peneliti, artikel ini menjelaskan transmisi suku asal kepulauan nusantara yang besar di jaman klasik. Dan jadilah perantauan besar itu kini di Afrika yang disebut dengan nama Asia Malagasi. Hipotesis awal para peneliti nenek moyang orang Madagaskar sempat diduga berasal dari Suku Bajo, Bugis dan Dayak Maanyan, namun ternyata konfirmasi riset genetik menunjukkan orang madagaskar identik dengan Suku Banjar. Walau sebenarnya suku Banjar yang kita kenal saat ini terbentuk pada abad ke-15 Masehi. Terutama setelah Demak menyetujui Banjar menjadi sebuah kesultanan.

Dalam artikel itu pula, suku Banjar yang di maksud oleh peneliti adalah sekelompok orang yang terlibat dari interaksi perdagangan kuno dari masa kekaisaran Melayu di Kalimantan Tenggara dengan sebuah daerah di Afrika Timur (Madagaskar). Sekelompok orang tadi merupakan pencampuran antara Melayu dan kelompok Borneo asli, Ma'anyan. Menggabungkan data genetik, sejarah, dan linguistik, para peneliti menunjukkan bahwa Banjar, dalam pelayaran yang dipimpin orang Melayu (kerajaan Sriwijaya) adalah sumber Asia yang paling memungkinkan di antara kelompok-kelompok yang dianalisis dalam pendirian kumpulan gen Malagasi. Riset yang dilakukan Pai di Universite' de Toulouse, Perancis itu menemukan gen Afrika dalam orang Madagaskar berasal dari suku Bantu. Sementara itu, gen Asia yang mengisi gen orang Madagaskar

berasal dari populasi suku yang punya gen campuran di Kalimantan, seperti Banjar, Ngaju, Dayak Kalimantan Selatan, Lebbo, Murut, Dusun, dan Bidayuh. Secara lebih rinci, Pai mengemukakan sebanyak 37 persen gen orang Madagaskar memuat gen orang Banjar. Sedangkan 63 persen lainnya adalah gen suku Bantu. Pai, dkk. menerka percampuran ini sudah berusia lebih dari 7 abad, sejak 1275.

Meminjam konsep Barth—sebagai *ethnic boundaries*—suku ini biasanya lekat dengan atribut-atribut yang bernilai primordial. *Urang* Banjar memiliki kebudayaan persilangan antara Melayu, Dayak dan Jawa yang terlihat dari kosa kata bahasa Banjar dalam berkomunikasi (*lingual franca*), upacara adat, maupun kesenian. Salim, Daud, Potter dan Idham, mengungkapkan senada bahwa Islam menjadi agama resmi Kesultanan Banjar, *urang* Banjar yang taat beragama kemudian menjadikan atribut tersebut sebagai identitas mereka sekaligus menguatkan menguatkan sebagai subetnis Melayu. Mereka mendiami daerah aliran sungai (low land) dan terkenal ahli dalam bidang pertanian (sawah) serta perdagangan Abdillah mengungkapkan, sejarah masa lalu etnis Banjar serta proses sosial yang kompleks adalah cara untuk memahami bahwa etnisitas dibangun secara konstruktif. Dengan itu, secara tidak langsung konstruksi yang terbentuk pada *urang* Banjar membentuk pemahaman bahwa orang yang berada diluar kelompok mereka adalah orang lain (*the other*), dan tempat tinggal orang lain tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Banua Urang*.

Basri dalam penelitiannya menjelaskan, konteks *urang* Banjardalam perantauannya ke Pulau Jawa, tepatnya ke Surakarta tidak lepas dari dorongan sosial- politik di daerah asal, semisal adanya pajak pada masa kolonial. Lain halnya Potter, memaparkan bahwa *urang* Banjar meninggalkan daerah asal juga disebabkan oleh kondisi sosial politik. Di perantauan mereka masih cenderung kuat menjaga identitas dengan melakukan hal yang sama dari daerah asal, seperti memilih pekerjaan, menjaga hubungan dengan



sesama, maupun memelihara keberlangsungan adat istiadat. Sementara Setiawati, menjelaskan kehidupan *urang* Banjar di Surabaya yang menjadi pedagang. Mereka mendirikan sebuah paguyuban bernama Kalam yang berfungsi sebagai wadah berkumpul orang Banjar sekaligus ruang untuk memelihara tradisi. Selain itu, organisasi sosial tersebut berperan pula dalam membangun hubungan dengan daerah asal maupun daerah setempat.

Perang Banjar sangat berpengaruh terhadap perkembangan politik, sosial budaya dan ekonomi masyarakat Banjar<sup>30</sup> Kondisi daerah yang kurang menguntungkan, ditambah dengan tekanan politik dari pemerintah kolonial Belanda, menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan di kalangan orang Banjar ketika itu. Selama Perang Banjar berlangsung, perekonomian masyarakat menjadi sangat terganggu sehingga penduduk menjadi kehilangan gairah untuk bertani. Eksport katun dari Amuntai yang semula menguntungkan masyarakat, lambat laun merosot dan tidak menjanjikan lagi. Sehingga pada tahun 1858 ekspor ini terhenti sama sekali. Kondisi ini makin diperparah dengan adanya kewajiban membayar *belasting* dan kerja rodi yang diterapkan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kondisi seperti ini dirasakan sangat berat oleh orang Banjar ketika itu, merasa merasa tidak aman dan nyaman di kampung halamannya sendiri, sehingga memutuskan untuk pergi merantau ke tempat lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses diaspora penduduk tidak seluruhnya terjadi secara langsung (*direct mobility*), melainkan ada yang bertahap (*indirect mobility*), artinya para migran sampai di daerah tujuan terlebih dahulu menuju daerah transit (daerah yang tidak menjadi daerah tujuan utama diaspora). Mekanisme tahapan diaspora tersebut berlaku pula pada proses diaspora orang Banjar dari Kalimantan Selatan ke Indragiri Hilir.

---

<sup>30</sup> Naim, M. (1984). *Merantau, Pola Diaspora Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, diketahui bahwa diaspora orang Banjar ke Indragiri Hilir dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung.

Diaspora langsung adalah para migran yang berangkat dari Kalimantan Selatan menuju Indragiri Hilir. Sedangkan migran tidak langsung adalah migran yang berangkat dari Kalimantan Selatan menuju Indragiri Hilir, tetapi sebelum sampai ke daerah tujuan mereka pernah tinggal di daerah lain, seperti yang terjadi pada perantau Banjar di daerah Kuala Tungkal sebelum mereka menuju daerah Tembilahan. Mereka menetap terlebih dahulu di daerah Kuala Tungkal selama beberapa saat (bisa beberapa bulan bahkan sampai bertahun-tahun), lalu menyeberang menuju daerah Tembilahan. Proses diaspora seperti ini dikenal dengan istilah *leaping frog* (loncat katak)<sup>31</sup>

Menilik dari beberapa penelitian di atas, ada kondisi yang membuat *urang* Banjar keluar dari daerah asal dan rela bertahan di perantauannya. Meski begitu, identitas mereka sebagai *urang* Banjar tetap mereka tonjolkan sama dengan daerah asal. Jika kembali pada cerita yang diungkapkan oleh para informan dipermulaan, lahirnya konsep *urang* Banjar Asli dan *urang* Banjar keturunan merupakan isyarat bahwa ada hal baru yang timbul pada kehidupan *urang* Banjar di perantauan. Dengan fakta tersebut, maka muncul pertanyaan, mengapa konsep *urang* Banjar asli dan *urang* Banjar keturunan bisa muncul di kalangan *urang* Banjar di setiap tanah perantauan yang mereka diami.

Patrick Manning dalam bukunya "*Migration in World History*", menjelaskan bahwa diaspora memiliki maksud sebagai perpindahan individu atau kelompok dari tempatnya tinggal (*origin*) menuju wilayah lain

---

<sup>31</sup> Edi Susrianto Indra Putra, 2013 *Elan vital orang banjar di perantauan (Studi Kasus Diaspora dan Adaptasi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)*, FKIP, Universitas Islam Indragiri Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau

(*destination*) untuk mencari kehidupan yang lebih baik, memperoleh keuntungan yang bisa dibawa pulang kepada keluarga maupun memberikan kontribusi terhadap komunitasnya. Dalam *cross-community migration*, seorang yang meninggalkan komunitasnya dan bergabung di komunitas lain akan bertemu dengan kebudayaan baru. Untuk bertahan, seorang migran harus mempelajari bahasa dan atribut (*customs*) setempat sebagai bentuk penyesuaian (*adaptasi*) dengan daerah tempatan.

Masih menurut Potter, urang Banjar yang bekerja sebagai petani, selain dikenakan pajak, lahan mereka yang berada di daerah dataran rendah harus mengandalkan perairan pasang surut, atau bertanam ketika rawa kering sehingga bercocok tanam hanya dilakukan setahun sekali. Diperkuat dengan temuan dari Alfani Daud, kehidupan para pendulang, sejak jaman kerajaan mereka sudah berkewajiban menjual hasil tambang yang diperolehnya kepada bangsawan yang mempunyai hak atas pemungutan daerah itu dengan harga tertentu dan khusus intan-intan yang besar- besar wajib dijual kepada sultan sendiri dengan harga yang ditentukan terlebih dahulu. Pada jaman penjajah hal serupa juga dilakukan dengan memonopoli pasar sehingga harga pasar menjadi tidak stabil. Para pedagang kemudian banyak yang menjual dagangan mereka langsung ke daerah luar. Dengan dukungan transportasi laut, mereka pergi berdagang ke daerah-daerah Nusantara maupun ke wilayah Semenanjung Malaya.

## 2. Konsep Eksistensi dalam Masyarakat

Eksistensi masyarakat adat adalah suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dihindari atau disangkal oleh siapapun. Masyarakat adat merupakan suatu segmen riil di dalam masyarakat Indonesia. Secara formal, pengakuan, penerimaan, atau pembenaran adanya masyarakat adat di dalam struktur ketatanegaraan baru diatur di dalam pasal

18 Undang-Undang Dasar 1945<sup>32</sup>. Dalam konteks kewarganegaraan, Sistem pendidikan di dunia, terutama di Indonesia sekarang ini menghadapi tugas yang rumit dalam mempersiapkan warga negara, terutama masyarakat adat yang terus berkembang menjadi komunitas global di mana barang, jasa, modal, ide, teknologi, dan orang mengalir bebas melintasi batas-batas nasional. Kekuatan utama globalisasi, yang meliputi saling ketergantungan ekonomi, semakin pentingnya organisasi politik dan ekonomi internasional, dan peningkatan imigrasi dan migrasi yang cepat, adalah kenyataan yang telah menyebabkan banyak komunitas akademik di bidang kajian kewarganegaraan menyerukan interpretasi kewarganegaraan yang lebih global<sup>33</sup>.

Eksistensi masyarakat adat merupakan suatu gambaran jelas dari negara plural. Eksistensi tersebut tidak dinilai melalui seberapa banyaknya masyarakat adat yang mendiami negara tersebut, namun hal tersebut dilihat melalui perbedaan frekuensi antar masyarakat dengan masyarakat adat yang saling memegang teguh prinsip hidup satu sama lain, yang jelas memiliki banyak perbedaan yang mencolok. Kekhasan dari tiap masyarakat adat merupakan harga tertinggi dari sebuah identitas yang dibangun oleh masyarakat adat itu sendiri, dan dengan beragam bentuk yang autentik. Misalnya, Dayak dengan tradisi Kanayatan dan bentuk penguburannya berupa Selokng, ataupun Sunda Wiwitan dengan prinsip Undak Usuk atau bertatanan dalam kekeluargaan. Hal tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh suku Banjar yang bermigrasi dengan tetap memegang tegus prinsip kesukuan mereka sebagai wujud eksistensi di Masyarakat lingkungan baru mereka.

Perbedaan prinsip/hukum yang terjadi di antara masyarakat adat dengan masyarakat pada umumnya

---

<sup>32</sup> Sugiswati, B. (2012). Perlindungan hukum terhadap eksistensi masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 31–43

<sup>33</sup> Banks, J. A. (2004). Introduction: Democratic citizenship education in multicultural societies. In J. A. Banks (Ed.), *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (hal. 17–48). San Francisco, CA: Jossey-Bass

menghadirkan perbedaan kepentingan didalamnya. Lalu, perbedaan tersebut dapat melahirkan polarisasi dan fragmentasi sosial yang terjadi pada bangsa, yang selanjutnya dapat menciptakan konflik akibat adanya gesekan antara kepentingan-kepentingan tersebut. Dalam tatanan teori konflik, terdapat salah satu teori yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana hubungan masyarakat dapat menimbulkan konflik. Teori ini menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh adanya polarisasi dan fragmentasi sosial, serta ketidakpercayaan dan permusuhan yang terus terjadi diantara kelompok - kelompok masyarakat yang berbeda atau majemuk. Teori ini membantu menjelaskan adanya kemajemukan dan ketegangan social yang sudah barang tentu terjadi karena perbedaan dan pertentangan kepentingan, prinsip dan kehendak yang ada.

Perseteraan terkait gesekan kepentingan antara masyarakat, mampu menghadirkan terenggutnya hak dari masing-masing pihak yang berseteru. Konflik dapat bermula dari adanya hak yang direnggut ataupun keadilan yang tidak dapat dikukuhkan, yang mana berakhir kepada sengketa dan merujuk kepada terdapat konflik – konflik lainnya yang bermunculan. Percabangan dari satu konflik ke konflik lainnya memicu durasi konflik yang akan terus bertambah lama dan menumpuk, seiring berjalannya waktu. Untuk itulah peninjauan kembali akar dari permasalahan atau konflik, seringkali ditemukan beberapa gesekan kepentingan yang menyangkut masalah ekonomi, social dan budaya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Subjek riset ini adalah warga Banjar yang ada di Kampungdalem secara langsung. Maka penggalian data akan terjadi intens secara langsung dan membaaur dengan mereka di lapangan berkali-kali. Untuk menyempurnakan tehnik etnografi sebagai pendekatan, peneliti juga beberapa

kali terlibat dan membaaur dalam beberapa acara sosial maupun adat yang mereka laksanakan. Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio – ekonomi dan etnografi yang digunakan untuk memahami, menggali dan menganalisis tentang pola diaspora warga Banjar dan bagaimana eksistensi mereka di Tulungagung. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini maka akan dijelaskan masing- masing pendekatan tersebut sebagai berikut

Pendekatan sosio–ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan mengedepankan kajian pelaku ekonomi didalam masyarakat. Menganalisis tindakan ekonomi manusia dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan. Sehingga analisis dalam penelitian ini akan dilihat dalam bentuk tindakan manusia di masyarakat saat melakukan kegiatan ekonomi serta reaksi manusia berdasarkan situasi dan kondisi ekonomi yang dihadapi.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengkaji motif migrasi warga Banjar ke Tulungagung, bagaimana warga ini meneguhkan identitas kesukuan mereka di tanah perantauan, serta bagaimana warga ini membangun *image* pebisnis emas sukses di Tulungagung. Pengertian pendekatan etnografi adalah penjelasan tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu<sup>34</sup>. Menurut Clifford Geertz dalam teori *thick description* memandang etnografi sebagai interpretasi dari sebuah perbincangan sosial yang mikroskopis. Selain itu maksud dari etnografi adalah sebagai berikut

*The study of people in naturally occurring getting or 'fields' by means methods which capture their sosial meanings and ordinary activities, involving the reseacher participating directly in the setting if not also the activities, in order to*

---

34 Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology* (California: Cambridge University Press, 1997),hal 27.

*collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally*<sup>35</sup>.

Langkah analisis yang pertama dengan pendekatan etnografi disusun oleh Spadley yang menawarkan sembilan langkah dan Marvasti yang menawarkan 12 langkah etnografi<sup>36</sup>. Akibat situasi dan kondisi yang berbeda maka proses pelaksanaan penelitian di Desa Kampungdalem Kabupaten Tulungung, peneliti memilih untuk mengadopsi langkah etnografi menjadi tujuh langkah yang diantaranya adalah (1) menetapkan informan, (2) membangun relasi (hubungan) dan memilih peran di lapangan, (3) mewawancarai informan, (4) menganalisis hasil wawancara (5) membuat sketsa analisis (6) menyusun laporan etnografi<sup>37</sup>.

Dengan pendekatan etnografis peneliti akan turun langsung di beberapa pemukiman warga Banjar dengan fokus pada penggalian kondisi dan situasi yang melatarbelakangi terbangunnya hubungan sesama warga Banjar maupun dengan Orang Jawa. Melalui penggalian sejarah hidup beberapa generasi warga Banjar, diperoleh beberapa catatan penting. Mereka melakukan serangkaian penyesuaian, adaptasi, dan pembelajaran terhadap cara hidup orang Jawa yang sebelumnya belum mereka kenali. Proses itu dilakukan dengan mengelaborasi atribut-atribut identitas dan cara hidup yang mereka dapatkan di *Banua* Banjar maupun atribut dan cara hidup baru yang berkembang di Tulungagung

Sejatinya, metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Menurut Emzir etnografi adalah ilmu penulisan tentang etnik bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, adapula yang mengartikan etnografi sebagai studi riset yang mendalam tentang

---

35 Brewer, *Ethnography* (Buckingham: Open University Press., 2000) hal 12.

36 James Spradley, *Metode Etnogra Fi. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth* (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1997) hal 87.

37 Amir Marvasti, *Qualitative Research In Sociology: An Introduction* (Thousand Oaks: Sage Publications Inc, 2004) hal 234.

perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial<sup>38</sup>

Menurut Creswell *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

## 2. **Sumber Data.**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari warga warga Banjar maupun warga Jawa yang sudah lama hidup di Kampungdalem serta beberapa tokoh adat, agama, dari warga Banjar. Selain itu, data primer juga termasuk dari pengamatan peneliti selama berperan sebagai peneliti etnografi di wilayah di Kampungdalem Tulungagung. Sedangkan data sekunder (tertulis); berupa dokumen pendukung penelitian yang meliputi dokumen sejarah atau dokumen formal pengelolaan desa dan literatur yang berkaitan langsung dengan hal – hal yang diteliti. Selain sumber data, dalam penelitian ini ada yang disebut subjek dan objek penelitian. Maksud dari subjek penelitian ini adalah orang yang terikat dengan apa yang diteliti, sehingga subjek pada penelitian ini adalah seluruh warga Banjar di Desa Kampungdalem Tulungagung yang dipilih secara sampling dengan metode *snowball sampling*<sup>39</sup>

---

38 Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd

39 Burgess, R. G. (1982). *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*. London: Unwin Hyman. hal 23



Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola diaspora dan migrasi yang dilakukan oleh warga Banjar ke Tulungagung. Selain itu, yang menjadi objek penelitian adalah aktivitas perilaku baik secara sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh warga Banjar di Tulungagung. Memahami motif-motif yang melatarbelakangi aktifitas mereka sebagai warga keturunan Banjar di Kampungdalem Tulungagung. Motif – motif tersebut berkaitan dengan eksistensi dan motif ekonomi yakni berdagang yang dilakukan oleh warga keturunan Banjar di Tulungagung. Maka dari itu, objek penelitian ini akan menjadi poin utama yang akan digali dan dianalisis selama penelitian ini.

### 3. **Teknik Pengumpulan Data.**

Ada tiga komponen dasar yang dibutuhkan peneliti dalam proses pengumpulan data yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehniknya Peneliti berkunjung kerumah beberapa informan yang dirasa cukup untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Tidak jarang peneliti menggunakan media warung kopi untuk sekedar berbincang dengan informan. Warung kopi dipilih oleh peneliti sebagai ruang yang santai. Informan awal yang peneliti kenal seperti bapak Khotib sangat menikmati proses penggalian data tersebut. Rupanya warung kopi memang lekat dengan warga Banjar dimanapun berada. Terasa sekali Pak Khotib informan yang saya wawancarai ini sangat *gayeng* dan tidak kaku. Ujarnya warga Banjar yang ada di Kampungdalem juga punya warung kopi khusus yang berada ditengah kampung. Senada dengan tradisi warga Banjar yang peneliti ketahui, di kota kelahiran peneliti Kualatungkal, dan di berbagai tempat yang di huni oleh suku Banjar, tradisi nongkrong diwarung kopi pagi hari adalah tradisi yang jamak dijumpai. Diwarung kopi itulah mereka saling sapa dan bercerita semua hal. Istilah ini warga Banjar sebut dengan *becu'uran*<sup>40</sup>

---

40 Adalah istilah ngobrol bebas dengan segala tema baik yang ringan maupun berat. Warung kopi merupakan sumber info berita lingkungan sekitar. Biasanya jika ada berita baru nan heboh baik skala local, nasional

Proses pelaksanaan wawancara peneliti buat secara natural. Teknik mengobrol santai peneliti lakukan pada proses ini. Dengan tidak melupakan instrument yang peneliti telah buat. Prosedur pengumpulan data selanjutnya adalah teknik observasi. Pada tahap ini peneliti mengajak informan untuk menuju lokasi yang peneliti anggap penting. Semisal peneliti mengunjungi masjid Darussalam yang menjadi kebanggaan warga Banjar di Tulungagung. Tidak lupa setelah itu, peneliti mengabadikan lokasi kunjungan dengan dokumentasi berupa foto maupun pengamatan naskah, berkas yang berkaitan dengan eksistensi warga Banjar di Tulungagung. Metode ini digunakan untuk melakukan penelusuran informasi yang relevan dan bersumber dari dokumen formal maupun nonformal yang menjadi obyek penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti akan dilakukan terlebih dahulu dengan memaparkan data yang diperoleh dilapangan, mengenai warga warga Banjar di Desa Kampungdalem Tulungagung. Mulai dari menggali dan menganalisis pola diaspora, melihat eksistensi warga Banjar di Tulungagung dan melihat praktik ekonomi yang sudah dilakukan oleh warga Banjar selama di Tulungagung. Teknik selanjutnya yaitu dengan mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud, guna mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat digeneralisir. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesimpulan yang baik maka teknik analisis data akan melalui tiga kali tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang penjelasannya sebagaimana berikut ini

##### **1. Reduksi Data**

Merupakan pemilihan dan pemusatan perhatian pada fokus masalah yang diteliti. Proses ini dilakukan

---

maupun internasional, warung kopi lah yang mereka jadikan lokasi untuk meng *up grade* berita itu.

saat proses awal pengumpulan data dan setelah semua tersusun akan dilakukan dengan klasifikasi dan penyaringan data.

## 2. Penyajian Data

Pada tahapan ini yang disajikan adalah mengenai informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan tentang adanya penarikan kesimpulan dari proses penelitian yang dilakukan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses analisis data dalam penelitian. Data yang telah direduksi dan disusun dalam bentuk kajian kemudian ditarik kesimpulan sesuai fokus yang ada dalam sebuah penelitian.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan penelitian yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan pengecekan keabsahan tersebut dimaksudkan untuk memastikan kebenaran dan menentukan tingkat kepercayaan dari data yang telah dikumpulkan selama kegiatan penelitian. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan dua cara yaitu dengan *member checking* dan triangulasi sumber yang penjelasannya sebagai berikut

### 1. *Member checking*

Pengertian dari *member checking* ini adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan cara menanyakan kembali kepada responden tentang keakuratan laporan penelitian. Sehingga peneliti ketika telah melakukan penelitian dan menyelesaikan laporannya maka peneliti menanyakan kembali kepada responden yang dalam penelitian ini yaitu warga warga Banjar di Desa kampungdalem kabupaten Tulungagung.

## 2. Triangulasi

Pengertian dari triangulasi sumber adalah proses pendukung bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti kepada responden dengan cara pengecekan kembali kepada responden lain untuk mengecek keabsahan dan kebenaran temuan dari responden utama, dalam hal ini termasuk dokumen yang berkaitan dengan studi literatur melalui artikel jurnal dan buku referensi. Sehingga dalam penelitian ini, data dari responden utama akan dicek keabsahannya kepada pihak lain yang kedudukan dalam penelitian ini sebagai responden lain serta mengecek keabsahan data dengan cara dikaji dengan artikel atau buku referensi yang mendukung penelitian dan digunakan sebagai penguat dalam penelitian ini

## 3. Intensity (Trianggulasi Waktu)

Teknik Intensity atau trianggulasi waktu bisa dilakukan dengan cara penggalian data dengan teknik wawancara di waktu tertentu, misalnya pada pagi hari saat narasumber masih segar dan akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya<sup>41</sup>

## **G. Penelitian Terdahulu**

Untuk menopang kuatnya riset yang peneliti rancang, terdapat literatur survey yang peneliti pilih sebagai refrensi kajian terdahulu. *Pertama* adalah riset yang dilakukan oleh Edi Susrianto Indra Putra dengan judul “Elan Vital Orang Banjar di Perantauan”, (Studi Kasus diaspora dan adaptasi orang banjar di

---

41 Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta. Hal 24

Perantauan Indragiri Riau”). Riset tersebut fokus terhadap orientasi diaspora warga Banjar dan sakralnya identitas kesukuan ketika mereka pergi merantau. *Kedua* riset yang dilakukan oleh Hairus Salim, dengan judul Islam Banjar, Relasi Antar Warga dan Pembangunan dalam Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan.

*Ketiga*, Nur Indriyana yang mengangkat tema diaspora, dengan judul Diaspora Warga Banjar di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus di Kuala Tungkal 1905-1945). *Keempat* riset etnografi saudara Irma Ul Husna dengan pendekatan sosiologinya lewat judul Hubungan Antar Warga Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung Jawa Timur. *Kelima*, riset saudara Arif Rahman Hakim yang mengkaji secara serius relasi sosial antar perantau (warga Banjar) dan penduduk setempat warga Jogja asli hingga melahirkan sebutan Jarwo sebagai warga Banjar keturunan. Dengan judul “Warga Banjar Asli, Warga Banjar Keturunan Dan Jarwo (Terbangunnya Hubungan-Hubungan Sosial Yang “Baru” Bagi Perantau Banjar di Yogyakarta).

*Keenam*, Taufik Arbain, *The Heritage Of Banjar Kingdom From The Perspektif Of Social Inclusion And Entrepreneurship Education*, riset ini menjelaskan bagaimana berhasilnya skill beradaptasi warga Banjar dalam diaspora dengan memegang teguh prinsip falsafah hidup warga Banjar baiman, bauntung batuah. *Ketujuh*, Maftukhin, Islam Jawa in Diaspora and Question on Locality. Riset ini menjelaskan perdebatan tentang perjalanan pemikiran islam transinternasional menuju ruang yang lokal. Islam yang berkembang di Jawa dipandang sebagai islam yang baru dan bernilai lokal. Menurut Maftukhin justeru Islam Jawa yang dituding lokal tadi terbentuk dari gesekan transinternasional pula. Islam Jawa sebagai praktik “translokal”. Selain itu, terlihat bahwa gagasan Islam Jawa bergerak, terdetertorialisasi, dan reteritorialisasi dalam waktu dan tempat yang berbeda. Perjalanan pemikiran yang hadir dari sekian ruang tadi itu dinamai dengan diaspora

*Kedelapan*, Penelitian yang dilakukan oleh Ary Setyagama pada tahun 2016 dengan judul interaksi sosial antar etnik Tionghoa, Banjar, dan Jawa di Kampungdalem Tulungagung. Hasil dari penelitian ini menerangkan jika warga Banjar

bukanlah wargapertama yang mendiami Kampungdalem. Wargaini wargaketiga yang mukim di Kampungdalem setelah Tionghoa, Arab kemudian Banjar. Warga Banjar dikenal suku yang religius dalam beragama. Tradisi semacam *halal bihalal*, *maulid habsyi*, *maulid diba*, *burdahan*, sangat identik dengan warga Banjar dan selalu ditampilkan dalam perayaan hari-hari besar Islam.

*Kesembilan*, Basri dalam penelitiannya menjelaskan, konteks warga Banjar dalam perantauannya ke Pulau Jawa, tepatnya ke Surakarta tidak lepas dari dorongan sosial-politik di daerah asal, semisal adanya pajak pada masa kolonial. Sementara Setiawati, menjelaskan kehidupan warga Banjar di Surabaya yang menjadi pedagang. Mereka mendirikan sebuah paguyuban bernama Kalam yang berfungsi sebagai wadah berkumpul orang Banjar sekaligus ruang untuk memelihara tradisi. Selain itu, organisasi sosial tersebut berperan pula dalam membangun hubungan dengan daerah asal maupun daerah setempat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah ada terletak pada beberapa hal, yang pertama terletak pada posisi penelitian, penelitian yang ada pada kajian terdahulu hanya sampai pada memotret tindakan diaspora suku Banjar di suatu daerah. Yang kedua, peran peneliti pada penelitian terdahulu menggali informasi, menganalisa dan memberikan kesimpulan pada fakta yang telah temukan. Ketiga, tidak ada novelty yang terungkap pada penelitian sebelumnya. Keempat, rata-rata peneliti pada penelitian sebelumnya mereka tidak memiliki pengalaman dalam berdiaspora. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama melihat dan mengkaji diaspora dan eksistensi warga Banjar.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **1. Bab I**

Pada bab ini penulis mendiskripsikan gambaran umum tentang isi penelitian. Diawali dari pendahuluan yang didalamnya membahas konteks penelitian, focus penelitian (pertanyaan riset) tujuan penelitian dan kontribusi

keilmuan, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian dan struktur pembahasan.

## 2. Bab II

Bab ini penulis membahas mengenai komunitas Banjar di Tulungagung. pada bab ini penulis membagi menjadi beberapa sub bab, yaitu warga Banjar di Tulungagung, bentuk pola diaspora warga Banjar di Tulungagung. Dipilihnya *inland* ketimbang *portland* menjadi wilayah tujuan diaspora di pulau Jawa.

## 3. Bab III

Pada bab keempat, Penulis juga mengkaji komunitas yang mereka bangun di Tulungagung dengan nama K3 (Komunitas keluarga Kalimantan). Komunitas ini bergerak dibidang sosial dan religius. Komunitas yang dikenal kuat tingkat solidaritasnya cukup berpengaruh dimata warga Tulungagung secara umum terlebih bagi para anggotanya. Bagaimana kiprah komunitas ini dalam meruwat dan merumat identitas kesukuan mereka ditanah perantauan. Adapula komunitas dibidang syiar agama yang mereka bangun lewat wadah seni islami semacam hadhrah Al-Muhibbin. Selain itu hubungan social yang erat antar warga Banjar di Tulungagung dan sekitarnya.

## 4. Bab IV

Penulis membahas bagaimana warga Banjar membangun bisnisnya lewat perdagangan emas di Tulungagung hingga bertahan dan eksis sampai hari ini. Pada tema ini penulis membaginya menjadi beberapa sub bab, yang pertama pola bisnis warga Banjar di Tulungagung yang mana warga Banjar memilih komoditas emas ketimbang berlian dan intan sebagai komoditas awal mereka niagakan sejak masuk ke Tulungagung. Kedua dinamika dagang dan tasawuf yang didalamnya membahas bagaimana persepsi mereka terhadap pendidikan bagi anak turun mereka, jika pada akhirnya menjadi pebisnis emas adalah tujuan akhir mereka secara umum.

## **5. Bab V.**

Bab ini Penulis mengkaji apa arti identitas kesukuan asal bagi para keturunan tadi di kota perantauannya. Terdapat sub bab pada tema ini yang mempertanyakan, benarkah asimilasi budaya yang terjadi sejak awal tahun 1960 an tidak melunturkan identitas kesukuan atau malah sebaliknya.





## **BAB II**

# **WARGA KETURUNAN BANJAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

### **A. Etnik Banjar di Tulungagung**

Kelurahan Kampungdalem selalu identik dengan keberadaan etnik Banjar Kalimantan Selatan Sejak lama, mereka menjadikan Kampungdalem sebagai lokasi pemukiman. Menurut informasi para tetua disana, Kampungdalem dulunya adalah lahan kosong milik bupati kedua Tulungagung yang dibeli oleh etnik Banjar untuk menetap dan dijadikan pemukiman khusus etnik banjar. Namun rupanya, informasi dari para tetua tersebut tidak memiliki bukti data yang kuat dan justeru terbilang lemah. Senada dengan temuan riset ary setyagama pada bab sebelumnya yang sudah diulas oleh peneliti bahwa Kampungdalem mulanya ditempati etnis Tionghoa yang datang ke Tulungagung lewat jalur sungai Brantas dari Surabaya. Dan kemudian etnis Banjar menjadi penghuni berikutnya yang turut menghuni kampungdalem.

Keberadaan etnik banjar di Tulungagung tidak terlepas dari kondisi yang terjadi (politik, sosial dan ekonomi) di daerah asal mereka. Mereka mencari daerah penghidupan baru dengan cara melakukan migrasi manakala daerah mereka dilanda peperangan dan kesulitan ekonomi.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Wardani dalam jurnal kebudayaan Kandil bahwa kerajaan Negaradipa merupakan cikal bakal dari kerajaan Banjar, pendiri kerajaan Negaradipa semula adalah seorang saudagar yang mengungsi untuk menghindari bencana dan perselisihan karena peralihan kekuasaan kerajaan

Majapahit dari daerah asalnya di Jawa (kalingga-Jawa Timur) untuk mencari tanah air baru di Kalimantan<sup>42</sup>.

*Hikajat Banjar* menceritakan kerajaan ini semula dipimpin seorang Raja Puteri Junjung Buih yang kemudian menikah dengan seorang pangeran Majapahit. Setelah negeri ini kuat, kemudian mereka menaklukkan negeri-negeri sekitar. Kejadian ini diperkuat dengan ditemukannya Candi Agung di Amuntai. Dilihat dari batu batanya, batu candi ini menyerupai batu bata candi peninggalan Majapahit di Trowulan. Diperkirakan sejak Nagradipa inilah dimulai keterhubungan antara Jawa dengan Banjar<sup>43</sup>. Kesultanan Banjar merupakan penerus dari kerajaan Negara Daha, kerajaan Negara Daha merupakan kelanjutan kerajaan Nagradipa.

Metamorfosis Kerajaan Nagradipa menjadi Kesultanan Banjar dilakukan dengan berbagai macam cara saat itu. Mulai dari penaklukan kerajaan-kerajaan yang ada disekitar kesultanan hingga melalui cara pernikahan dan perdagangan. Perdagangan tersebut yang dilakukan oleh kesultanan Banjar dalam mengembangkan kerajaan. Kenyataan ini yang kemudian mendorong terjadinya interaksi dalam bentuk perdagangan dengan daerah lain. Perdagangan menjadi hal yang terpenting dalam membangun kerajaan. Dengan adanya perdagangan di Kesultanan Banjar, terjadi pembauran antara etnik Banjar dengan orang-orang yang berasal dari luar.

Seperti informasi yang didapatkan oleh peneliti dari abah Acil yang mengatakan bahwa nenek moyangnya sejak jaman bahari suka mengembara keberbagai banua untuk berdagang<sup>44</sup>. Saudagar asing banyak berkunjung, baik yang berasal dari Nusantara maupun di luarnya, dan di antaranya ada yang menetap. Interaksi dengan warga dan etnik lain menjadi titik tolak migrasi orang Banjar ke daerah lain. Pembauran etnik yang terjadi hingga berlanjut dengan menyebarnya etnik Banjar ke

---

<sup>42</sup> Wardani. Kandil - Melintas Tradisi Migrasi Orang Banjar: Madam Ka Banua Urang. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14 Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 55

<sup>43</sup> Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: Rajawali Press, 1997, hal.26.

<sup>44</sup> Wawancara Bapak Acil (lampiran 2)

daerah lain sebagai akibat pembauran etnik. Hal inilah yang menyebabkan perdagangan merupakan hal yang melekat pada etnik Banjar.

Cerita yang diperoleh berkaitan dengan perjalanan datangnya Etnik Banjar di Tulungagung menggambarkan bahwa lamanya Etnik Banjar telah berada di Tulungagung dan siapa yang pertama kali datang. Terdapat kemungkinan yang dapat penulis simpulkan, yang pertama datang adalah seorang pedagang atau saudagar Banjar yang sebelumnya sudah berada di Jawa tepatnya di Pasuruan yang bernama "Ruman". Mereka berpindah ke Tulungagung dengan tujuan untuk berdagang.

Dalam jurnal *Sosio Culture* yang ditulis oleh Dewa dkk, pendatang pertama ke Tulungagung adalah H. Ruman<sup>45</sup>, namun data ini berbeda dengan yang didapatkan peneliti ketika mewawancarai abah Shaleh yang diperkuat oleh penjelasan Bapak Nafis pemilik toko baju As-Sagaf, yang mana kedua informan tersebut merupakan tetua Etnik Banjar di Tulungagung, dengan menyebut bahwa Ruman adalah seorang perempuan. Masyarakat meyakini beliau (Ruman) bergelar Hajjah. Bukti ini menunjukkan pendatang pertama ke Tulungagung adalah saudagar perempuan yang datang sekitar tahun 1920 terkenal sebagai pedagang perhiasan (emas) permata<sup>46</sup>.

Kedatangan Ibu Hj. Ruman sebagai pedagang permata merupakan sejarah awal etnik Banjar bermigrasi di Tulungagung. Sehingga dapat dikatakan etnik Banjar masa ini adalah periode awal atau gelombang pertama yang masuk dan mengadu nasib ke *banua urang* Tulungagung. Mulanya mereka adalah bagian kecil dari warga desa kampungdalem. Meskipun masih tergolong sebagai kelompok minoritas dari suatu kelompok atau etnik tertentu<sup>47</sup>, Etnik Banjar berani untuk tinggal dan menetap di tujuan daerah lain dengan masih tetap mempertahankan baik sentiment kedaerahan asal tanah kelahiran dengan membangun

---

<sup>45</sup> Daud, Alfani. 1997. "Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar". Jakarta: Rajawali Press.

<sup>46</sup> Wawancara (c1.4)

<sup>47</sup> Yuanita Aprilandini Siregar, 2019, *Migras India: Studi tentang Etnisitas, Identitas dan Jaringan*. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122723-T%2026151-Migras%20India-Pendahuluan.pdf> diakses pada tanggal 23 September 2021

komunikasi yang baik dengan kelompok atau etnik lain menjadi salah satu kunci strategi kesuksesan warga Banjar bermigrasi.

Strategi etnik Banjar tersebut menjadi modal besar ketika mereka berada di daerah orang untuk berdagang. Menjadi pedagang sukses ditanah rantauan merupakan motivasi mereka ketika bermigrasi keluar daerah. Menurut Abah Acil<sup>48</sup> etnik Banjar mempunyai alur sejarah sebagai pedagang sejak nenek moyang dahulu. Hal itu yang menjadikan Etnik Banjar di Tulungagung kebanyakan adalah pedagang, dan memang mereka datang ke Tulungagung untuk berdagang<sup>49</sup>.

Kesuksesan Bu Hj. Ruman sebagai pedagang emas di Tulungagung terdengar oleh Etnik Banjar lain dari Kalimantan maupun dari daerah lain. Kemudian berdatangan kembali sekelompok masyarakat Banjar yang dipimpin oleh H. Darmansyah. Kedatangan Etnik Banjar tersebut merupakan periode kedua dari gelombang pertama yang diawali oleh Bu Hj. Ruman. Dalam periode kedua ini awalnya hanya perorangan yang tinggal di Tulungagung hingga akhirnya mereka membawa sanak saudara dan keluarganya dari Kalimantan untuk merantau. Kemudian sampai tinggal dan menetap di Tulungagung. Pada tahun 1960 sudah berdatangan masyarakat Banjar serta membawa keluarganya dan memilih menetap di sebuah perkampungan yang berada di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung<sup>50</sup>.

Migrasi etnik Banjar yang sebagian dilatarbelakangi oleh motif ekonomi tidak bisa digeneralisir. Ada motif lain yang mengharuskan etnik Banjar untuk bermigrasi yaitu motif mengamalkan prinsip hidup sebagai etnik Banjar dan dakwah. Mereka meyakini bahwa leluhur Banjar menanamkan prinsip sebagai Etnik Banjar harus keluar dari zona nyamannya. Harus berani bertarung di daerah luar Banjar untuk terus mengamalkan nilai – nilai religius dan berdagang<sup>51</sup>. Bahkan, hal ini dialami oleh peneliti sendiri saat masih tinggal di kuala tumpang yang harus

---

<sup>48</sup> Tokoh adat warga keturunan banjar di Kampungdalem

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Shaleh (lampiran 2)

<sup>50</sup> Wawancara peneliti dengan informan H.Tantowie yang merupakan pemilik warung soto Banjar (lampiran 2)

<sup>51</sup> Wawancara bapak Ali (lampiran 2)

bermigrasi ke Banten dan tinggal disana. Tidak berhenti disitu, peneliti kemudian diminta oleh orang tua untuk bermigrasi ke Jawa Timur yang kemudian menetap di Blitar dan terkadang di Tulungagung.

Berdasarkan motif mengamalkan prinsip etnik Banjar, tentu pola migrasi Etnik Banjar pun akan berbeda. Motif etnik Banjar yang berkaitan dengan prinsip kemudian didukung dengan adanya peluang ekonomi dengan berdagang di daerah tujuan dan menjadikan tindakan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sebagai pedagang emas Banjar. Seperti yang di ungkap oleh bapak Zaini dan bapak Ali Anshorullah; selain kemampuan mereka dalam berdagang juga mereka imbangi dengan semangat menuntut ilmu dan mensyiarkan agama islam, hal tersebut juga merupakan tujuan yang lain ketika mereka bermigrasi<sup>52</sup>. Kemampuan berdakwah ini mereka miliki dari warisan *ghirah* dari kesultanan Banjar.

Seperti yang diungkapkan oleh Wardani dalam tulisannya memberikan penjelasan Pesantren Datu Kalampayan (yang mengacu kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) di Bangil didirikan oleh KH. Syarwani Abdan, seorang Keturunan Syekh Arsyad. KH. Syarwai Abdan atau yang lebih dikenal dengan Guru Bangil sebelum Migrasi ke Bangil menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura di bawah bimbingan KH. Kasyful Anwar Bin H. Ismail di samping guru-guru lain. Selesai menempuh pendidikan di sana, beliau menuntut Ilmu di Mekkah dengan berguru kepada beberapa ulama, antara lain Syekh Muhamad Amin al-Kutbiyang juga merupakan guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Sekumpul, Martapura<sup>53</sup>.

Jika melihat dari perjalanan Etnik Banjar di Jawa timur berdasarkan temuan dari peneliti dan dari hasil wawancara yang telah dilakukan secara mendalam, mengindikasikan bahwa ada kemungkinan yang cukup kuat dari peneliti memberikan benang merah mengenai Etnik Banjar di Tulungagung. Yang pertama

---

<sup>52</sup> Wawancara c.1.9, c.1.10 (lampiran 2)

<sup>53</sup> Manaqib KH. Muhammad Zaini Abdul Gani (Guru Ijai) yang ditulis oleh KH. Irsyad Zein. Lihat tulisan Wardani, "Mengenal 'Simthud Duror' dalam Maulid al-habsyi", Tabloid Serambi Ummah, Edisi 13-19 April 2007 M 24-29 Rabi'ul Awwal 1428 H

adalah kedatangan Etnik Banjar di Tulungagung apabila dilihat secara sejarah pada dasarnya karena mereka memiliki hubungan secara emosional dan darah keturunan Jawa saat mereka tanah kelahiran asli mereka di Kalimantan kedatangan kerajaan dari Kalingga yang kemudian mendirikan Kerajaan Negaradipa sebagai cikal bakal kesultanan Banjar. Sehingga secara Etnik Banjar menganggap karakter atau kondisi social kemasyarakatan di Jawa Timur Khususnya di Tulungagung membuat mereka lebih nyaman untuk dijadikan tempat menetap dan berdagang.

Kedua semangat berdagang yang mereka miliki merupakan karakter asli mereka dari hasil didikan dan arahan nenek moyang mereka. Ketiga, migrasi mereka di Tulungagung adalah dari dorongan keluarga mereka baik yang berasal dari Kalimantan Selatan maupun yang telah bermigrasi di daerah lain dan motivasi dari warga etnik Banjar yang sudah berada di Tulungagung. Keempat, asal usul mereka bisa menetap dan tinggal di Tulungagung sebagian besar dari mereka berasal dari Pasuruan dan ada kemungkinan juga dari Semarang. Sehingga motif Etnik Banjar dalam bermigrasi yang awalnya berdagang dengan mengamalkan prinsip urang Banjar yang dikuatkan dengan kemampuan religius dan berdakwah mumpuni membuat Etnik Banjar mampu diterima dengan baik di Tulungagung<sup>54</sup>.

## **B. Pola Diaspora Etnik Banjar di Tulungagung**

Kemampuan bertahan hidup yang dijadikan prinsip oleh Etnik Banjar membentuk pola migrasi yang berbeda dengan umumnya etnik ketika bermigrasi. Pola migrasi etnik banjar biasanya dilakukan dari daerah tujuan dengan persiapan yang sudah matang. Sebaran migrasi Etnik Banjar selalu diakhiri dengan menetap di tempat tujuan. Artinya adalah Etnik Banjar sudah memutuskan dengan matang kemana tujuan mereka dan berprinsip harus bertahan di tempat tujuan. Persiapan tersebut dikaitkan dengan informasi yang valid tentang daerah tujuan, kemudian ada dorongan dan bantuan dari orang tua atau saudara dari daerah asal baru kemudian menuju daerah tujuan.

---

<sup>54</sup> Wawancara Bapak Zaini (lampiran 2)

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan yang saat itu menggali informasi ke bapak Amien yang menceritakan orang tua dan moyangnya dulu datang ke Tulungagung karena tahu kota ini tergolong ramai dan cocok untuk berdagang emas & permata<sup>55</sup>. Secara historis Etnik Banjar yang datang ke Tulungagung berasal dari Semarang dan atau Pasuruan dimana mereka sudah tahu jika, Tulungagung adalah daerah yang ramai. Sehingga memungkinkan untuk berdagang dan berdagang perak pada awalnya, dan baru kemudian berganti menjadi emas karena perak tidak begitu diminati di Tulungagung.

Dorongan oleh orang tua yang diungkapkan oleh pak Wahib menjelaskan secara prinsip dan motif Etnik Banjar untuk bermigrasi memberikan gambaran bahwa Etnik Banjar bukan tipe etnik yang mudah menyerah<sup>56</sup>. Selain itu menurut pak Wahib dalam informasinya menjeleaskan Etnik Banjar ketika singgah disuatu tempat akan berjuang dan menetap ditempat tersebut. Apalagi jika tempat tersebut dirasa layak dan cocok dengan karakter Etnik Banjar. Orang tua mereka mengajarkan untuk harus bermental kuat dan pekerja keras dan agamis. Leluhur mereka datang pertama kali ke Tulungagung memang bertujuan untuk menetap, meskipun mungkin sebelumnya mereka tidak langsung dari Banjar tetapi dari keturunan Etnik Banjar yang sudah menetap di daerah lain<sup>57</sup>.

Hal itu sekaligus memberikan penegasan bahwa pola migrasi warga Banjar adalah menetap di satu tujuan tertentu dan bukan menetap untuk singgah. Secara teoretik hal ini selaras dengan teori *direct mobility* dan *indirect mobility* atau yang populer dikenal dengan istilah migrasi *leaping frog* yang artinya adalah lompatan katak. *Leaping frog* ini menandakan suatu etnik atau orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan dilakukan oleh orang yang sama. Artinya *leaping frog* menandakan ada ketidakmampuan dalam bertahan hidup disuatu tempat kemudian berusaha bertahan hidup dengan cara berpindah ke tempat lainnya. Hal ini berbeda dengan pola migrasi yang

---

<sup>55</sup> Wawancara c2.2 (lampiran 2)

<sup>56</sup> Wawancara c2.3 (lampiran 2)

<sup>57</sup> Wawancara c2.1 (lampiran 2)

dilakukan oleh Etnik Banjar yang dilatar belakangi berbagai macam faktor.

Kondisi daerah asal sangat mempengaruhi cara migrasi untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan. Sarana dan prasarana transportasi sangat menentukan dalam melakukan migrasi. Sarana transportasi sangat menentukan gerak para migran untuk menuju daerah tujuan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa proses migrasi penduduk tidak seluruhnya terjadi secara langsung (*direct mobility*), melainkan ada juga yang bertahap (*indirect mobility*), artinya para migran sampai di daerah tujuan terlebih dahulu menuju daerah transit (daerah yang tidak menjadi daerah tujuan utama migrasi). Mekanisme tahapan migrasi tersebut berlaku pula pada proses migrasi orang Banjar dari Kalimantan Selatan ke Tulungagung.

Proses *indirect mobility* dikenal dengan istilah *leaping frog* (loncat katak). Menurut Mantra pola loncat katak (*leaping frog*) yang dilakukan orang Banjar adalah sebagai salah satu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan usaha dan mata pencaharian<sup>58</sup>. Sehingga wilayah kesempatan antara dijadikan sasaran pertama untuk mencari pekerjaan. Setelah mereka merasa mapan dan sudah memiliki modal, mereka melompat ke daerah yang lain dimana terdapat kesempatan usaha yang lebih luas. Pola loncat katak ini juga didorong oleh faktor lancarnya aksesibilitas menuju daerah tujuan, sehingga dinamika pergerakan migran memberikan perubahan yang cukup besar, yang gilirannya memberikan peluang terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan. Semakin membaiknya transportasi dan lancarnya jaringan komunikasi berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi dan kultural.

Pola *Indirect Mobility* atau *Leaping Frog* yang populer dipakai oleh imigran untuk berpindah tempat tidak berlaku untuk Etnik Banjar yang ada di Tulungagung. Pola *Leaping Frog* yang menjadikan tempat tujuan sebagai tempat singgah sementara tidak dilakukan oleh Etnik Banjar di Tulungagung. Kajian tentang sejarah perpindahan Etnik Banjar menuju

---

<sup>58</sup> Mantra, I. B. (1999). *Mobilitas Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada. Hal,183



Tulungagung didasarkan dengan keinginan yang kuat dan keyakinan bahwa di Tulungagung merupakan tempat tujuan akhir dalam melakukan kegiatan ekonomi. Selain itu, Etnik Banjar yang menuju tulungagung berkeinginan untuk tinggal menetap karena di Tulungagung barang dagangan Etnik Banjar bisa diterima dengan baik beserta paham religiusnya. Artinya disini Etnik Banjar menemukan tempat yang tepat untuk berdagang dan beragama atas dasar pengetahuan tentang situasi dan kondisi Tulungagung sebelum mereka memutuskan untuk pindah dan tentunya itu dipengaruhi oleh faktor - faktor tertentu yang menyertainya.

Terjadinya mobilitas warga tertentu yang biasanya disebabkan karena ketidakstabilan mendorong munculnya mobilitas seperti dikemukakan Rindos,<sup>59</sup> . Namun, pandangan tersebut tidak begitu relevan dengan Etnik Banjar yang datang ke Tulungagung. Kecocokan Etnik Banjar di Tulungagung. Adanya kecocokan tersebut mendorong adanya perubahan dan perpindahan orientasi pola pemukiman di kalangan masyarakat Banjar dari tepian sungai ke daerah-daerah yang agak jauh dari sungai tampaknya juga sangat terkait dengan kebutuhan akan sosial, ekonomi, kultural serta penambahan populasi. Keadaan itu sekaligus didukung dengan adanya sikap yang mengarah pada kondisi dan situasi ekonomi tertentu yang dialami oleh Etnik Banjar.

Sikap terhadap mobilitas sosial serta faktor ekonomi mendukung mereka melakukan mobilitas sosial. Keinginan untuk mendapatkan kehidupan lebih baik dari daerah asal merupakan impian bagi para pendatang di Tulungagung. Sempitnya pangsa pasar di daerah asal merupakan dorongan juga untuk melakukan perpindahan penduduk ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Orang Banjar dikenal pedagang yang pintar dalam membaca resiko yang akan terjadi. Pada mulanya orang Banjar mayoritasnya bekerja sebagai petani, penangkap ikan dan mengambil hasil hutan seperti buah-buahan, sejak orang luar Kalimantan tinggal di Banjarmasin, Etnik Banjar banyak beralih

---

<sup>59</sup> David Rindos, *Symbiosis, Instability, and The Origins and Spread of Agricultural: A New Model*” dalam *Current Anthropology*, Chicago: The University Of Chicago Press Vol 21 No. 6, Hal. 758

menjadi pedagang. Dengan adanya perubahan pola berkaiatan itu kemudian dalam bermigrasi Etnik Banjar juga mempunyai model atau pola migrasi ke Tulungagung yang khas, yaitu *direct mobility*

Pola migrasi yang dilakukan oleh Etnik Banjar didukung dengan kajian yang dilakukan oleh Taufik,<sup>60</sup> dimana hasil kajian tersebut adalah mengemukakan empat bentuk model yang berkaitan dengan sifat migrasi orang Banjar. *Pertama*, kecenderungan mereka melakukan migrasi ke daerah yang dekat berpunca dari pada tekanan ekonomi di daerah asal, sebaliknya migrasi ke daerah yang jauh adalah disebabkan wujud keserasian dengan pekerjaan baru yang lebih menguntungkan. *Kedua*, kewujudan tekanan sosio-budaya seperti cemuhan masyarakat kampung terhadap golongan yang menganggur dan terdapat pilihan pekerjaan yang berbeda dengan pekerjaan di daerah asal. Pandangan tersebut turut disokong oleh Rambe sebagaimana dipetik oleh Taufik bahwa pekerjaan di sektor perdagangan lebih dihormati berbanding pekerjaan di sektor pertanian. *Ketiga*, kejayaan dan keberhasilan di daerah tujuan menyebabkan mereka berkecenderungan untuk tinggal menetap secara kekal. Mereka giat berusaha mengumpul kekayaan dan menarik minat sanak-saudara untuk turut sama mengikut jejak langkah mereka. Masyarakat Banjar di daerah tujuan jarang sekali melakukan pengiriman wang kepada sanak-saudara di kampung halaman dan membeli tanah pertanian di kampung asal. *Keempat*, kegagalan di daerah tujuan tidak mendorong mereka untuk kembali ke tanah asal mereka, sebaliknya mereka memilih untuk bermigrasi ke kawasan lain yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Terdapat prinsip yang identik dengan Etnik Banjar yaitu adanya prinsip menjaga maruah dan harga diri sangat penting bagi orang Banjar menyebabkan mereka berasa sangat malu jika terpaksa kembali ke tanah asal akibat kegagalan di tanah rantau

Pola migrasi yang tidak berpindah – pindah untuk bertahan hidup memberikan gambaran bahwa etnik Banjar adalah etnik yang matang dalam mempersiapkan diri untuk bermigrasi. Hal ini juga dikuatkan dengan prinsip hidup Etnik Banjar yang

---

<sup>60</sup> Taufik Arbain, *Strategi Migran Banjar*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), Hal. 109-110

memang harus bermigrasi dan bertahan hidup ditempat tujuan. Adanya prinsip itu kemudian mempengaruhi pola migrasi Etnik Banjar yang cenderung menggunakan pola *direct Mobility*. Pola itu didukung dengan kemampuan Etnik Banjar yang mempunyai kemahiran yang tinggi dalam membuat perahu dan jukung. Kemahiran itu memungkinkan mereka melakukan mobilitas dan migrasi ke beberapa kawasan untuk berniaga sesuai dengan ekologi Kalimantan yang mempunyai sungai yang banyak. Proses migrasi dengan menggunakan perahu menyusuri sungai untuk mencari hasil hutan dan menjualnya di perkampungan serta pasar kecil yang disinggahi telah memungkinkan Etnik Banjar menetap di kawasan tertentu dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Setelah memiliki kelebihan modal mereka akan bermigrasi ke kawasan yang lebih jauh seperti Kalimantan Tengah, ke Jawa khususnya di wilayah Tulungagung.<sup>61</sup>

Dengan adanya pola interaksi dari pola migrasi yang dilakukan Etnik Banjar khususnya di Kabupaten Tulungagung dilakukan dalam pola *direct Mobility* sekaligus membentuk hubungan dengan warga Tulungagung untuk melakukan transaksi dagang. Hal ini juga sesuai dengan penuturan salah seorang narasumber yang menjelaskan bahwa Etnik Banjar yang berprofesi sebagai pedagang, selalu melakukan interaksi dan komunikasi dengan etnis lain hampir setiap kali melakukan transaksi dagang, mereka tidak hanya memiliki keintiman dalam berinteraksi, tetapi juga menjalin kerjasama yang erat. Pola komunikasi dan interaksi yang mereka lakukan tidak hanya sebatas pada kepentingan antara penjual dan pembeli berupa adanya tawar menawar sesuatu barang. Kondisi seperti ini berlangsung setiap hari, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya interaksi yang mengarah pada pola kerjasama perdagangan atau menjadi hubungan antara pedagang dengan pelanggan.

Gairah migrasi etnik Banjar yang cenderung bermigrasi diwilayah yang cukup jauh dari Kalimantan didukung dengan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dan bersikap adaptif dengan suasana dan keadaan di daerah rantau. Hal

---

<sup>61</sup> *Ibid*, Hal. 90

tersebut berkait erat dengan reputasi yang dipegang oleh Etnik Banjar sebagai kelompok etnik yang sering bermigrasi. Walaupun hampir sebagian besar dari mereka tidak mendapat pendidikan secara formal, kemampuan bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat di daerah rantau sehingga membentuk sebuah perkampungan yang besar sangat mengagumkan.<sup>62</sup> Pola tersebut juga terjadi di Tulungagung dimana Etnik Banjar yang datang berkelompok dan tinggal di satu kawasan tertentu, salah satu yang cukup besar ada dikawasan Kampungdalem.

Respon baik warga Tulungagung tentu terbangun tidak dalam waktu singkat. Kehadiran Etnik Banjar di Tulungagung dengan perjalanan sejarahnya tentu memberikan kesan yang berbeda dari adanya perpindahan penduduk seperti pada umumnya. Sebaran penduduk etnik Banjar yang dilakukan mereka dengan dua motivasi, yaitu motivasi berdagang dan berdakwah menjadi lebih mudah diterima di Tulungagung. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, Etnik Banjar di kampungdalem Tulungagung ini sudah masuk generasi keempat. Mereka datang ke Tulungagung memang berniat untuk menetap<sup>63</sup>. Fakta tersebut menjelaskan bahwa Etnik Banjar mampu membaur dengan baik di Tulungagung tanpa meninggalkan prinsip dan karakter etnik Banjar. Hal inilah yang menjadi titik temu antara motif migrasi Etnik Banjar dimasa lampau dengan prinsip dan karakter etnik Banjar secara original dan mampu membentuk pola migrasi yang berbeda dengan migrasi – migrasi lain yang pernah terjadi di Indonesia.

Terjadinya kontak sosial antara Etnik Banjar dengan penduduk tempatan dapat dilakukan di berbagai tempat dan kesempatan, seperti di pasar, sekolah, kantor, mesjid, majelis taklim dan lain-lain. Kontak-kontak sosial ini meliputi lapangan ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keagamaan. Salah satu cara yang amat penting dilakukan oleh Etnik Banjar yang ada di Tulungagung adalah melakukan penguasaan bahasa dan dialek-dialek Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Inilah yang ikut

---

<sup>62</sup> *Ibid*, Hal. 172

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu Aminatul Ummah binti Turmudzi pemilik toko emas Pulau Intan (lampiran 2)

mendorong terjadinya penerimaan unsur-unsur budaya etnis Melayu oleh kalangan Etnik Banjar, dan sebaliknya orang Jawa dan etnis lainnya juga dapat mengenal serta memahami tradisi Etnik Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya apresiasi yang baik terhadap budaya dan perbedaan ini, memberikan peluang kepada Etnik Banjar untuk hidup berdampingan dengan berbagai budaya yang ada, tidak hanya budaya Jawa, tetapi juga Bugis, Minangkabau, Madura, Cina dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti sekaligus bermain peran sebagai orang yang dipercaya Etnik Banjar. Peran tersebut diperankan untuk kepentingan riset untuk semakin memahami secara kultural bagaimana Etnik Banjar yang datang jauh dari tulungagung bisa bertahan dan membentuk komunitas yang diterima di Tulungagung tanpa menghilangkan identitas mereka. Saya melakukan riset ini dan tinggal di Kampungdalem selama 4 Bulan, meskipun tidak setiap hari tidur disana. Namun selama empat bulan ini peneliti mencoba untuk berbaur dengan etnik Banjar Kalimantan Selatan yang telah lama menetap di kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

Hasil riset lapangan yang dilakukan oleh peneliti selain memotret kehidupan mereka juga mengikuti kegiatan – kegiatan warga keturunan Banjar di Kampungdalem yang leluhur mereka merupakan pendatang yang bermigrasi jauh dari tanah kelahirannya sejak awal abad 20. Selama berinteraksi memang mereka masih sangat terlihat berbeda dengan warga Tulungagung pada umumnya. Mereka masih berinteraksi layaknya etnik Banjar dengan lingkungan sekitar. Tetapi terkadang jika ada warga yang bukan etnik banjar mereka berinteraksi seperti orang pada umumnya di Tulungagung meskipun masih terlihat perbedaannya.

Selama penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat kebiasaan menarik yang mengesankan mereka memang benar – benar menjaga originalitas etnik banjar di Tulungagung. Rata – rata pedagang dari etnik Banjar masih menjual emas perhiasan dan mampu bersaing dipasaran. Namun, meskipun mereka berdagang tetapi tidak melupakan ajaran agama sesuai pesan leluhur mereka di Banjar. Sehingga kegiatan keagamaan yang dilakukan terkesan masih original seperti leluhur Banjar yang

pertama kali datang di Tulungagung. Selain itu, pengamatan lain yang menarik dari temuan selama berinteraksi dengan etnik Banjar di Tulungagung adalah bangunan tempat tinggal mereka yang terkesan khas Banjar.

Bangunan rumah dan toko yang dibangun oleh generasi pertama yang datang ke Tulungagung awalnya condong akan rumah adat Banjar. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi foto yang cetak sekitar tahun 1960-an, kelurahan Kampungdalem banyak berdiri bangunan khas Banjar. Sayangnya saat ini bangunan tersebut tidak tersisa. Hal ini sekaligus memberikan informasi bahwa memang etnik Banjar yang datang di Tulungagung tidak untuk sementara atau hanya singgah tetapi memang untuk menetap di Tulungagung. Sehingga pola migrasi yang dilakukan oleh etnik Banjar tentu didasarkan pada realitas ketersediaan karakter etnik Banjar dan kondisi pasar yang cocok untuk perdagangan mereka. Hal ini terbukti dengan pengamatan peneliti bahwa toko emas yang relatif ramai di Tulungagung merupakan milik atau keurunan etnik Banjar.

Kesuksesan etnik Banjar di Tulungagung dalam berdagang dan membangun interaksi yang baik serta citra religius tidak mendorong etnik banjar untuk terlibat dalam politik praktis. Pola diaspora ini berbeda dengan yang dilakukan etnik Banjar diluar Tulungagung, seperti yang dilakukan di Kabupaten Langkat. Prayitno menceritakan bahwa etnik Banjar yang berdiaspora diwilayah tersebut terlibat dalam politik praktis. Etnik Banjar didaerah tersebut bahkan ikut dalam konstestasi politik tingkat desa dengan mengikuti pemilihan kepala desa di salah satu desa di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat<sup>64</sup>. Hal ini merupakan tindakan yang logis mengingat kesuksesan berdagang akan memberikan modal finansial yang kuat saat memerlukan kekuasaan apalagi didukung dengan citra etnik Banjar yang religius.

Modal finansial dan mempunyai citra religius tidak dimanfaatkan oleh etnik Banjar di Tulungagung, yang notabene

---

<sup>64</sup> Prayitno, "Menguji Hak Politik Dalam Kontestasi Politik; Analisis Terhadap Politik Identitas Etnis Di Desa Perdamaian, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat", *Jurnal Jurnal Pusham Unimed* Volume VII, Nomor (2 Desember 2016) Hal 41

adalah salah satu daerah mayoritas etnik Jawa. Ada beberapa hal yang menjadikan etnik Banjar di Tulungagung tidak ikut serta dalam perebutan kekuasaan dan berbeda dengan etnik Banjar yang berdiaspora diluar Tulungagung. Perbedaan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Banjar yang mempunyai karakteristik yang berbeda saat berpolitik. Menurut Mokhtar Lubis terdapat dua karakteristik etnik Banjar yang salah satunya adalah memiliki sosok budaya *demokratik-egaliter* seperti budaya demokratik dalam kesamaan dan menanggalkan segala sifat hierarkis paternalistik<sup>65</sup>. Maksud dari karakter tersebut adalah etnik Banjar dalam berpolitik mengusung prinsip kesamaan dan tidak bersifat hierarkis. Jadi etnik banjar selain berdemokrasi tetapi tetap mempertahankan prinsip atau kesamaan dalam berdemokrasi dan tidak ada klasifikasi kelas sosial.

Prinsip tersebut berbeda dengan karakter Jawa yang sangat erat dengan politik hierarki-paternalistik. Etnik Jawa dalam berinteraksi sosial cenderung memberikan batasan – batasan secara kultural yang tujuannya untuk melindungi yang bersangkutan. Misalkan larangan perempuan untuk ikut dalam politik dengan alasan kepantasan. Perempuan tidak mempunyai kebebasan keluar sampai malam dengan alasan pekerjaan, perempuan lebih baik tidak bekerja dan lebih baik menjadi ibu rumah tangga. Tindakan – tindakan paternalistik ini tentu akan bertolak belakang dengan *demoktaris-egaliter* ala etnik Banjar sehingga di Tulungagung etnik Banjar meskipun sangat kuat memegang prinsip etnik Banjar tetapi dalam konsteks perebutan kekuasaan etnik Banjar kurang begitu diterima oleh kultur perpolitikan ala etnik Jawa karena mengusung kebebasan. Hal ini kemudian menjadi salah satu asumsi kenapa etnik Banjar di Tulungagung tidak terlibat banyak dalam politik praktis.

Selain asumsi tersebut, etnik Banjar yang datang ke Tulungagung dari aspek historis masih memiliki ikatan emosional yang kuat dengan etnik Jawa. Hal ini dikarenakan etnik Banjar yang datang ke Tulungagung masih mempunyai ikatan darah dengan orang Jawa. Hal ini berdasarkan cerita etnik

---

<sup>65</sup> Mokhtar Lubis. *Manusia Indonesia*. Jakarta: (Pustaka Obor Indonesia, 2020) Hal 133

Banjar yang sudah lama tinggal di Tulungagung. Sehingga dalam memahami keterlibatan politik etnik Banjar mirip dengan etnik Banjar yaitu adanya stigma *ewuh pakewuh*<sup>66</sup>. Murder menganggap bahwa istilah tersebut dimaknai sebagai rukun<sup>67</sup>. Sedangkan Geertz memaknai kata rukun dalam perspektif etnik Jawa dengan penjelasan bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan sikap untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada<sup>68</sup>.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka etnik Banjar di Tulungagung akan berusaha untuk tidak menjadi pemicu timbulnya konflik akibat politik, dimana makna *ewuh pakewuh* bagi orang Jawa adalah jangan sampai untuk menggagu keselarasan yang sudah terbentuk dalam tindakan orang Jawa. Penjelasan tersebut tentu menjadi sebuah asumsi kenapa etnik Banjar di Tulungagung tidak ikut serta dalam politik praktis yang berbeda dengan etnik Banjar yang sudah berdiaspora dan sukses diluar Tulungagung, seperti yang terjadi di Kabupaten Langkat<sup>69</sup>. Ikatan emosional kuat yang dimiliki oleh etnik Banjar di Tulungagung semakin dipertegas dengan adanya perkawinan etnik Banjar dengan Etnik Jawa. interaksi Etnik Banjar mulai hidup berdampingan dengan masyarakat etnik Jawa asli Tulungagung dimulai sejarah baru dengan terjadinya suatu perkawinan antar etnik, yaitu etnik Banjar dan etnik Jawa asli Tulungagung.

Sampai pada tahun 2018 perkawinan antar etnik ini juga masih terjadi bahkan masih tetap dilakukan. Sehingga kampung banjaran sendiri sekarang sudah tidak berisi etnik Banjar asli, melainkan sudah tercampur dengan etnik lain termasuk Jawa. Fenomena bersejarah bagi etnik Banjar yang melakukan diaspora memberikan penegasan bahwa sebenarnya etnik Banjar memiliki

---

<sup>66</sup> Suwardi Endraswara. *Filsafat Kepemimpinan Jawa*. (Jakarta: Narasi, 2013). Hal 13

<sup>67</sup> Niels Mulder, *Idelologi Kepemimpinan Jawa” dalam Kepemimpinan Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)

<sup>68</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973)

<sup>69</sup> Prayitno, “Menguji Hak Politik Dalam Kontestasi Politik; Analisis Terhadap Politik Identitas Etnis Di Desa Perdamaian, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat”, *Jurnal Jurnal Pusham Unimed* Volume VII, Nomor (2 Desember 2016) Hal 39



karakter yang adaptif. Karakter tersebut memudahkan etnik Banjar untuk tinggal dimanapun dan mampu menyesuaikan sikap dimanapun keberadaannya, termasuk etnik Banjar yang datang pertama kali di Kampungdalem kabupaten Tulungagung.

Hal ini menambah erat kekerabatan antar warga yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Para warga lain terutama etnik Jawa yang asli dari Tulungagung tidak merasa terganggu dengan adanya masyarakat Banjar yang ada di kelurahan tersebut. Hal ini terlihat jelas ketika hari raya Idul Fitri masyarakat Banjar melakukan kegiatan rutin halal-bihalal bersama-sama dengan seluruh masyarakat keturunan Banjar yang ada di Tulungagung dan khususnya di Kelurahan Kampungdalem. Tidak hanya halal-bihalal dengan sesama Banjar saja, tetapi hal tersebut juga dilakukan kepada seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Saling terbuka antar masyarakat inilah yang membuat kekerabatan masyarakat di Kelurahan Kampungdalem menjadi semakin kental dan erat.





### **BAB III**

## **EKSISTENSI WARGA KETURUNAN BANJAR DI TULUNGAGUNG**

#### **A. Kerukunan Keluarga Kalimantan**

Pada umumnya setiap kelompok migran selalu membentuk suatu jaringan sosial yang terbentuk dalam suatu paguyuban atau asosiasi sukarela untuk menjaga keterhubungan jaringan sosial suatu kelompok. Jaringan sosial menjadikan hubungan-hubungan khusus yang terbentuk di antara sekelompok orang untuk dapat menginterpretasikan motif-motif dari perilaku sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh suku Banjar, mereka yang mempunyai kebiasaan untuk bermigrasi serta mampu membangun komunitas – komunitas yang kuat di daerah yang menjadi tujuan migrasinya. Mereka membangun komunitas keagamaan dan kegiatan khas suku Banjar sebagai wujud eksistensi mereka diwilayah Tulungagung. Eksistensi tersebut diwujudkan dengan membuat forum silaturahmi yang kemudian hari ini disebut dengan forum Kerukunan Keluarga Kalimantan (K3). Forum masyarakat yang mewadahi Warga keturunan banjar untuk bersilaturahmi dan tetap terhubung satu sama lain<sup>70</sup>.

Eksistensi ini menjadi sebuah keharusan untuk meningkatkan kemampuan dalam mempertahankan diri dari situasi dan kondisi sosial dilingkungan tujuan migrasi selain itu juga sebagai salah satu strategi dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi dan mempertahankan kehidupan mereka di daerah yang baru. warga keturunan banjar secara bertahun – tahun bertahan dan menegaskan kepada masyarakat asli Tulungagung bahwa mereka adalah warga yang punya karakter kuat dalam hal keagamaan dan sosial. Dimana kedua hal tersebut

---

<sup>70</sup> Wawancara c,3.1 (Lampiran 2)

menjadi citra Warga keturunan banjar dalam menunjukkan eksistensinya di kabupaten Tulungagung. Eksistensi warga keturunan banjar di Tulungagung tidak lepas dari jaringan sosial sebagai salah satu bagian dari modal sosial sebagai bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam proses negosiasi di tengah-tengah masyarakat setempat. Mengutip pendapatnya Fukuyama dalam peranan modal sosial yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat (*bonding sosial capital*) yang dapat dimanfaatkan dalam hubungan antar kelompok masyarakat (*bridging sosial capital*)<sup>71</sup>.

Forum Kerukunan Keluarga Kalimantan (K3) mampu memberikan ruang bagi sesama warga keturunan banjar untuk terus membangun komunikasi dan bentuk dorongan moral bagi warga mereka agar tetap bertahan di Tulungagung. Kegiatan yang berkaitan dengan forum K3 ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan khas suku Banjar dan aktifitas sosial untuk anggota komunitas. Karena forum tersebut mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi sosial dan keagamaan. Forum K3 tersebut juga menjadi salah satu upaya membangun fungsi sosial antar sesama Warga keturunan banjar. prinsip dasar modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan antara sesama warga masyarakat. Aktifitas sosial yang sering dilakukan adalah dengan cara pendataan dan peduli kepada sesama warga Kalimantan, khususnya warga keturunan banjar. Kegiatan sosial dalam komunitas ini selain pendataan dan aktifitas kepedulian adalah bertujuan untuk membangun silaturahmi dan kedekatan dengan sesama warga Kalimantan. Selain itu, komunikasi dan silaturahmi tidak hanya dilakukan antara sesama warga kalimantan saja melainkan juga kepada warga asli Tulungagung, khususnya para tokoh agama dan masyarakat disekitar Tulungagung. Karena hal itulah, eksistensi warga keturunan banjar di Tulungagung sangat terlihat meskipun mereka adalah kelompok minoritas di wilayah Tulungagung.

---

<sup>71</sup> Putra, Edi Susrianto Indra. 2011. *ELAN VITAL ORANG BANJAR DI PERANTAUAN (Studi Kasus Migrasi dan Adaptasi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)*. Jurnal Gea, Vol. 11, No. 1, April 2011. Hal. 103.

Forum K3 dengan berbagai macam kegiatannya merupakan sarana adaptasi yang mempunyai peran penting bagi warga keturunan banjar di tempat perantauan. Sistem dan dinamika pergaulan dalam kehidupan setiap kelompok masyarakat yang majemuk merupakan bagian dari adaptasi. Karena itu, kemajemukan biasanya merupakan salah satu ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan. Adaptasi sosial yang terjadi di wilayah perkotaan akan selalu berbeda di antara berbagai kelompok masyarakat yang melakukannya. Perbedaan-perbedaan seperti ini biasanya muncul disebabkan karena latar belakang sosial budaya, kepentingan yang ingin dicapai, serta misi budaya yang akan dikembangkan<sup>72</sup> Keberhasilan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan ini tidak terlepas dari modal sosial (*sosial capital*) dan jaringan sosial (*sosial network*) yang mereka miliki. Modal sosial yang dimaksud adalah bentuk kerjasama yang diciptakan oleh orang Banjar dalam bentuk jaringan sosial yang dilandasi rasa saling percaya (*reciprocal trust*) antar etnis yang ada sebagai bentuk proses negosiasi masyarakat banjar dengan warga atau etnis daerah setempat. Modal sosial dianggap sebagai landasan sosial kultural yang memiliki posisi penting untuk keberhasilan etnis dalam membangun jaringan sosial, baik antar sesama etnis maupun dengan berbagai etnis.

Keberadaan jaringan sosial memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas etnis di perantauan. Jaringan sosial ini berkembang seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan para migran dengan daerah tujuan. Memahami prinsip tersebut, dimana nampak dalam kehidupan migran Banjar berinteraksi dengan etnis lainnya di Kabupaten Tulungagung, yang mana mereka tetap menjaga dan menjalin keharmonisan hubungan kerjasama yang baik di antara sesama dan warga masyarakat sekitar. Biasanya mereka melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti tolong menolong jika ada yang mengalami musibah atau kesusahan, saling mengundang apa bila ada yang melakukan syukuran atau perkawinan, bergotong royong membersihkan dan membangun

---

<sup>72</sup> Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES. Hal.1

lingkungan sekitarnya, menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan, saling mengunjungi dan bersilaturahmi pada saat hari-hari raya besar keagamaan<sup>73</sup>.

Meskipun warga keturunan banjar tergolong suku minoritas di Tulungagung, tetapi aktifitas kemanusiaan terus mereka dilakukan secara rutin bagi anggota komunitas maupun umum. Salah satu kegiatan sosial yang rutin forum K3 laksanakan adalah dengan memberikan sedekah kepada sesama warga keturunan Banjar yang kurang mampu kemudian jika dirasa sudah cukup barulah sasaran sedekah ditujukan kepada khalayak umum. Sedekah tersebut biasanya dilakukan oleh Warga keturunan banjar yang kebetulan secara ekonomi berdaya dan mempunyai kelebihan pendapatan. Namun, yang unik dari aktifitas ini adalah ada Warga keturunan banjar yang memberikan sedekah meskipun secara ekonomi belum berdaya. Orang tersebut melakukan hal itu karena satu hal, bahwa warga keturunan banjar mempunyai prinsip untuk saling berbagi, dimana prinsip tersebut sudah terinternalisasi dalam diri mereka. Sehingga meskipun dalam kondisi tidak mampu, masih ada dorongan untuk saling memberi dan berbagi. Fenomena ini, dilakukan oleh warga keturunan banjar di Tulungagung yang biasanya bertepatan dengan momen – momen tertentu, misalkan saat menjelang bulan puasa Ramadhan atau saat akan dimeriahkannya hari besar Islam.

## **B. Banjari Al-Muhibbien**

Kesan sebagai etnis yang taat beragama dan religius melekat pada warga keturunan banjar di Tulungagung. kesan dan citra ini terus mereka tonjolan dalam laku kehidupan bersosial sehari-hari. eksistensi ini diemban oleh Warga keturunan banjar dikarenakan mereka memegang prinsip yang harus dijaga dan dipertahankan oleh suku Banjar dimanapun dalam perantauannya termasuk di kabupaten Tulungagung. Prinsip warga keturunan banjar selain harus berani keluar zona nyaman, juga harus bersikap mementingkan agama Islam. Warga keturunan banjar harus bertindak dengan nilai – nilai Islam.

---

<sup>73</sup> Wawancara c,3.3-3.6 (lampiran 2)

Berkaitan dengan hal itu, maka banyak sekali Warga keturunan banjar yang belajar agama pada tuan Guru Sekumpul dan menjadikan beliau sebagai panutan dimanapun mereka berada<sup>74</sup>.

Warga keturunan banjar di Tulungagung kebanyakan yang beragama Islam sering melakukan kegiatan keagamaan seperti melakukan rutinitas pengajian dan melakukan selawat. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Warga keturunan banjar lebih spesifiknya dilakukan oleh kelompok yang tergabung dalam kelompok religi Al-Muhibbien<sup>75</sup>. Kelompok ini sebenarnya sudah sangat lama tetapi baru diberi nama belum lama-lama ini. Dahulu warga keturunan banjar di Tulungagung yang karena memang religius akhirnya sering melakukan kegiatan keagamaan seperti melakukan showatan, diba'an, hadrah dan sebagainya. Kelompok ini, rutin melaksanakan kegiatan pengajian dan shalawat sebagai bentuk eksistensi mereka. Kelompok Al-Muhibbien ini melakukan kegiatan dengan skema *moving place* dalam artian warga keturunan banjar yang masuk dalam kelompok Al-Muhibbien melakukan rutinan keagamaan akan terus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Biasanya Al-Muhibbien ini menempatkan pusat kegiatannya di salah satu masjid di Kampungdalem, Tulungagung. Kemudian kegiatan berikutnya dilakukan di mushalah atau rumah warga keturunan banjar di Tulungagung secara bergantian. Alur tersebut semakin menegaskan bahwa warga keturunan banjar membangun eksistensinya dengan cara religius sekaligus sebagai media mengamalkan prinsip mereka yang bernuansa Islami khas Banjar.

Bahkan dari sisi sejarahnya saja Al-Muhibbien mempunyai garis sanad kepada abah guru sekumpul. Eksistensi warga keturunan banjar melalui Al-Muhibbien mempunyai sanad sejarah dengan abah guru sekumpul<sup>76</sup>. Warga keturunan banjar yang juga banyak sebagai pengikut beliau tentu akan memnganggap Al-Muhibbien menjadi sangat penting bagi warga keturunan Banjar di Tulungagung. Warga keturunan banjar di Tulungagung menganggap penting Al-Muhibbien dikarenakan

---

<sup>74</sup> Wawancara c,3.1.10 (lampiran 2)

<sup>75</sup> Wawancara c,3.1.1 (lampiran 2)

<sup>76</sup> Wawancara 3.1.10 (lampiran 2)

selain tempat silaturahmi juga sebagai media untuk menghormati dan mengamalkan ajaran abah guru sekumpul, sehingga meskipun mereka jauh dari Banjar tetapi masih tetap menjalankan tradisi – tradisi yang selaras dengan leluhur Warga keturunan banjar<sup>77</sup>.

Kegiatan warga keturunan banjar dalam kelompok Al-Muhibbien memberikan isyarat bahwa mereka menginginkan syiar Islam sesuai tradisi suku Banjar. Hal ini terlihat dari karakter kegiatan warga keturunan banjar dalam kelompok tersebut yang menonjolkan musik atau nada khas Banjar yang tentunya berbeda dengan umumnya kegiatan keagamaan di Jawa, khususnya Tulungagung. Musik atau nada khas Banjar tersebut yang didengar berbeda akan semakin mudah mendorong ketertarikan masyarakat sekitar yang bukan suku Banjar untuk mengenal tradisi Banjar dan konten keagamaan yang disiarkan oleh suku Banjar melalui kelompok Al-Muhibbien Syiar keagamaan melalui musik tentu akan meningkatkan ketertarikan warga non-Banjar dan sekaligus mengakui eksistensi warga keturunan banjar di Tulungagung<sup>78</sup>. Masjid Darussalam merupakan salah satu pusat kegiatan masyarakat etnis Banjar di Kelurahan Kampungdalem. Hampir setiap harinya masjid dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat etnis Banjar. Kegiatan yang dilakukan diantaranya pembacaan *Amaliyah Maulid Diba'*, *Maulid Habsyi*, *Selawat Burdah*, dan kegiatan *istighasah* yang dilakukan setiap lima minggu sekali malam Sabtu setelah ibadah shalat Magrib.

Eksistensi warga keturunan banjar dengan mempertahankan kegiatan keagamaan ala suku banjar dalam kelompok Al-Muhibbien. Kelompok tersebut bahkan diakui oleh warga sekitar meskipun bukan warga keturunan banjar menganggap warga keturunan banjar sangat dikenal baik dan punya karakter kegiatan yang berbeda dengan warga umumnya. Kesan baik terhadap warga keturunan banjar dan kesan yang berbeda saat melakukan kegiatan keagamaan menjadikan warga keturunan banjar mudah dikenali dan mudah untuk diajak berkomunikasi. Hal ini diakui oleh warga keturunan banjar yang

---

<sup>77</sup> Wawancara 3.1.12 (lampiran 2)

<sup>78</sup> Wawancara c,3.1.4 (lampiran 2)



tinggal di Tulungagung bahwa mereka juga merasa sangat nyaman dan mencoba untuk berinteraksi dengan semua warga bahkan saat kegiatan di Al-Muhibbien.

Ciri khas Warga keturunan banjar yang mudah dikenali dari kegiatan keagamanya memberikan kesan tersendiri bagi warga non-Banjar di Tulungagung. Kesan tersebut memberikan makna bahwa memang Al-Muhibbien menjadi media kemasyarakatan dan menjadikan mereka diterima di Tulungagung<sup>79</sup>. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa warga keturunan banjar selalu eksis hingga saat ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama proses penelitian banyak fakta yang ditemukan dan dirasakan oleh peneliti, memang warga keturunan banjar di tulungagung mempunyai ciri khas yang sangat terlihat. Seperti pada saat peneliti mengikuti kegiatan komunitas selawat Al-Muhibbien peneliti merasa seperti tinggal di Banjar. Suasana yang dibuat seakan warga keturunan banjar semua berkumpul karena bacaan selawat dan nada yang dipakai berbeda dengan suku Jawa. Ada ciri khas tersendiri yang terlihat dari jamaah Al-Muhibbien. Kelompok Al-Muhibbien menjadi salah satu wujud eksistensi Warga keturunan banjar di Tulungagung. Kemudian mempunyai ciri khas nada yang berbeda dan dipertahankan hingga saat ini menjelaskan bahwa ada kekhasan dalam kelompok Al-Muhibbien dalam berselawat<sup>80</sup>. Hal itu sekaligus memberikan kesan bahwa warga keturunan banjar cenderung memunculkan eksistensinya melalui kegiatan keagamaan yang khas suku banjar.

Pengalaman mengikuti kegiatan Al-Muhibbien tidak hanya sekali diikuti oleh peneliti. Tetapi dalam satu bulan ada dua kegiatan yang semuanya diikuti oleh peneliti selama proses penelitian, yaitu selama tiga bulan. Selama itu juga terlihat konsistensi warga keturunan banjar yang di Tulungagung untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Kesan lain yang dirasakan oleh peneliti adalah pengajian dengan menggunakan bahasa Banjar yang khas dengan ajaran yang menyejukkan dan mengsusung nilai – nilai kebangsaan yang kuat. Hal tersebutlah yang menurut

---

<sup>79</sup> Wawancara c,3.1.8 & 3.1.9 (lampiran 2)

<sup>80</sup> Wawancara C,3.1.4 (lampiran 2)

peneliti mempunyai makna yang dalam dan mencerminkan kekhasan suku Banjar di Tulungagung.

Secara teoretik, musik memang mampu menggerakkan pendengarnya untuk lebih dalam memahami apa yang ada dalam musik tersebut dan merenungkan isinya. Berdasarkan hal itu, warga keturunan banjar ingin mensyiarkan Islam dan shalawat yang sering dilakukan di Banjar supaya masyarakat Tulungagung lebih religius. Perdebatan dalam konteks ini memang ada pada hukum menggunakan musik dalam beribadah. Namun, dalam hal ini warga keturunan banjar tentu tidak bertentangan dengan Islam karena ada dalil yang memperbolehkan membaca shalawat dengan musik dan cengkok sesuai selera. Hal ini didasarkan pada dalil pendapat Imam Ghazali bahwa mendengarkan musik atau nyanyian tidak berbeda dengan mendengarkan perkataan atau bunyi-bunyian yang bersumber dari makhluk hidup atau benda mati. Setiap lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan. Jika pesan itu baik dan mengandung nilai-nilai keagamaan, maka tidak jauh berbeda seperti mendengar ceramah atau nasihat-nasihat keagamaan.<sup>81</sup>

Berdasarkan dalil diatas memberikan penguatan bahwa tidak ada yang perlu diperdebatkan dari eksistensi warga keturunan banjar dalam melaksanakan kegiatan religius dan dakwah melalui shalawat dan musik di Tulungagung. Hal ini sekaligus memberikan penegasan bahwa kelompok Al-Muhibbien bisa mudah diterima oleh warga keturunan banjar yang berdiaspora di Tulungagung sekaligus bisa diterima oleh masyarakat luas non-Banjar. Keunikan lain dari suku Banjar dalam membangun eksistensi adalah adanya komitmen dan konsistensi dalam menggunakan bahasa Banjar melalui kegiatan selawat Al-Muhibbien. Penggunaan logat bahasa menjadi identitas yang paling mudah dikenali oleh warga non-Banjar. warga keturunan banjar yang menggunakan logat, nada dan gaya bahasa banjar meskipun mereka minoritas menggambarkan komitmen mereka dalam membangun eksistensi dari komunitas Banjar di Tulungagung.

---

<sup>81</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Libanon: Dar Al-Fikr, tt, hal 268

Mengutip penjelasan dari Desi bahwa bahasa merupakan sebuah tanda, artinya tanda tersebut akan menunjukkan sebuah ciri khas dari objek dan subjek tertentu memberikan gambaran bahwa dengan adanya bahasa akan menunjukkan ciri khas seseorang<sup>82</sup>, dimana ciri tersebut merupakan identitas dari seseorang, yang dalam konteks ini adalah warga keturunan banjar di Tulungagung. warga non-Banjar akan mencoba merekam bunyi dan bentuk suara dari bahasa yang diucapkan dan menjadikan bahasa tersebut sebagai tanda dari orang yang mengucapkan bahasa tersebut. Berkaitan dengan pendapat dari Desi Karolina, ada pendapat yang mengatakan bahwa identitas adalah bagian dari budaya.

Chris Barker kemudian menegaskan, identitas sepenuhnya merupakan suatu konstruksi sosial budaya dimana salah satu dari identitas tersebut terdapat bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sehingga menurut Chris Barker bahasa yang dipakai oleh suku Banjar di Tulungagung merupakan sebuah identitas dari budaya khas Banjar yang ditunjukkan di Tulungagung sebagai salah satu bentuk eksistensi dalam kegiatan selawat Al-Muhibbien

### C. Integrasi Sosial

Integrasi tersebut dikemas dengan berbagai banyak aspek. Secara spesifik aspek tersebut berkaitan dengan integrasi dalam bentuk silaturahmi, pendidikan dan dakwah hingga amalgamasi. Integrasi sosial warga keturunan banjar di Tulungagung adalah dengan cara melakukan silaturahmi dengan sesama warga keturunan banjar ataupun dengan warga sekitar tempat tinggal yang bukan warga keturunan banjar. kegiatan ini semacam *show of force* bagi warga keturunan banjar yang sudah lama menetap di Tulungagung. Seperti tiap momen idul fitri mereka melakukan semacam pawai motor untuk silaturahmi ke para tetua atau keturunan warga keturunan banjar. warga keturunan banjar sengaja memilih pawai motor supaya lebih dikenal oleh masyarakat sekaligus mempertegas masih adanya warga

---

<sup>82</sup> Desi Karolina Saragih, "Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Perspektif Postkolonial" Posiding Seminar Nasional dan Bahasa

keturunan Banjar di Tulungagung. Rute silaturahmi ini tentu tidak hanya di Tulungagung tetapi sampai juga di Blitar dan wilayah sekitar Tulungagung seperti Trenggalek dan Kediri. Selain itu, warga keturunan banjar yang sudah mendatangi sesepuh banjar akan mengunjungi rumah tokoh di daerah tempat tinggalnya meskipun bukan orang Banjar untuk menjalin silaturahmi sesama warga keturunan Banjar<sup>83</sup>.

Eksistensi warga keturunan banjar di Tulungagung dalam hal religiusitas dikuatkan dengan kedekatan orang Banjar dengan pesantren besar di Tulungagung, yaitu pesantren PETA. Kedekatan tersebut terbangun atas dasar kecintaan warga keturunan banjar terhadap ulama. Selain itu, adanya hubungan baik tersebut juga dibangun berdasarkan ikatan pernikahan antara salah satu keturunan Banjar dengan keturunan Pesantren PETA. Sehingga eksistensi Warga keturunan banjar di Tulungagung semakin kuat karena karakter Warga keturunan banjar dan juga relasi pernikahan dengan keluarga pesantren PETA dan kecocokan dengan Tarekatnya. Hal ini semakin menguatkan eksistensi Warga keturunan banjar karena mampu menjadi bagian keluarga dari pesantren sehingga dakwah dan eksistensi religius Warga keturunan banjar semakin eksis dan mendapatkan pengakuan dari warga non-Banjar di Tulungagung<sup>84</sup>.

Eksistensi berdasarkan relasi pernikahan oleh warga keturunan banjar dengan pesantren PETA tidak mendegradasi karakter khas Banjar, tetapi bisa membangun kesan adaptasi yang baik dari warga keturunan banjar. Sehingga dalam konteks ini disebut dengan istilah JARWO, atau Banjar Jowo sebagai wujud diksi untuk menyebutkan terjadinya relasi pernikahan antara warga lokal Tulungagung dengan warga Keturunan Banjar. Namun, dari relasi itu tidak ada dari kedua belah pihak yang merasa superior dengan tradisinya, tetapi mampu bersikap toleran dan konsisten dalam mengamalkan prinsip budaya masing – masing<sup>85</sup>.

---

<sup>83</sup> Wawancara C,3.2.1 & 3.2.2 (lampiran 2)

<sup>84</sup> Wawancara C,3.2.4 (lampiran 2)

<sup>85</sup> Wawancara C, 3.2.6 (lampiran 2)

Integrasi sosial antara warga keturunan banjar dan masyarakat Tulungagung yang dibangun dengan proses pernikahan. Ada warga keturunan banjar yang dinikahkan dengan keluarga pesantren yang menyebabkan terbangunnya kedekatan antara warga keturunan banjar dengan pesantren peta. meski pada awalnya warga keturunan banjar menutup diri dari adanya pernikahan dari etnis lain. tetapi, tepat setelah tahun 1961 warga keturunan banjar mulai membuka diri dan menikah dengan warga asli tulungagung<sup>86</sup>. Pengalaman peneliti pernah satu kali mengikuti acara pernikahan yang dilakukan oleh suku banjar di Tulungagung. kebetulan pada saat itu masih ada pandemi sehingga tidak bisa dilakukan dengan meriah sesuai tradisi banjar. namun dari hal itu peneliti menyimpulkan bahwa warga keturunan banjar tidak kaku. selama prinsip agama dipakai dan bisa dimusyawarahkan mereka tetap bersedia melangsungkan pernikahan meskipun tanpa ada tradisi banjar yang dimunculkan. bahkan dengan adanya pernikahan itu memberikan penegasan warga keturunan banjar masih eksis dan bertahan hingga saat ini di Tulungagung. Integrasi budaya melalui pernikahan mendorong terbentuknya relasi yang baik dimasyarakat dan salah satu keberhasilan dari warga keturunan banjar adalah mampu menjaga ciri khas Warga keturunan banjar dari dahulu hingga saat ini. Dengan adanya pernikahan tersebut bukan berarti prinsip dan ciri khas warga keturunan banjar sudah hilang, tetapi dengan adanya pernikahan semakin membuat warga keturunan banjar semakin eksis hingga saat ini.

Konsep-konsep tata pergaulan yang dipegang oleh warga keturunan banjar sangat wajar jika terwujudnya integrasi sosial, bahwa integrasi sosial Warga keturunan banjar yang pluralistik menurut sudut pandang pendekatan fungsional terwujud karena proses-proses sosial yang didasarkan pada konsensus nilai yang menyumbang pada solidaritas dan keseimbangan atau solidaritas sosial. Proses komunikasi antar warga di masyarakat ini berlangsung secara terbuka. Dalam kehidupan di masyarakat warga keturunan banjar mengembangkan sikap jujur. Tidak ada pembicaraan khusus yang dirahasiakan pada saat komunikasi

---

<sup>86</sup> Wawancara C, 3.2.7 (lampiran 2)

berlangsung. Di antara warga juga tidak ada prasangka maupun stereotip tertentu dalam memandang warga lain dari latar belakang tertentu. Menurut warga keturunan banjar perilaku seseorang baik atau buruk sangat tergantung pada individunya masing-masing dan tidak dapat digeneralisasikan menurut latar belakang etnis maupun agamanya.

Dalam kehidupan sosial tidak selamanya stereotip yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi di Tulungagung. Perbedaan sosial di antara warga hanya dijadikan sebagai penambah pengetahuan saja dan tidak sampai menimbulkan perdebatan. Sehingga kebersamaan yang intensif secara silang-menyilang antar etnis dan agama ini menciptakan loyalitas bersama tanpa membedakan kelompok *ingroup* dan *outgroup* berdasarkan etnis dan agama.

Keterbukaan warga keturunan banjar dengan etnis lain, menunjukkan bahwa mereka memiliki sudut pandang multikultur. Multikulturalisme warga keturunan banjar bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang kehidupan warga keturunan banjar untuk bisa saling menghargai keanekaragaman budaya yang harus diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan sosial mereka di Tulungagung. Terminologi multikulturalisme menurut Stavenhagen<sup>87</sup>, mengandung dua pengertian. *Pertama*, ia merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang heterogen, dan *kedua* multikulturalisme berarti keyakinan, ideologi, sikap, atau kebijakan yang menghargai pluralisme wargadan budayanya sebagai sesuatu yang berharga, potensial, yang harus dipelihara dan ditumbuh kembangkan di Tulungagung.

Warga keturunan banjar sangat berperan menanamkan nilai-nilai integrasi sosial dalam pengembangan budaya kewarganegaraan di Tulungagung. Oleh karena itu pentingnya mengelaborasi kembali bahwa warga keturunan banjar telah berimplikasi positif terhadap nilai-nilai integrasi sosial dengan karakter asalnya sebagai berikut: a) Masyarakat mampu menerima adanya kemejemukan, b) Sikap toleran telah diekspresikan dalam ruang privat masing-masing, c) Tenggang

---

<sup>87</sup> D. Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 48

rasa dalam mengekspresikan diri sehingga tidak mengganggu ruang privat lain tidak mengganggu ruang publik, d) Hormati-menghormati dan menjalin hubungan baik serta bekerja sama intern dan ekstern antar ruang privat.

Peran warga keturunan banjar dalam menanamkan tradisi dan nilai-nilai integrasi sosial menurut pengamatan peneliti selama di lapangan berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang diajarkan oleh keluarga mereka. Sepengetahuan peneliti memang banyak warga keturunan banjar yang bersekolah dan mondok ke kabupaten Pasuruan tepatnya pesantren Datuk Kalampayan. Tetapi tidak sedikit pula warga keturunan ini memilih pesantren PETA dan mengambil sekolah umum di Tulungagung. Meskipun berbeda, tetapi dalam keluarga mereka didik supaya tetap menerapkan ajaran agama Islam dengan baik dan diajari supaya bisa berdagang dengan sukses. Intinya adalah orang tua mereka memberikan pembelajaran supaya mereka tetap religius meskipun dihadapkan dengan persoalan dunia.

Pendidikan karakter itu berawal dari persepsi bahwa dunia ini *fana'* atau tidak kekal. Maka dari itu prinsip yang harus dipertahanan adalah prinsip supaya membesarkan agama Islam apapun profesinya. Komitmen pendidikan karakter Warga keturunan banjar yang menyebabkan mereka masih eksis hingga saat ini. Eksistensi mereka yang dihadapkan dengan inegrasi budaya melalui pernikahan juga tidak menjadi masalah. Mempertegas pendidikan karakter etnik Banjar. Mereka memberikan pendidikan dimana keagamaan menjadi prioritas utama dan komitmen pada identitas suku. Karena itu juga warga keturunan banjar di Tulungagung sampai hari ini masih eksis dalam mengabdikan diri lewat syiar agama.

Tidak ada paksaan bagi warga keturunan banjar untuk profesi yang ditekuni. Selama Warga keturunan banjar mampu belajar sesuai nilai – nilai yang baik menurut ajaran suku Banjar dan tetap menjalankan nilai – nilai Islam dengan baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi warga keturunan banjar tidak bisa terlepas dari aspek pendidikan keagamaan, karakter dan kebiasaan suku Banjar yang memilih berdagang sebagai profesi utamanya. Pendidikan agama yang menjadi cikal bakal eksistensi warga keturunan banjar biasanya diperoleh dari

pesantren – pesantren yang dianggap mempuni oleh Warga keturunan banjar. menunjukkan bahwa ada kebebasan memilih tempat belajar untuk warga keturunan banjar. Biasanya warga keturunan banjar di Tulungagung memilih belajar di pasuruan sesuai dengan cerita leluhur Banjar yang masuk Tulungagung dari pasuruan. Namun, itu tidak menjadi kewajiban yang terpenting adalah belajar agama.

Eksistensi sosial dan religius oleh warga keturunan banjar di Tulungagung diwujudkan dalam dua bentuk utama, yaitu dalam bentuk kegiatan religius dan kegiatan sosial. Kegiatan religius yang diintegrasikan dalam rutinitas warga keturunan banjar di Tulungagung biasanya diwujudkan dalam bentuk sedekah. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar memenuhi prinsip hidup warga keturunan banjar untuk saling membantu sesama warga keturunan banjar yang berdiaspora sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam. Sedekah tersebut merupakan wujud dari konsep bahwa dengan sedekah akan memberikan kemudahan hidup. Dalam hal ini bisa ditafsirkan bahwa ada dorongan agresif dari dalam diri warga keturunan banjar untuk saling membantu dalam bentuk saling berbagi dengan sesama.

Bentuk religiusitas dengan sedekah itu menandakan juga adanya kepasrahan dan ketawakalan bahwa dengan sedekah maka Allah akan memberi kemudahan. Dalam hal ini Warga keturunan banjar di Tulungagung menunjukkan watak pasrah khas sufi yang mendasarkan setiap aktifitasnya untuk dikembalikan kepada keputusan Allah. warga keturunan banjar memilih mengeluarkan uang atau barang dengan wujud sedekah kepada orang lain tanpa ada harapan selain harapan untuk mendapatkan ridha Allah. Berdasarkan hal inilah sebenarnya warga keturunan banjar juga mempunyai watak sufi yang belum tentu dimiliki oleh pelaku diaspora lain ketika berada ditempat tujuan, yang dalam konteks ini adalah kabupaten Tulungagung.

Sikap pasrah dan tawakal oleh warga keturunan banjar dalam pelaksanaannya memberikan kesan yang sangat baik bagi lingkungan sekitar. Namun, meskipun dalam menunjukkan eksistensi ada aspek tasawuf yang ditonjolkan tetap saja suku Banjar masih cenderung eksklusif dan lebih mengutamakan kesukuan ketika melibatkan dalam suatu kegiatan baik



keagamaan, sosial maupun perniagaan. Hal ini dibuktikan dengan keberpihakan warga keturunan banjar terhadap kesukuan ketika mengangkat karyawan atau memilih subjek dari sedekah yang akan disalurkan, dimana kriteria tersebut harus masih ada garis darah keturunan dari suku Banjar. Berkaitan dengan hal itu maka, sikap tasawuf yang ditonjolkan terganggu dengan sikap kesukuan yang ditampilkan. Hal itulah yang mendasarkan pemikiran peneliti bahwa ada sikap agresif dari warga keturunan banjar ketika menunjukkan eksistensinya meskipun dalam hati warga keturunan banjar bersikap pasrah dan tawakal kepada Allah atas semua takdir yang diberikan.

Beberapa hal diatas yang telah dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian merupakan penguat dari hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa warga keturunan banjar yang di Tulungagung mampu eksis dan mampu mempertahankan nilai khas suku Banjar meskipun terjadi integrasi sosial melalui pernikahan. Tetap eksisnya warga keturunan banjar menunjukkan bahwa mereka merupakan suku yang komitmen dengan identitas mereka dan mereka berusaha eksis meskipun sudah berpindah tempat jauh dari daerah asal mereka.

Kehidupan sosial warga keturunan Banjar di Kabupaten Tulungagung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadi proses interaksi sosial yang harmonis terhadap etnis lainnya, yaitu; (1) etnik Banjar adalah salah satu kelompok etnis yang memiliki sifat dan karakter yang mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat; (2) sistem kekerabatan dalam keluarga orang Banjar yang menganut paham bubuhan, merupakan salah satu ciri khas yang biasanya mendasari cara memandang orang lain sebagai sahabat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari; (3) etnik Banjar yang mayoritas beragama Islam, mengajarkan tentang pentingnya untuk saling mengasihi dan menyayangi sesama manusia tanpa membedakan dari mana asalnya; (4) etnik Banjar sebagai perantau, biasanya selalu mengutamakan sifat rendah hati dan suka bekerja keras, sehingga masyarakat setempat mudah menerimanya.





## BAB IV

# DINAMIKA DAGANG WARGA KETURUNAN BANJAR DI TULUNGAGUNG

### A. Pola Bisnis Warga Keturunan Banjar di Tulungagung

Setiap daerah tentunya memiliki letak geografis yang menjadi daya tarik yang memengaruhi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi warga keturunan Banjar yang berada di Desa Kampungdalem. Mereka memiliki daya tarik khusus terhadap letak geografis Desa Kampungdalem. Salah satu alasan ternyata masyarakat etnis Banjar melakukan diaspora ke Desa Kampungdalem adalah untuk menghemat biaya hidup. Perpindahan warga keturunan banjar ke Tulungagung bukanlah hal yang mudah dilakukan bagi masyarakat etnis Banjar. Oleh karena itu, mereka butuh perjuangan dan kesabaran agar sampai ke tujuan yang mereka harapkan dapat membuat perubahan bagi kehidupan mereka.

Akibat perubahan tersebut, diperlukan adaptasi oleh warga keturunan Banjar di Kampungdalem Tulungagung. Adapun untuk menganalisis proses adaptasi masyarakat etnis Banjar di desa Kampungdalem, penulis akan menggunakan teori adaptasi, yang dimana dapat dilihat dari strategi-strategi adaptasi. Strategi-strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk menghadapi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan, teori-teori tadi banyak diungkapkan oleh Whitten, Graves dan Berger dan Usman Pelly.<sup>88</sup>

Dinamika dan perkembangan ekonomi etnik Banjar khususnya dalam bidang perdagangan sangatlah tidak bisa dapat dilepaskan dari kondisi perekonomian secara umum.

---

<sup>88</sup> Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal. 99

Perdagangan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari orang Banjar. Perdagangan bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan orang Banjar jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar. Hasil kekayaan tanah Banjar bahkan telah membawa orang Banjar terlibat dalam jaringan perdagangan internasional. Wilayah pesisir yang menyebabkan masyarakat Banjar banyak bersentuhan dengan masyarakat luar memberi kontribusi tersendiri bagi perkembangan dagang wilayah ini. Sejarah pengalaman yang panjang dalam perdagangan inilah tampaknya yang membuat orang Banjar tetap mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi terutama juga pada saat krisis ekonomi dunia seperti saat sekarang ini.

Berdasarkan perilaku ekonomi pada perdagangan sehari-hari ini terlihat kebiasaan atau tradisi-tradisi pada aktivitas ekonomi perdagangan yang membenarkan bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikap yang selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam melakukan tindakan. Solusi tentang watak dagang itu adalah ajaran tasawuf, karena tasawuf bagi komunitas pedagang Banjar. Tasawuf memiliki urgensi yang harus dijalankan dan diyakini keberadaannya, seperti sikap tawakal yang bertujuan untuk menetralsisir permasalahan perdagangan.

Watak dagang warga keturunan banjar yang selalu melihat untung rugi tentu diperbolehkan dalam Islam, selama manifestasinya tidak dalam bentuk tindakan yang negatif. Maka dari itu, sangat tepat jika memang warga keturunan banjar menerapkan prinsip tawakkal dalam berniaga. Hal ini dikarenakan selain menunjukkan keseriusan dalam berdagang juga menunjukkan spiritualitas warga keturunan Banjar dalam berdagang. Wahbah Zuhaili dalam penjelasannya menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi memang harus didasarkan pada ketawakkalan<sup>89</sup>. Hal ini memberikan penegasan bahwa, ketika pelaku ekonomi itu meyakini rizki dari Allah maka niscaya tindakan ekonominya juga dilakukan karena Allah. Berkaitan dengan hal itu maka secara umum, tindakan ekonomi

---

<sup>89</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu* (Depok: Gema Insani, 2011).

warga keturunan banjar dikemas dalam nuansa Islam dan menjadi budaya dagang yang khas dari warga keturunan banjar

Salah satu hal yang membentuk kultur dagang di kalangan orang Banjar adalah letak wilayah konsentrasi orang Banjar berada di daerah strategis. Struktur wilayah yang demikian memungkinkan orang Banjar menjadi masyarakat yang kosmopolit, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Aceh, Makassar, Riau dan Palembang dan lain-lain. Kebudayaan pesisir yang kemudian melekat pada masyarakat Banjar telah menjadi kekuatan penting yang mengubah kehidupan masyarakat kearah kemajuan.

Orientasi terhadap dunia luar yang tinggi, keterbukaan dan jaringan yang luas telah membawa masyarakat Banjar pada kehidupan ekonomi perdagangan yang semakin luas. Kemampuan orang Banjar bertahan dalam ekonomi komersial selain didukung oleh kondisi geografis yang berada di wilayah pesisir kerika di tempat asalnya, juga dilatari oleh sejarah politik dan sosial budaya masyarakat Banjar yang mengitarinya. Sejak berpuluh-puluh tahun lamanya kehidupan ekonomi perdagangan orang Banjar telah mengalami dinamika yang menarik. Orang Banjar dalam sejarah politiknya terbukti juga telah mampu bertahan dan dapat melalui dengan cukup mulus masa-masa sulit di era kolonial. Orang Banjar bersama-sama dengan orang Jawa, merupakan kelompok yang relatif lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi yang didominasi oleh sistem kolonial.

Telah diungkap fakta warga keturunan banjar dilihat dari aspek sejarahnya mereka mempunyai prinsip untuk selalu berdagang. Selain itu, ada tradisi dimana warga keturunan banjar terbiasa merantau dan sekali pindah dia menetap dan berusaha keras untuk bertahan dengan cara berdagang. Hal ini yang kemudian membentuk pola migrasi tersendiri dari sudut pandang ekonomi bisnisnya. Pola tersebut berkaitan dengan pola dagang dan komoditas yang dipilih warga keturunan banjar saat berdagang. Komoditas yang paling sering diperjual belikan oleh

warga keturunan banjartidak jauh dari jual beli perhiasan. Kebanyakan pedagang dari Banjar menjual emas atau permata<sup>90</sup>.

Tetapi kondisi pasar yang tidak berpihak pada komoditas permata kemudian banyak yang memilih untuk menjual emas. Komoditas emas ini kemudian memberikan jalan keuntungan bagi warga keturunan banjar yang berdagang di Tulungagung hingga bisa bertahan sampai saat ini emas Banjar merupakan salah satu perhiasan lebih disukai konsumen di Tulungagung<sup>91</sup>. Sehingga emas Banjar menjadi identitas barang dagangan warga keturunan banjar di Tulungagung. Identitas ini menjadi barang yang mereka jual seperti emas dan perhiasan lebih menarik dimata konsumen dan membuat pedagang Banjar yang menjual semakin mendapat keuntungan<sup>92</sup>. Karena menurut pengamatan orang tua atau pedagang dulu semasa orang tua atau nenek mereka, orang Banjar yang berdagang di Tulungagung merasa kesulitan menjual perhiasan selain emas.

Warga keturunan banjar yang di Tulungagung menunjukkan eksistensinya dengan dua cara yaitu melalui religiusitas dan sosial. Namun, selain dua hal itu warga keturunan banjar juga dikenal dengan etnik yang ahli dalam berdagang. Etnik Banjar di Tulungagung dari sisi hisoris, pertama kali datang ke Tulungagung dengan berdagang perak atau permata. Namun seringin berjalannya waktu dimana perak dan permata kurang begitu diminati oleh konsumen di wilayah Tulungagung. Berkaitan dengan hal itu, karena karakter khas etnik Banjar adalah etnik yang tidak suka berpindah - pindah maka etnik Banjar pada waktu itu memilih untuk bertahan dengan merubah komoditas dagangnya dari perak menjadi emas. Langkah ini cukup berhasil mengingat masifnya permintaan atas emas yang dijual oleh etnik Banjardan kemudian komoditas emas tersebut dikenal dengan istilah emas Banjar.

Meski banyak warga keturunan banjar yang sukses dengan berdagang emas yang membuat emas menjadi komoditas perdagangan identik oleh warga keturunan banjar. Tetapi itu bukan berarti warga keturunan banjar tidak menjual barang

---

<sup>90</sup> Wawancara c,4.1 (lampiran 2)

<sup>91</sup> Wawancara c,4.2 (lampiran 2)

<sup>92</sup> Wawancara c,4.4 (lampiran 2)

selain emas. Tetapi ada juga warga keturunan banjar yang berdagang selain emas, seperti penyedia fashion (konveksi, distributor pakaian) dan logistik rumah tangga (Sembako, meubeler) dsb<sup>93</sup>. Meski berbeda dengan warga keturunan banjarlain yang berdagang emas, namun mereka masih tetap solid untuk saling membantu satu sama lain. Mereka menyadari tidak semua etnis mereka mampu untuk sukses diperantauan, sehingga prinsip mereka yang terpenting adalah berdagang dan apa yang mereka dapatkan hasilnya adalah halal. Mereka berpandangan dalam berdagang itu yang penting berasaskan nilai Islam sehingga dalam berdagang mereka berprinsip berdagang itu Ibadah. Mereka tidak mempermasalahkan barang apa yang dijual selama halal maka boleh saja dilakukan<sup>94</sup>.

Warga keturunan banjar yang berdagang mendasarkan aktifitasnya pada ibadah. Sehingga yang muncul dimasyarakat adalah warga keturunan banjar suka dan saling membantu sesama tanpa membedakan itu warga keturunan banjar atau bukan, meskipun ada prioritas untuk warga keturunan banjar. Keberhasilan berdagang warga keturunan banjartentu tidak hanya didasarkan pada faktor spiritualisme. Tetapi mereka yang menjual emas mempunyai cara supaya mereka mendapatkan keuntungan. Salah satu caranya adalah memastikan darimana bahan baku emas didapatkan. Mereka yang berdagang emas lebih sering mengambil bahan jualan dari Banjar. Namun, dalam kondisi tertentu seperti saat pasokan kurang maka mengambil di wilayah sekitar Tulungagung. Selain itu, ada pedagang emas Banjar lain yang karena biaya kirim yang mahal mereka akhirnya memilih untuk ambil emas disekitaran Jawa dan madura bahkan kadang beli dari pedagang China<sup>95</sup>.

Meski warga keturunan banjar juga bersaing dengan para pedagang emas yang berasal dari Jawa, Madura, maupun China, namun pedagang emas Banjar tidak merasa takut bersaing dengan tidak membeli emas pesaingnya. Bagi para pedagang emas yang mempunyai keturunan etnik Banjar. Mereka mampu bersaing dengan cara mereka dan menunjukkan bahwa memang warga

---

<sup>93</sup> Wawancara c,4.4.1 (lampiran 2)

<sup>94</sup> Wawancara c,4.5 - 4.7 (lampiran 2)

<sup>95</sup> Wawancara c,4.8 & 4.9 (lampiran 2)

keturunan banjar ahli dalam berdagang, khususnya berdagang emas. Kendala – kendala yang mungkin dihadapi tentu akan diselesaikan sebagaimana pengalaman orang tua mereka atau cara orang Banjar. Hal ini menandakan bahwa memang warga keturunan banjar mempunyai keahlian yang baik dalam berdagang, khususnya berdagang emas di Tulungagung<sup>96</sup>.

Perdagangan yang dilakukan oleh warga keturunan etnik Banjar di Tulungagung memperlihatkan bagaimana cara mereka mengelola usaha mereka, khususnya usaha dagang emas yang mampu bersaing dengan pedagang keturunan China. Ada banyak cara yang memang tidak terungkap dari hasil wawancara karena mungkin itu bagian dari rahasia warga keturunan banjar saat berdagang. Tetapi yang mudah dilihat adalah bagaimana mereka membranding emas Banjar adalah emas yang berkualitas meskipun tidak dikirim langsung dari Banjar. Adanya pola ekonomi yang menunjukkan identitas keetnik, yakni etnik Banjar memberikan kesan bahwa karakter berdagang warga keturunan banjar menjadikan ke-khas-an kedaerahan bisa memberikan keuntungan yang melimpah, meskipun itu tidak hanya sebagai pedagang emas.

## **B. Dinamika Dagang dan Tasawuf Ekonomi Warga Keturunan Banjar di Tulungagung**

Secara umum warga keturunan Banjar dalam menjalankan bisnisnya di Tulungagung terbilang sukses dan berhasil. Hal ini didasari pada kerja keras, ketekunan dan naluri bisnis yang telah melekat pada etnis tersebut secara turun temurun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa ada tiga karakteristik bisnis yang dijalankan oleh orang Banjar, yaitu; (1) bersifat paternalistik, yaitu prinsip penghormatan kepada pimpinan atau orang yang lebih tua atau dituakan dalam keluarga, sehingga mereka tetap patuh, taat, loyal dan penuh pengabdian kepada mereka. Hal ini dengan ciri utama adalah kekuasaan selalu terpusat, lebih bersifat kekeluargaan (nepotisme), atau hanya jaringan keluarga terdekat (bubuhan), kekuasaan di tangan pemiliknya dengan sistem warisan

---

<sup>96</sup> Wawancara c,4.11 (lampiran 2)



tradisional. Karakter itu tentu menunjukkan bagaimana warga keturunan banjar menjunjung tinggi nilai – nilai Islam. Hal ini dikuatkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang akan dipaparkan sebagai berikut berikut<sup>97</sup>

اتَّقُوا اللَّهَ وَسَوِّدُوا أَعْيُنَكُمْ فَإِنَّ الْقَوْمَ إِذَا سَوَّدُوا أَعْيُنَهُمْ خَلُّوا آبَاهُمْ وَإِذَا سَوَّدُوا أَعْيُنَهُمْ أَرْزَى بِكُمْ ذَلِكَ فِي أَكْفَائِهِمْ

*Bertakwalah kalian kepada Allah dan angkatlah yang paling tua diantara kalian sebagai pemimpin. Karena sesungguhnya suatu kaum apabila mereka mengangkat yang paling tua diantara mereka sebagai pemimpin, maka mereka akan mampu menggantikan kedudukan ayah-ayah mereka. Apabila mereka mengangkat yang paling muda diantara mereka sebagai pemimpin, maka tindakan mereka itu berarti meremehkan orang-orang yang sebaya dengan mereka*

Karakter kedua ialah bisnis yang dilakukan oleh warga keturunan banjar bersifat personalistik, yaitu mengutamakan kepercayaan informal dibandingkan kepercayaan formal. Kepercayaan ini merupakan modal utama dalam kegiatan bisnis. Dalam hal ini kegiatan menjalin hubungan mutlak dilakukan, yaitu membangun jaringan bisnis melalui hubungan pribadi, sehingga mempunyai koneksi yang tetap. Di samping itu loyalitas bukan karena kemampuan, tetapi lebih bersifat pribadi, kekeluargaan dan kepercayaan. Hal ini dapat dikuatkan dengan dalil tentang relasi yang harus dibangun oleh setiap muslim. Dalil tersebut termuat dalam surat Al-Hujarat ayat 10 yang akan dipaparkan sebagai berikut<sup>98</sup>.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua*

---

<sup>97</sup> Bukhari, Al, Muhammad ibn Isma'il, *Sahih Bukhari, Juz III*, (Beirut: Dar Al-Fikr)

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019)

*saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*<sup>99</sup>

Karakter bisnis yang dilakukan oleh warga keturunan banjar yang ketiga adalah warisan budaya, yang mengharuskan mereka untuk menggantungkan pada sumber pendapatan keluarga dalam bentuk menumpuk harta kekayaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai investasi, seperti pembelian tanah, rumah, barang-barang berharga, yang bertujuan sebagai bekal hidup untuk keturunan mereka. Hal ini didasarkan pada Al Qur'an surat An-Nisa' Ayat 9 yang akan dipaparkan sebagai berikut<sup>100</sup>

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَعْمَلُوا فَعْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*<sup>101</sup>.

Warga keturunan banjar yang sudah berdiaspora ke Tulungagung dengan niat untuk berdagang tentu banyak konsekuensi yang harus dihadapi. Realitas ekonomi yang memang membutuhkan kerja keras dan cara – cara cerdas dalam melakukan kegiatan ekonomi tentu menjadi prioritas supaya tetap mendapatkan keuntungan, apalagi bisnis Warga keturunan banjaryang kebanyakan berdagang emas harus berhadapan dengan pedagang China yang juga berjualan emas. Cara yang dilakukan memang tidak cara canggih namun cara yang dipakai adalah dalam bentuk prinsip Warga keturunan banjardalam berdagang, dan apapun komoditas yang dijual. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa cara dan prinsip yang dipakai oleh Warga keturunan banjaryang dipakai untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah tujuan sukses berdagang oleh Warga keturunan banjardi Tulungagung.

---

<sup>99</sup> Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. *Bahrin Abu Bakar*, (Jakarta: Baru Algensindo, 2007)

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019)

<sup>101</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Keberhasilan etnik Banjar berdagang emas dengan memunculkan komoditas khas Banjar merupakan bentuk *branding* yang efektif hingga saat ini. *Branding* ini kemudian dimanfaatkan oleh warga keturunan banjar yang berdiaspora ke Tulungagung pada generasi selanjutnya bahwa warga keturunan banjar memang menawarkan jenis emas yang baik dengan nama emas Banjar. Sehingga siapapun warga keturunan banjar yang datang ke Tulungagung akan mendapatkan keuntungan dengan adanya pengakuan atas brand emas Banjaryang mungkin saja akan dijual atau ditawarkan oleh warga keturunan banjaryang datang ke Tulungagung. Dari sudut pandang ini, warga keturunan banjardalam berdagang sudah lebih unggul dari etnik lain yang belum punya personal branding yang baik di Tulungagung. Apalagi, kebanyakan pendatang akan mencari pola dagang terlebih dahulu ketika akan memulai berdagang.

Komoditas emas Banjar yang dijadikan sebagai *branding* para diaspora yang datang ke Tulungagung tentu tidak bersifat general. Artinya tidak semua warga keturunan banjar yang datang ke Tulungagung adalah pedagang emas. Hal ini dikarenakan banyak juga warga keturunan banjara yang berdagang bukan emas. Meskipun itu terjadi, tetapi branding emas Banjar sudah berhasil mendapatkan tempat di Tulungagung sehingga terbentuklah siklus pasar yang menguntungkan bagi warga keturunan banjar. Minimal keuntungan itu diperoleh dari jasa reparasi atau mengolah emas, dan bahkan hanya sekedar penghubung antara konsumen dengan para ahli emas yang berasal dari keturunan Banjar.

Kemampuan sebagai penghubung dalam distribusi ekonomi oleh Warga keturunan banjarmemberikan kesan bahwa dalam melakukan negosiasi etnik Banjar mempunyai keahlian yang baik. Bahkan ketika ditarik pada sejarah, etnik Banjar pernah menjadi *broker* dari etnik Dayak dan untuk Belanda dalam memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Dari cara tersebut memebrikan penegasan bahwa etnik Banjar adalah negosiator ulung sekaligus mempertegas kemampuan dalam berdagang. Berkaitan dengan hal itu maka kemampuan negosiasi warga keturunan banjarterbawa hingga saat ini di Tulungagung yang

dibuktikan dengan adanya praktik penghubung antara konsuen dengan pelaku ekonomi emas Banjar di Tulungagung.

Warga keturunan banjar yang ahli sebagai negosiator juga ditunjukkan dengan teknik mereka saat berdagang, khususnya adalah pedagang emas Banjar. Praktik yang sering digunakan dan menjadi ciri khas warga keturunan banjar adalah komunikasi hiperbolik bahwa semua pembeli adalah saudara, dan mengungkapkan karena faktor tersebut akan diberikan harga yang lebih murah. Namun kenyataannya itu hanya sebuah bentuk marketing atau kemampuan negosiasi untuk meyakinkan pembeli bahwa dia mendapatkan harga lebih murah. Padahal pedagang dari Banjar tersebut mengungkapkan itu kepada semua calon pembeli yang datang kepada mereka. Hal ini bukanlah sebuah pembodohan atau tindakan pembohongan, melainkan bentuk komunikasi dengan memasukkan faktor psikis, yaitu sama sama membutuhkan dan sama – sama bersaudara dengan harapan konsumen calon pembeli akan merasa diistimewakan. Bentuk negosiasi seperti itu belum tentu mampu dilakukan oleh etnik lain, sekaligus memberikan kesan positif bahwa warga keturunan banjar adalah saudara dan tentunya saudara yang dianggap baik dan menguntungkan.

Teknik berniaga yang dilakukan oleh etnik Banjar di Tulungagung menandakan tindakan yang diambil bukanlah perdagangan secara tradisional, melainkan perdagangan yang agresif, kompetitif dan mampu mengambil peluang pasar yang ada di Tulungagung. Sehingga dengan kemampuan negosiasi dan komunikasi yang baik menjadikan warga keturunan banjar di Tulungagung sukses dalam mendapatkan keuntungan banyak. Bahkan melalui keuntungan tersebut warga keturunan banjarmendapatkan keuntungan *personal branding* bahwa warga keturunan banjar mempunyai komoditas utama yaitu emas dan mempunyai keahlian dalam negosiasi dan marketing dari suatu kegiatan ekonomi.

Salah satu hal yang menjadi pegangan warga keturunan banjarsaat berdagang adalah menanamkan pada diri mereka bahwa pesaing itu bukan perebut keuntungan. Karena bagi warga keturunan banjar, keuntungan adalah bentuk rizki yang sudah diatur oleh Allah. Jadi tidak ada pesaing yang perlu

dikhawatirkan karena Allah sudah mengatur rizki hambanya. Para pedagang China yang sama – sama berjualan emas bukan saingan yang perlu dikhawatirkan secara berlebihan. Tentu anggapan tersebut disebabkan karena ada pemaknaan terhadap persaingan mendapatkan keuntungan. warga keturunan banjarberpandangan dalama upaya mengejar keuntungan yang banyak tidak dengan menghawatirkan pesaing, tetapi bekerja keras dan membangun keyakinan bahwa rizki sudah diatur oleh Allah. Selain meyakini tentang jatah rezeki, warga keturunan banjarjuga konsisten untuk bersedekah. Bagi mereka bersedekah merupakan cara untuk membuka pintu rizki. Jadi dengan sedekah bisa menjadi wasilah untuk mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Bahkan beberapa pedagang lain non muslim yang bermitra atau hanya sekedar berinteraksi dengan pedagang Banjar, memutuskan untuk menjadi muallaf, karena melihat warga keturunan banjaryang berdagang dengan menerapkan prinsip dan nilai Islam<sup>102</sup>.

Warga keturunan banjar berkeyakinan penuh bahwa dengan bersedekah maka ancaman bahaya akan dijauhkan oleh Allah. Hal tersebut sekaligus menjadi penegasan bahwa dengan bersedekah maka harapannya adalah dijauhkan dari kerugian saat berdagang. Hal ini menjadikan sedekah sebagai salah satu cara supaya didekatkan dengan keuntungan yang banyak saat berdagang, dengan bersedekah maka keuntungan akan dilipat gandakan. Dalam praktik sedekah yang dilakukan oleh pedagang emas dari etnik Banjar, ada prioritas kelompok tertentu yang harus diberi sedekah. Dengan bersedekah bagi warga Banjar sebagai media untuk memperkenalkan ciri khas warga keturunan banjar yang dalam berdagangpun dikemas dengan niatan ibadah sehingga menumbuhkan ciri bagi Warga keturunan banjarbahwa mereka berdagang tidak hanya untuk mengejar duniawi saja namun juga untuk kepentingan akhirat kelak<sup>103</sup>.

Warga keturunan banjar yang berdagang emas atau berdagang barang lainnya, mereka rutin meberikan sedekah kepada fakir miskin dengan harapan diberikan rizki oleh Allah, namun mereka akan mendahulukan karyawan mereka terlebih

---

<sup>102</sup> Wawancara c,4.1.1 (lampiran 2)

<sup>103</sup> Wawancara c,4.1.4 (lampiran 2)

dulu untuk diberikan sedekah, bagi warga keturunan banjarkaryawan yang telah bekerja untuk mereka saat berdagang sehingga mereka perlu didahulukan sebagai rasa terima kasih, jika sudah selanjutnya mereka baru memberikan sedekah kepada orang lain seperti fakir miskin, yatim piatu, anak terlantar, dsb. Keyakinan tersebut juga dikuatkan dengan tradisi warga keturunan banjaryang memang rutin untuk saling membantu. Sehingga kebiasaan – kebiasaan tersebut menjadi sangat familiar dikalangan pedagang lain di Tulungagung<sup>104</sup>.

Dahulu warga keturunan banjar idealis dalam memilih karyawan mereka prioritaskan dari warga asli etnik Banjar. Namun dikarenakan banyak kendala dan faktor pada akhirnya pedagang keturunan etnik Banjar mulai mau untuk mempekerjakan warga asli Tulungagung. Meskipun masih ada prioritas untuk warga keturunan banjarketika mencari karyawan tetapi tetap harus menunjukkan keseirusan dalam bekerja. Hal ini sekaligus memberikan penegasan bahwa Warga keturunan banjardi Tulungagung bisa membaour dan membrikan kesempatan kerja kepada penduduk asli. Pedagang emas dari Banjar lebih memilih karywan yang ulet, tanggung jawab dan pekerja keras. Ketentuan pemilihan karyawan berdasarkan etnik memang masih menjadi prioritas, tetapi jika ada calon karyawan yang lebih baik maka akan ada karyawan yang dipilih diluar warga etnik Banjar. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara berkegiatan ekonomi warga keturunan banjarsudah sangat dewasa dan berkembang. Cara berdagang yang mengakomodir sisi spiritual merupakan kegiatan ekonomi yang sudah bisa dianggap berhasil. Hal ini dikarenakan memang warga keturunan banjaryang sudah sejak dahulu terkenal religius dan terkenal sebagai pedagang. Hal ini terbukti dengan keberhasilan warga keturunan banjardi Tulungagung yang berprofesi sebagai pedagang dan tetap memegang teguh nilai – nilai agama dalam upaya mendapatkan tujuan ekonomi mereka.

Pengamatan peneliti selama proses penelitian dilapangan menunjukkan fakta yang bisa memperkuat hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan. Pengalaman peneliti selama 3

---

<sup>104</sup> Wawancara c,4.1.5 (lampiran 2)

bulan mengikuti aktifitas warga keturunan banjar, termasuk aktifitas berdagang tentu memunculkan kesan dan fakta yang sangat baik. Ada beberapa hal yang diamati dan dirasakan langsung oleh peneliti selama dilapangan. Beberapa hal tersebut adalah berkaitan dengan kebiasaan sedekah warga keturunan banjardan silap mereka kepada karyawan.

Kebiasaan sedekah memang menjadi rutinitas warga keturunan banjar, baik yang berprofesi sebagai pedagang maupun tidak. Hal ini dirasakan oleh peneliti karena pernah diberikan sedekah oleh warga keturunan banjar yang kebetulan pada saat itu sedang berada dimasjid saat ikut kegiatan Al Muhibien. Hal ini memunculkan kesan bahwa sedekah yang diberikan tidak memandang asal penerima sedekah. Meskipun memang harus diakui peneliti mempunyai garis keturunan dengan etnik Banjar. Hal ini menjadi menarik karena sedekah yang diberikan tidak untuk semua orang, tetapi sudah ada tim khusus yang mencatat siapa saja yang layak untuk menerima sedekah. Namun, yang menarik dari temuan peneliti meskipun mereka rutin bersedekah bebbanding lurus dengan rizki yang didapatkan, toko emas mereka tiap hari ramai. Jadi keyakinan warga keturunan banjartentang konsep sedekah benar benar sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Toko emas ramai dan banyak pembeli.

Banyaknya pembeli itu menandakan bahwa warga keturunan banjar akan semakin yakin dengan cara mereka dalam upaya mendapatkan apa yang dituju, tetntunya adalah keuntungan dari berdagang yang melimpah. Keuntungan yang melimpah itu tidak merubah sikap pemilik toko kepada karyawannya. Banyak karyawan yang merasa nyaman ketika bekerja di toko orang Banjar. Bahkan pernah satu kali ikut membantu pemilik toko menjaga toko emas, peneliti tidak merasa ada perbedaan antara karyawan dari etnik Banjar dan yang bukan. Mereka tetap bersinergi karena tujuan mereka sama yaitu mendapatkan keuntungan yang banyak. Mungkin dengan cara itu warga keturunan banjar dalam berdagang mendapatkan jalan rizki yang melimpah dengan mengangkat identitas Banjar yang meniatkan setiap kegiatan dagang sebagai ibadah kepada Allah.

Dinamika perdagangan khas Banjar yang menonjol tentang kemampuan negosiasi dan branding emas Banjar memang terkesan sangat materialistik. Artinya warga keturunan banjarterkesan hanya mengejar keuntungan duniawi saja. Berkaitan dengan hal itu sebenarnya warga keturunan banjarmempunyai sikap religiusitas yang tinggi dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sikap tersebut disebabkan karena adanya prinsip adat atau budaya yang masih dipegang sampai sekarang. Adanya adat dan budaya dalam kegiatan ekonomi tentu merupakan dasar ekonomi yang baik, dimana kegiatan ekonomi didasarkan pada fondasi sosial adat dan budaya etnik Banjar.

Fondasi sosial yang dibangun oleh warga keturunan banjar dalam melaksanakan kegiatan ekonomi selaras dengan konsep *doughnut economics* yang digagas oleh Kate Rawort. Konsep tersebut berkaitan dengan ekonomi yang terbentuk dari tiga lapisan yang salah satunya adalah *social foundation*. Hal itu menggambarkan bahwa kegiatan ekonomi warga keturunan banjar dilakukan atas dasar budaya Banjar, prinsip dan ajaran leluhur tentang bagaimana harusnya melakukan kegiatan ekonomi. Hal menarik dari fondasi sosial yang terbentuk di Banjar menunjukkan adanya perbedaan dengan konsep milik Kate Rawort. Perbedaan tersebut berkaitan dengan orientasi ekonomi yang harusnya bisa dirasakan manfaatnya oleh semua pelaku ekonomi. Namun, *social foundation* yang ada dibenak warga keturunan banjar lebih eksklusif yang memberkan batasan dalam menentukan sikap ekonomi dan mengharuskan untuk lebih mengutamakan etnik Banjar dari pada etnik lainnya.

Ekklusifitas warga keturunan banjardalam melakukan kegiatan ekonomi bukanlah tanpa sebab. Ada prinsip yang harus dipegang oleh etnik Banjar ketika melakukan kegiatan ekonomi yaitu berkaitan dengan persip ketika mereka melakukan diaspora didaerah lain. sehingga berdasarkan hal itu maka *social foundation* yang diusung oleh etnik Banjar lebih pada upaya memberikan manfaat ekonomi kepada sesama keturunan etnik Banjar. Sehingga konsep *doughnut economics* masih belum relevan dengan realitas ekonomi yang dilakukan oleh warga keturunan banjar. Namun, meskipun ada ekonomi eksklusif yang ditunjukkan oleh etnik Banjar tetapi mereka mampu menunjukkan bentuk ekonomi yang islami dan berbeda dengan kebanyakan orang.



Cara pedagang banjar ini sangat cangkak (Rajin, ulet), mereka memulai aktifitas berdagangnya sejak dini hari bahkan hingga malam hari. *Urang Banjar* juga dikenal dengan sosok perantau yang sukses. Disamping kesuksesan pedagang warga keturunan banjar tentunya ada factor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang paling berpengaruh bagi pedagang keturunan banjar adalah diterimanya islam sebagai agama kesultanan mereka. Kemudian kehadiran para tuan guru yang telah menyajikan Islam dengan atraktif lewat etika zuhudnya telah mendorong terbentuknya suatu ekonomi perdagangan yang dinamis. Islam telah menjadi faktor pendorong dan pembentuk etos masyarakat dan tuan guru sebagai agen reproduksi nilai telah menjadi pelindung sekaligus turut membangkitkan praktek komersialisasi ekonomi.

Konsep *baibadah* dan *bausaha* telah mendinamiskan praktek-praktek ekonomi pedagang Banjar. Gagasan tentang keseimbangan antara *baibadah* dan *bausaha* menunjukkan bagaimana seriusnya etnik banjar memandang kegiatan komersial tidak kalah seriusnya dengan kegiatan religius. Lewat pandangan tentang usaha saurat, pedagang Banjar menjadi memiliki watak tekun, kerja keras serta tidak gampang putus asa. Semua nilai, sikap dan pandangan-pandangan tersebut telah menumbuhkan semangat kapitalisme di kalangan pedagang muslim Banjar. Islam sebagai anutan masyarakat Banjar tampaknya memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan watak dagang warga keturunan banjar meskipun hal tersebut bukan merupakan faktor satu-satunya yang mendorong kemajuan ekonomi perdagangan warga keturunan banjar.

Peran agama Islam telah mempengaruhi perekonomian dan kebudayaan berdampak positif pada tingkat perekonomian dunia, termasuk perekonomian warga keturunan banjar yang hampir seluruh perilaku ekonominya diwarnai dengan tradisi-tradisi budaya yang menyatu dengan nuansa keislaman. Menurut Max Weber,<sup>105</sup> dalam kajiannya menyebutkan bahwa agamalah

---

<sup>105</sup> Max Weber, Ephraim Fischhoff, and Talcott Parsons, *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff [from the fourth edition of "*Wirtschaft und Gesellschaft*"]. Introduction by Talcott Parsons. (Methuen & Co.: London, 1965), Hal. 25

yang menjadikan perbedaan antara budaya barat dan timur, sehingga budaya tersebut berimplikasi pada pemikiran agama, sedangkan perilaku ekonomi berdampak kepada perbebedaan terhadap pandangan stratifikasi sosial, karena komunitas pedagang Islam pada mazhab ekonominya bersandar pada hukum agama Islam dengan mengambil petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah diyakini secara mutlak kebenarannya.

Perdagangan sekarang mengalami perubahan struktural pada aktivitas ekonomi, seperti majunya dan mudahnya alat transportasi dagang, akses informasi dan penawaran sangat cepat, sedangkan zaman dahulu terbatas keberadaannya hanya berada pada wilayah perairan dan transaksi yang mengharuskan saling bertemu, seperti pasar terapung dan pasar di pesisir sungai yang terbangun dari kayu apa adanya, sedangkan sekarang pasar berbentuk toko atau ruko yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman saat ini. Jadi lokasi perdagangan di Tulungagung juga menentukan tingkat penjualan bagi para komunitas pedagang Banjar

Bentuk kegiatan ekonomi yang ditunjukkan oleh warga keturunan banjar cenderung menunjukkan sikap ketaqwaan dan kepasrahan namun agresif. Salah satu contoh tindakan warga keturunan banjar adalah dengan menggunakan praktik “menyuap tuhan” dengan sedekah. Praktiknya adalah ketika toko sepi maka pemilik toko yang merupakan keturunan etnik Banjar akan mengambil semua uang di laci untuk diberikan kepada masyarakat meskipun yang diutamakan adalah etnik Banjar. Pedagang tersebut berharap bahwa dengan sedekah akan diberikan ganti oleh Allah. Bahkan ada salah satu keturunan Banjar di Tulungagung yang menganggap bahwa sedekah yang diberikan kepada orang lain akan kembali kepada dirinya. Hal ini memberikan kesan bahwa warga keturunan banjar sangat meyakini tentang pertolongan Allah dan pertolongan tersebut bisa didapatkan dengan sedekah. Hal ini dapat didasarkan pada salah satu firman Allah tentang janji-Nya tentang sedekah yang akan diganti dan dilipat gandakan. Firman allah tersebut tercantum dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 261 yang akan dipaparkan sebagai berikut<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْسَنًا بَلْبًا فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa Allah akan melipat gandakan sedekah yang telah dikelaurakan oleh umat muslim. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan tentang tafsir ayat diatas bahwa orang yang mengeluarkan hartanya untuk ketaatan dan kebaikan akan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah. Perumpamaan keadaanya seperti orang yang menabur sebutir benih unggul di tanah. Dari benih tersebut tumbuh pohon kecil yang terdiri atas tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Inilah gambaran betapa banyaknya pahala berinfak yang diberikan Allah di dunia. Allah melipatgandakan pemberian-Nya untuk orang yang dikehendaki-Nya. Dia Mahaluas karunia, Maha Mengetahui orang yang berhak dan yang tidak berhak.<sup>107</sup>

Tafsir diatas jika dikaitkan dengan ilmu ekonomi Islam, maka konsep dalam kepemilikan kekayaan harus didasarkan pada konsep aliran, atau lebih dikenal dengan istilah *flow concept*. Konsep tersebut dapat dimaknai sebagai konsep dimana seseorang tidak direkomendasikan untuk menimbun uang dan harus disalurkan dalam kegiaran yang lebih produktif. Adiwarman Karim menambahkan bahwa *flow concept* lebih dimaksudkan kepada tindakan untuk mentasharufkan uang dalam bentuk kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan produks<sup>108</sup>i. Dalam sudut pandang lain, Ika Yunia Fauziah memberikan penjelasan bahwa memanfaatkan kekayaan harus didasarkan pada konsep *marginal propensity to consume syariah*

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)  
Hal 70

<sup>108</sup> Adiwarman Karim. *Mikro ekonomi Islam* (Bandung: Rajagrafindo, 2018)

(MPCs) dimana konsep tersebut membagi pengeluaran dalam tiga kategori yaitu MPC amal shaleh, MPC Zakat dan MPC konsumsi sehari-hari<sup>109</sup>.

Praktik dari MPCs di atas tentu sudah dilakukan oleh warga keturunan banjar di Tulungagung yang memang terkenal dengan tindakan dermawannya dan religiusitasnya. Sehingga tidak heran jika warga keturunan banjar sangat ringan tangan kepada sesama, meskipun lebih spesifik kepada sesama warga keturunan banjar. Selain itu, warga keturunan banjar yang terkenal sangat religius akan meyakini bahwa jika bersedekah maka akan memudahkan mendapatkan rizki sesuai janji dari Allah, dan itu sesuai dengan ayat Al Qur'an yang sebelumnya dipaparkan. Tafsir di atas selain memberikan penegasan tentang janji Allah juga menunjukkan kesan bahwa Warga keturunan banjar sangat yakin dengan kebaikan Allah. Etika ekonomi juga dijadikan etos kerja komunitas pedagang Banjar, karena keberadaan etika mampu menumbuhkan rasa kenyamanan dan keamanan bagi komunitas pedagang dan pembeli dalam menjalankan aktivitas perekonomian, karena etika adalah intisari dari nilai pemikiran manusia untuk pengembangan etos kerja.

Komunitas pedagang Banjar dikenal dengan pemakaian simbol-simbol dan mistis ekonomi dalam meraih kesuksesan. Simbol ini biasanya diperoleh dari tuan guru (ulama) dan paranormal ditempat asalnya yang memahami akan ilmu mistik, baik berupa zimat atau syarat dagang. Pada zimat dan syarat dagang inilah komunitas pedagang Banjarmasin meyakini dalam penggunaan benda tersebut sebagai asbab penglaris berdagang, seperti zimat yang ditempelkan di toko atau diletakkan di laci uang yang isinya adalah kertas atau kain yang ditulis dengan huruf Melayu atau angka arab yang diambil dari beberapa kitab seperti kitab *syamsul ma'arif* atau *taj-al-mulk* dan sebagainya, bahkan potongan ayat-ayat Al-Quran pun juga dijadikan zimat. Selain itu cicin yang sudah dikasih watak juga dipakai oleh pedagang yang diyakini akan memberikan keberuntungan dalam mencari rezeki

---

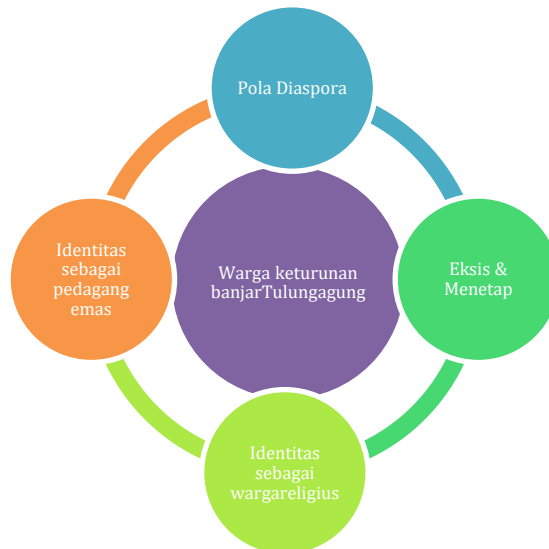
<sup>109</sup> Ika yunia Fauziah & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip dasar ekonomi Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014)

Keyakinan warga keturunan banjartentang rezeki merupakan wujud dari suatu kepasrahan yang ditunjukkan oleh warga keturunan banjar ketika mereka menghadapi situasi pasar yang sepi. Tetapi cara yang dilakukan tetap unik dimana tindakan yang diambil adalah dengan “menyuap tuhan” dengan sedekah. Sehingga ada tindakan agresif ditengah tengah kepasrahan dan ketawakalan atas taqdir Allah tentang keadaan ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan tindakan itu, ada kesan bahwa warga keturunan banjarmenggunakan pendekatan tasawuf dalam berekonomi. Namun, memaknai tasawuf seperti pada umumnya tentu akan bertabrakan dengan konsep ekonomi – religi yang agresif seperti yang dilakukan oleh etnik Banjar. Maksud dari ekonomi – religi yang agresif adalah adanya keyakinan dari warga keturunan banjar untuk pasrah dan tawakal namun masih ada dorongan dalam diri warga keturunan banjar untuk bertindak menyelamatkan ekonominya sehingga memilih untuk sedekah dalam rangka” menyuap tuhan”. Sehingga dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tindakan ekonomi warga keturunan banjar di Tulungagung terdapat relevansi dengan konsep ekonomi Islam. Konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi warga keturunan banjar tetap melibatkan Allah dan agama Islam sebagai pedoman aktifitas ekonominya. Sehingga ada keberkahan dan kemaslahatan yang timbul dari kegiatan ekonomi yang sesuai dengan konsep dan kaidah ekonomi Islam.

Tindakan tersebut tentu mencerminkan sikap ketatuhidan yang diimplemmentasikan dengan baik oleh warga keturunan banjar dalam sebuah situasi ekonomi. Sehingga dalam hal ini, peneliti menganggap ini adalah sebuah bentuk kebaruaran atas tasawuf didunia modern, yaitu tasawuf ekonomi yang bisa ditemukan dari tindakan ekonomi etnik banjar. Sehingga dengan adanya fenomena ekonomi yang penuh ketaqwaan dan kepasrahan namun tetap agresif dalam menyelamatkan ekonomi merupakan bentuk baru dari tasawuf ekonomi, yang kemudian dalam hal ini diistilahkan dengan BanjarIso-Culture.

Banjar Iso-Culture ini merupakan istilah yang diinisiasi oleh peneliti untuk menggambarkan kaitan antara pola diaspora, eksistensi dan tindakan ekonomi warga keturunan banjaryang

berbeda dengan warga lain. Iso-Culture berasal dari kata *Iso*, yang dalam bahasa Yunani berarti sama. Kata tersebut dari perspektif ekonomi memiliki makna gabungan dari dua faktor untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu. Sedangkan culture bermakna budaya warga keturunan Banjar yang dianut sejak dahulu hingga sekarang. Maka dari itu Banjar Iso-Culture dimaknai sebagai tradisi warga keturunan Banjar yang masih sama dari dulu hingga sekarang yang menggabungkan antara ciri khas warga keturunan Banjar sebagai pedagang dan ciri khas sebagai warga yang religius. Untuk lebih memudahkan memahami tentang konsep Banjar Iso-Culture akan dipaparkan dalam gambar berikut



Gambar yang menjelaskan alur Banjar Iso-Culture di atas memberikan gambaran bahwa warga keturunan Banjar saat berdiaspora tidak tanpa persiapan apapun. Pola diaspora yang juga berbeda menunjukkan karakter yang berbeda antara Banjar dan warga lain di Kampungdalem. Gambar tentang Banjar iso-culture di atas akan dijelaskan secara detail sebagai berikut

1. Warga keturunan Banjar: pada gambar tersebut bermaksud ada warga yang mempunyai prinsip harus merantau dan bisa survive di daerah tujuan dengan memegang ciri khas warga keturunan Banjar asli.
2. Pola Diaspora: Warga keturunan Banjar yang merantau

dilakukan dengan cara *direct mobility* atau melakukan perpindahan secara langsung tanpa melalui tempat singgah. Artinya pola diaspora warga keturunan banjar ke Tulungagung tidak sebagai uji coba melainkan tujuan aslinya adalah menuju Tulungagung.

3. Menetap dan eksis di Tulungagung: warga keturunan banjar yang berdiaspora memilih tempat tinggal tetap namun masih mempertahankan karakter khas Banjar. Mereka tidak terpengaruh dengan budaya lokal namun berusaha mempertahankan budaya dan tradisi Banjar yang mereka lestarikan.
4. Identitas sebagai pedagang emas dan identitas warga religius: kedua hal tersebut merupakan dua faktor yang bisa diimplementasikan bersamaan oleh warga keturunan banjar di Tulungagung. Mereka di Tulungagung tetap berjualan emas sebagai ciri khas Banjar dan bersikap religius.

Berdasarkan empat poin diatas memberikan penjelasan bahwa konsep BanjarIso-Culture merupakan konsep etnografi-ekonomi yang dilakukan warga keturunan banjar di Tulungagung. Mereka melakukan diaspora ke Tulungagung dengan menyelaraskan dua faktor yaitu ekonomi dan religiusitas sebagai ciri khas mereka. Keselarasan dari dua faktor tersebut merupakan prinsip yang sudah dipegang warga keturunan banjar sejak zaman nenek moyang mereka, artinya budaya dan tradisi serta prinsip masih sama antara warga keturunan banjar yang sekarang berada di Tulungagung dengan budaya dari warga keturunan banjar dimasa lampau. Berdasarkan hal tersebut kemudian dalam penelitian ini peneliti menggagas konsep diaspora warga keturunan banjar dengan istilah Banjar Iso-Culture di Tulungagung.







## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil kajian berkaitan dengan diaspora warga Banjar maka ada beberapa hal yang bisa diringkas menjadi kesimpulan. Beberapa kesimpulan yang dibuat megacu pada kajian yang dilakukan oleh peneliti selama proses penyelesaian dan pemantauan serta keikutsertaan peneliti sebagai warga Banjar di Tulungagung. Beberapa kesimpulan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut

1. Pola diaspora warga keturunan Banjar bermigrasi ke Kabupaten Tulungagung dilakukan dalam pola *direct Mobility* sekaligus membangun relasi dengan warga Tulungagung dalam melakukan transaksi dagang. Pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada kepentingan antara penjual dan pembeli berupa adanya tawar menawar sesuatu barang. Kondisi seperti ini berlangsung setiap hari, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya interaksi yang mengarah pada pola kerjasama perdagangan atau menjadi hubungan antara pedagang dengan pelanggan. Aktifitas - aktifitas tersebut memberikan gambaran bahwa warga keturunan Banjar di Tulungagung memang datang untuuk tinggal dan berdagang. Secara teoretik yang dilakukan oleh warga keturunan Banjar dalam berdiaspora tidak menggunakan pola *Leaping Frog*, tetapi menggunakan pola langsung dan menetap, atau bisa diistilahkan dengan *direct mobility*. Pola tersebut secara tegas memberikan kesan bahwa warga Banjar yang mempunyai komitmen kuat dalam menjaga *muruah* kedaerahan juga kuat dalam berdaptasi saat tinggal di daerah rantau dan melakukan kegiatan ekonomi dan

sosial. Hal ini memunculkan kesan bahwa warga keturunan Banjar memang warga yang mempunyai kepribadian kuat atas karakter khas daerah asal dan dalam proses diaspora mereka memilih untuk fokus dan menetap dan bukan untuk singgah sementara dan terus berpindah

2. Eksistensi warga keturunan Banjar di Tulungagung memberikan gambaran tentang citra baik etnis Banjar dengan warga asli Tulungagung. Konsep-konsep tata pergaulan yang dipegang oleh warga keturunan Banjar sangat wajar jika terwujudnya integrasi sosial, bahwa integrasi sosial warga keturunan Banjar yang pluralistik menurut sudut pandang pendekatan fungsional terwujud karena proses-proses sosial yang didasarkan pada konsensus nilai yang menyumbang pada solidaritas dan keseimbangan atau solidaritas sosial. Proses komunikasi antar warga di masyarakat ini berlangsung secara terbuka. Dalam kehidupan di masyarakat warga Banjar mengembangkan sikap jujur. Tidak ada pembicaraan khusus yang dirahasiakan pada saat komunikasi berlangsung. Di antara warga juga tidak ada prasangka maupun stereotip tertentu dalam memandang warga lain dari latar belakang tertentu. Menurut warga Banjar perilaku seseorang baik atau buruk sangat tergantung pada individunya masing-masing dan tidak dapat digeneralisasikan menurut latar belakang etnis maupun agamanya. Dalam kehidupan sosial tidak selamanya stereotip yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi di Tulungagung. Di Kabupaten Tulungagung kehidupan sosial warga keturunan Banjar di masyarakat sekitar bersifat heterogen karena warga yang di tinggal daerah ini berasal dari latar belakang berbeda baik perbedaan ras, etnis, agama maupun ekonomi. Nilai-nilai yang dikembangkan warga dalam kehidupan di masyarakat yaitu saling hormat-menghormati antar warga, sikap sederhana dan rendah hati, musyawarah dalam mengambil keputusan, menjalin hubungan yang demokratis, sikap kejujuran, keadilan, menghargai hak asasi orang lain,

kerjasama dan gotong-royong, kasih sayang dan tanggung jawab. Kebersamaan warga Banjar di Tulungagung dapat berlangsung pada kehidupan sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat menjadi zona netral yang memungkinkan bertemunya warga dari berbagai latar belakang berbeda. Bahkan di antara mereka sering bertukar informasi tentang budaya dan agama masing-masing. Perbedaan sosial di antara warga hanya dijadikan sebagai penambah pengetahuan saja dan tidak sampai menimbulkan perdebatan. Sehingga kebersamaan yang intensif secara silang-menyilang antar etnis dan agama ini menciptakan loyalitas bersama tanpa membedakan kelompok *ingroup* dan *outgroup* berdasarkan etnis dan agama. Hal ini juga didukung eksistensi warga Banjatr yang membuat komunitas Al Muhibbin dan selalu konsisten memakai bahasa banjar dalam berinteraksi saat berkegiatan semakin mempertegas eksistensinya.

3. Kesimpulan dari kajian dinamika dagang warga keturunan banjar diketahui dari identitas dan ciri khas warga Banjar sebagai komunitas pedagang yang mempunyai perilaku ekonomi sehari-hari dengan kebiasaan atau tradisi-tradisi pada aktivitas ekonomi perdagangan. Kebiasaan tersebut menjadi pembenaran bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikap yang selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam melakukan tindakan. Solusi tentang watak dagang itu adalah ajaran tasawuf, karena tasawuf bagi komunitas pedagang Banjar urgensitas yang harus dijalankan dan diyakini keberadaannya, seperti sikap tawakal yang bertujuan untuk menetralsisir permasalahan perdagangan. Kemampuan warga Banjar tersebut dikenal dengan pemakai simbol-simbol dan mistis ekonomi dalam meraih kesuksesan. Simbol ini biasanya diperoleh dari tuan guru (ulama) dan paranormal ditempat asalnya yang memahami akan ilmu mistik, baik berupa zimat atau syarat dagang. Pada zimat dan syarat dagang inilah komunitas pedagang Banjar

meyakini dalam penggunaan benda tersebut sebagai asbab penglaris berdagang, seperti zimat yang ditempelkan di toko atau diletakkan di laci uang yang isinya adalah kertas atau kain yang ditulis dengan huruf melayu atau angka arab yang diambil dari beberapa kitab seperti kitab *syamsul ma'arif* atau *taj-al-mulk* dan sebagainya, bahkan potongan ayat-ayat Al-Quran pun juga dijadikan zimat. Selain itu cicin yang sudah dikasih wafak juga dipakai oleh pedagang yang diyakini akan memberikan keberuntungan dalam mencari rezeki. Langkah yang dilakukan oleh warga Banjar yang menjunjung tinggi tradisi dan adat Banjar selaras dengan konsep teori donut dari Kate Rawort bahwa ekonomi dibangun atas dasar tradisi dan budaya yang mampu menawarkan konsep tersendiri dari ekonomi yang bersifat kearifan lokal, meskipun langkah ekonomi yang diambil oleh warga Banjar tidak berdampak luas untuk warga selain Banjar. Artinya secara politik warga banjar sudah mampu bertahan dalam mempertahankan prinsip ekonominya dengan mempertahankan kekhasan suku banjar dalam berkegiatan ekonomi.

## **B. Implikasi teoretik**

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan maka ada implikasi teoretik yang dihasilkan dari penelitian ini. Implikasi teoretik ini tentunya berkaitan dengan teori yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam melakukan kajian dan bagaimana implikasinya terhadap hasil temuan selama penelitian. Dalam mengkaji pola diaspora, peneliti mengacu pada teori *Leaping frog*, dimana teori tersebut berkaitan dengan cara warga yang berdiaspora namun dilakukan secara berpindah secara terus menerus. Namun, realitas yang terjadi di Tulungagung ternyata warga Banjar tidak berpindah pindah, namun bermirasi dan menetap di tempat tujuan. Sehingga dari fakta itu, warga Banjar di Tulungagung berdiaspora dengan dasar teori *direct mobility*. Artinya dengan adanya teori itu maka implikasinya adalah menolak teori *leaping frog* yang sebelumnya dijadikan teori dasar penelitian.

Penelitian ini juga berkaitan dengan cara warga Banjar dalam melakukan interaksi dan menunjukkan eksistensinya di Tulungagung. Secara teoretik menurut Lorens Bagus bahwa eksistensi dimaknai sebagai cara manusia supaya dianggap berada dan hanya manusialah yang harus menunjukkan eksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic. Warga Banjar di Tulungagung jika dilihat dari aktifitas dan bersikap sehari – hari menunjukkan bahwa kecendrungan warga Banjar yang menunjukkan eksistensi yang benar – benar ingin diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok al muhibien yang bertujuan supaya warga Banjar di Tulungagung dikenal melalui jamaah keagamaan yang khas suku Banjar. Sehingga, dengan realitas yang ditunjukkan memberikan penegasan bahwa secara teoretik sudah selaras dengan teori Lorens Bagus. Sehingga implikasi teoretik dari kajian ini adalah adanya penguatan kepada teori lama, yaitu teori dari Lorens Bagus tentang eksistensi sosial dari warga Banjar di Tulungagung.

Teori dasar yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori ekonomi dari Kate Rawort. Teori tersebut memberikan penguatan bahwa ekonomi terbangun atas dasar fondasi sosial dari tradisi masyarakat tertentu dan bisa menjadi fondasi pembangunan ekonomi, dimana teori tersebut disebut dengan teori *dougnut economics*. Realitas tindakan ekonomi warga Banjar di Tulungagung memang didasarkan atas tradisi Banjar yang sudah dilakukan secara turun temurun, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan diaspora. Namun, tindakan ekonomi warga Banjar cenderung eksklusif sehingga bertentangan dengan teori *dougnut economics* yang bersifat terbuka. Artinya, dari fenomena itu memberikan penegasan bahwa teori dari Kate Rawort tidak berlaku bagi warga Banjar dan secara implikasi teoretik, tindakan warga Banjar menolak teori dari Kate Rawort. Berdasarkan tiga implikasi teori sebelumnya maka dari penelitian yang dilakukan di Tulungagung tentang diaspora warga Banjar secara umum implikasi teoretiknya menolak atau bertentangan dengan teori yang sebelumnya dijadikan dasar penelitian.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi teoretik bahwa disertasi ini penulis merekomendasikan tiga hal yang berkaitan dengan diaspora warga Banjar di Tulungagung. Rekomendasi yang pertama dari penulis adalah warga Banjar yang di Tulungagung diharapkan tetap konsisten membentuk karakter penerusnya untuk berani keluar dari zona nyaman, berdiaspora ke daerah lain dengan tetap memegang teguh karakter dan nilai luhur banjar. Kemudian berkaitan dengan batasan waktu penelitian, perlu direkomendasikan kepada peneliti lain untuk memperdalam pola diaspora warga keturunan Banjar di luar Tulungagung.

Rekomenadasi kedua, berkaitan dengan eksistensi warga Banjar yang diharapkan tetap istiqomah dalam mensyiarkan Islam ala Banjar. Tetap konsisten hidupkan kelompok K3 dan komunitas Al Muhibbien. Eksistensi tersebut juga harusnya diperkuat dengan interelasi sosial dengan warga non-Banjar di Tulungagung. warga Banjar di Tulungagung direkomendasikan untuk sering membuat kegiatan yang bisa juga dinikmati oleh warga non-Banjar supaya eksistensi warga Banjar semakin terlihat di Tulungagung.

Rekomendasi ketiga berkaitan dengan dinamika dagang warga keturunan Banjar tentu harus mampu membuka lapangan usaha baru selain emas. Meskipun emas sudah menjadi ciri khas utama warga Banjar tetapi tidak semua warga Banjar di Tulungagung berdagang emas. Maka perlu ada penguatan atau dorongan supaya warga Banjar yang berdagang selain emas diberi dukungan secara materil supaya bisa berkembang. Hal ini sekaligus menjadi penegasan bahwa warga Banjar dalam berkegiatan ekonomi menerapkan prinsip sufisme dalam ekonomi.

Rekomendasi keempat berkaitan dengan penelitian yang mungkin akan dilakuakn dimasa mendatang oleh peneliti lain. Rekomendasi dari disertasi ini adalah mendorong peneliti lain untuk mengungkap lebih banyak keterlibatan etnik Banjar di berabagi daerah. Hal ini dimaksudkan supaya diketahui pola yang lebih jelas mengenai diaspora yang dilakukan oleh etnik

Banjar diberbagai macam daerah. Selain itu, peneliti yang akan datang diharapkan lebih berani dan lebih lama saat melakukan interaksi dengan etnik Banjar supaya lebih banyak informasi yang didapatkan. Rekomendasi ini didasarkan pada ancaman akulturasi budaya yang semakin masif dan berpotensi menghilangkan karakter khas etnik Banjar karena ketidakpedulian etnik Banjar generasi saat ini tentang prinsip dan karakter orang Banjar. Sehingga perlu ada ketrlibatan penelitian secara akademis sebagai bukti empirik berbasis data untuk meberikan penguatan dalam upaya mempertahankan budaya Banjar dimanapun tempat tinggalnya.

Prinsip dengan orientasi menggabungkan tasawuf dan ekonomi sekaligus menjadi novelty dari disertasi. Novelty ini tentang bagaimana cara warga Banjar memegang teguh prinsip khas banjar, yaitu warga yang religius dan prinsip ekonomi Banjar yang identik dengan emas. Dari kedua hal itu muncul sikap sufistik dari diri warga Banjar dalam mesikapi dilema ekonomi yang terjadi. Prinsip sufistik itu terjaid bukan sejak berdiaspora, tetapi mereka memegang teguh prinsip itu sejak masih diajarkan di Banjar dan diajarkan oleh leluhur mereka. Maka dari itu, dari disertasi ini dapat dimunculkan novelty yang diistilahkan oleh peneliti sebagai Banjar Iso-Culture. Konsep tersebut mengandung makna adanya pola diaspora langsung (direct mobility) yang selama pelaksanaannya mampu menyelaraskan antara ekonomi dan religiusitas sufistik dan mampu diimplentasikan dengan baik dimanapun mereka tinggal.







## DAFTAR RUJUKAN

- Abdilah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: IndonesiaTera.
- Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: Rajawali Press, 1997, hal.26.
- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anis, M.Z. Arifin 1997 "Mobilitas Elit di Kerajaan Banjarmasin Pada Paruh Kedua Abad Ke-16" (Laporan Penelitian FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
- Arbain, Taufik, 2020 *The Heritage of Banjar Kingdom from The Persperktiv Of Social Inclusion And Enterpreneurship Education*, Advances In Social Sience Education And Humanity Reasearch Vol 407 Atlantis Press
- Arbain, Taufik. 2009. "Strategi Migran Banjar". Yogyakarta: LkiS.
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education 8<sup>th</sup> edition*. Wardswoth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd
- Banks, J. A, 2004, Introduction: Democratic citizenship education in multicultural societies. In J. A. Banks (Ed.), Diversity and citizenship education: Global perspectives San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Barth, Predrik (ed.). 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. Boston: Little Brown.

- Basri, Hasan. 1988. "Perpindahan Orang Banjar ke Surakarta: Kasus Diaspora Inter Etnis di Indonesia". Prisma No. 3 Thn XVII.
- Brewer, 2000 *Ethnography* (Buckingham: Open University Press.,
- Burgess, R. G. (1982). *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*. London: Unwin Hyman
- Crasswel W. Jhon, 2007, *Qualitatif Inquiry And Reasearch Design, Choosing Among Five Approach*, SAGE Publication University Nebraskha Lincoln, London, New Delhi.
- Daud, Alfani. 1997. "Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar". Jakarta: Rajawali Press
- David Rindos, *Symbiosis, Instability, and The Origins and Spread of Agricultural: A New Model" dalam Current Anthropology*, Chicago: The University Of Chicago Press Vol 21 No. 6, Hal. 758
- Duranti, Alessandro, 1997 *Linguistic Anthropology* (California: Cambridge University Press)
- Dobbin Christine. Accounting for the Failure of the Muslim Javanese Business Class: Examples from Ponorogo and Tulungagung (1880-1940). In: Archipel, volume 48, 1994. pp. 87-101
- Edi Susrianto Indra Putra, 2011, "Elan Vital Orang Banjar di Perantauan", (*Studi Kasus diaspora dan adaptasi orang banjar di Perantauan Indragiri Riau*). Gea, vol 11 No 1, FKIP Universitas Islam Indragiri Tembilahan Riau
- Effendi, Rustam. Kosa Kata Warisan, Inovasi, dan Pinjaman dalam Bahasa Banjar. Banjarmasin: Tesis Program Pascasarjana PBSID UNLAM (tidak dipublikasikan)., 2005, hal.12
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

- Fiona B. Adamson, 2008 *Constructing the Diaspora, Diaspora Identity Politic and Transnational Social Movement*, Paper Of Prepared Of Presentation 49 at Annual Meeting of International Studi Asociation, San Fransisco march 26-29
- Gautam, M. K. 2013. *Indian Diaspora: Ethnicity and Diasporic Identity*, CARIM-India RR 2013/29, Robert Schuman Centre for Advanced Studies, San Domenico di Fiesole (FI): European University Institute.
- Hawkins Mary, 2000, *Becoming Banjar*, *The Asia Pacific Journal Anthrology*. Vol 1 : 1, 24-36
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. (Ed). 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
- J. J. Ras 1968 *Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography*, (The Hague: Martinus Nijhoff,
- Kuntowijoyo. (1991). *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Salahuddin Press. Hal,76
- Manaqib KH. Muhammad Zaini Abdul Gani (Guru Ijai) yang ditulis oleh KH. Irsyad Zein. Lihat tulisan Wardani, "Mengenal 'Simthud Duror' dalam Maulid al-habsyi", *Tabloid Serambi Ummah*, Edisi 13-19 April 2007 M 24-29 Rabi'ul Awwal 1428 H
- Manning, Patrick. 2005. *Migration in World History*. New York: Routledge
- Mantra, I. B. (1999). *Mobilitas Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada. Hal,183
- Marvasti, Amir, 2004 *Qualitative Research In Sociology: An Introduction* Thousand Oaks: Sage Publications Inc, ,

- Masardi, Realisa Darathe. 2016. "Statelessness dan Sense of Belonging, Remaja dari Myanmar di Mahachai, Thailand" dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Teori, Etnografi dan Refleksi*. Yogyakarta:
- Max Weber, Ephraim Fischhoff, and Talcott Parsons, *The Sociology of Religion. Translated by Ephraim Fischhoff [from the fourth edition of "Wirtschaft und Gesellschaft"]*. Introduction by Talcott Parsons. (Methuen & Co.: London, 1965), Hal. 25
- Mayur, H.G. 1979. *Perang Banjar*. Banjarmasin: CV Rapi.
- Mujiburrahman dkk, Badingsanak Banjar-Dayak identitas agama dan ekonomi etnisitas di Kalimantan Selatan, program knowledge based pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada
- Nur Indriyana, 2007 *Diaspora, dengan judul Diaspora Suku Banjar di Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus di Kuala Tungkal 1905-1945*, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES. Hal.1
- Potter, Lesley. 2000. "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan", dalam Lindblad (*peny*), *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Putra, Edi Susrianto Indra. 2011. *ELAN VITAL ORANG BANJAR DI PERANTAUAN (Studi Kasus Migrasi dan Adaptasi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)*. Jurnal Gea, Vol. 11, No. 1, April 2011. Hal. 103.
- Rahman Hakim, Arif 2010 *Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan, Jarwo* terbangunnya hubungan sosial yang baru di perantauan, UGM Yogyakarta
- Sahriansyah. 2016. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Salim, Hairus. 1996. *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik dan Pembangunan dalam Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta
- Setiawati, Lindyastuti, dan Siti Maria. 1999. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan: Kasus Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam di Surabaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2006. *Dari perbedaan dan Kesamaan Menuju Pembedaan dan Penyamaan* dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Esai-Esai Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press
- Sorent Ventegodt, Niels Jorgent Anderson, 2003, *Five Theory of the Human Existense* ThescietntificworldJurnal, vol 3, 1272-1276
- Spradley James, 1997 *Metode Etnogra Fi. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth* Yogyakarta: Pt Tiara Wacana,
- Subekti, G. 2009. *Tradisi Kegamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung*. Disertasi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiswati, B. 2012. *Perlindungan hukum terhadap eksistensi masyarakat adat di Indonesia*. Vol 1 Issue 1 Jurnal Perspektif
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 48

- Susrianto Edi, Putra Indra “ *Elanvital orang Banjara di Perantauan, (studi kasus migrasi dan adaptasi orang banjar di kabupaten indragiri hilir Riau)* Journal *GEA*, FKIP Universitas Islam Indragiri Hilir Riau, vol 11 no 1
- Taufik Arbain, *Strategi Migran Banjar*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), Hal. 109-110
- Tri Tungga Dewi dkk, 2019 *Socio-Cultural Marriage System of the Banjar Migrant Community in Tulungagung 1980-2018*, Vol 3 Issue 3, *Jurnal Historica*, University of Jember
- Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal. 99
- Wardani, 2007, *Kandil Melintas Tradisi Diaspora Orang Banjar*. (Jurnal Kebudayaan:). Edisi 14 Vol 2
- Wardani. *Kandil Melintas Tradisi Migrasi Orang Banjar*. (Jurnal Kebudayaan: 2007). Edisi 14 Tahun V. Agustus-Oktober 2007. Hal 62
- Widaningrum Ambar, 2006 *Carl Gustav Jung, Teori Transformasi dan Relevansinya pada Organisasi Birokrasi*, *Jurnal Psikologi*, Vol 14 No 2 Des



## SINOPSIS

Sejak tahun 1920-an, etnik Banjar memasuki kawasan Tulungagung lewat jalur sungai Brantas mengikuti peta dagang etnik Tiongkok dari Surabaya. Fenomena masuknya etnik Banjar ke pedalaman Jawa Timur seakan menolak stereotip umum jika suku ini gemar hidup dan menetap di area pelabuhan (*porthland*) bukan pedalaman (*inland*). Padahal, Salim dalam risetnya menerangkan jika suku Banjar gemar mendiami daerah aliran sungai (*low land*) dan ahli dalam bidang perdagangan. Jika suku Padang menamai perjalanan keluar daerah untuk menetap didaerah lain dinamai. Maka, suku Banjar menamai fenomena serupa dengan istilah *madam ka banua urang*.

Saat ini, masyarakat Tulungagung mengidentikkan warga keturunan Banjar sebagai pedagang yang sukses dan ulung pada bidang usaha emas. Hampir beberapa toko emas besar di Tulungagung merupakan bisnis mereka yang dibangun kuat lewat jaringan *bubuhan* sekeluarga. Kesan lain yang melekat pada etnis ini, adalah komunitas kesukuan yang solid dalam meneguhkan eksistensinya sebagai suku pendatang yang minoritas, agamis, bersoisal tinggi relasi dengan etnik lainnya terutama Jawa, meski komunitas ini faktanya terkesan eksklusif bagi sebagian yang lain.

Ada hal lain pula yang tidak boleh luput dalam amatan kita tentang bagaimana etnis ini meramu seni kebudayaan lokal yang bernafaskan Islam lewat seni musik yang dinamai *Hadlrah*. Yang saat ini kita kenal dengan nama *Banjarian*, yang kemudian seni ini diajarkan di berbagai daerah nusantara guna seabgai syiar agama islam. Tetapi sayangnya dikarenakan lemahnya dokumentasi para pelaku sejarah saat itu, seni ini banyak di klaim lahir dari Pasuruan bukan Tulungagung. Bagi peneliti, fenomena keberadaan warga keturunan Banjar di Tulungagung merupakan objek kajian yang menarik untuk diteliti. Pertanyaan besar muncul, atas apa motif mereka berdiaspora hingga ke pedalaman Jawa, bagaimana mereka bisa menguasai perdagangan emas di Tulungagung bahkan

selingkar wilis Matraman, dan yang terakhir, bagaimana mereka mampu beradaptasi dan mengambil peran lain di setiap lokasi daerah yang mereka datang untuk menetap. Pertanyaan besar tadilah yang akan mewarnai riset peneliti dengan pendekatan etnografi kali ini.